



Nyala Literasi di Bumi Intimung



Tim Penulis
Pegiat TBM se-Kabupaten Malinau



Nyala Literasi di Bumi Intimung

Tim Penulis
Pegiat TBM se-Kabupaten Malinau

Nyala Literasi di Bumi Intimung

Copyright © 2025

Penulis:

Agung Kristian • Belvi • Dedy Apriansyah • Desi Ratnasari
Dewi Kartini • Elvania • Emilawati • Fanilasari
Febronia Marni • Iqbal Aji Daryono • Juli Susanti
Ketut Sepiari • Lerin • Maisuryani • Marlin Sintawati
Martina • Melis Kiring • Metriyanti • Noni Oktaviani Lemius
Norhayani • Olipianti • Ona Sovya • Paulina Melkisidik
Siti Rukmiati • Stella Christiani • Uring I,ing • Verawati
Veronica Putri Asmi • Yeyen Meiasim • Yuliana

Editor:

Iqbal Aji Daryono

Desain dan Tata Letak:

IAD & Partners

Cetakan Pertama, September 2025

Diterbitkan oleh:

Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia (INOVASI)

Gedung Summitmas 2 Lt. 4, Jl. Jenderal Sudirman
No. 61-62, Senayan, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan
12190

Tlp. +6221 2526691

Email: info@inovasi.or.id

Publikasi ini didukung oleh program INOVASI dan didanai oleh Pemerintah Australia melalui Departemen Luar Negeri dan Perdagangan. Pandangan yang diungkapkan dalam publikasi ini sepenuhnya merupakan pandangan para penulis dan tidak mencerminkan pandangan Pemerintah Australia.

Testimoni

Kami menyambut baik upaya yang telah dilakukan oleh para pegiat TBM di Kabupaten Malinau. Pengembangan budaya literasi yang merupakan amanat UU 3/2017 tentang Sistem Perbukuan akan terwujud bila didukung oleh partisipasi masyarakat melalui berbagai kegiatan yang dilakukan melalui TBM.

TBM Kabupaten Malinau yang telah tumbuh dan berkembang diharapkan menghadirkan praktik-praktik baik yang dapat dikembangkan di kabupaten-kabupaten lain di wilayah Kaltara khususnya, dan kabupaten lain di seluruh wilayah Nusantara. Semangat terus mengembangkan budaya literasi untuk kemajuan bangsa!

– **Supriyatno**, *Kepala Pusat Perbukuan, Badan Standar dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah*

Dengan penuh bangga, saya menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada para pegiat TBM di Kabupaten Malinau. Upaya-upaya para pegiat TBM, seperti yang Bapak/Ibu ceritakan di buku ini, menggambarkan langkah nyata komunitas dalam menumbuhkan budaya literasi serta merawat kearifan lokal melalui cerita. Semangat dan kreativitas Bapak/Ibu semua adalah inspirasi bagi generasi muda Malinau. Teruslah berkarya dan menyalakan cahaya literasi di setiap sudut negeri.

– **Maylenty Wempi, S.E.**, *Bunda Literasi Kabupaten Malinau*

Perjumpaan anak dengan buku ibarat keajaiban. Lihat saja kisah Murang, Amo, Meilin, Lian, Abo, dan anak-anak lainnya dalam buku ini—buku-buku seperti “rumah” yang memberi kehangatan, perhatian, dan mengembalikan kepercayaan diri mereka.

Tentu bukan semata karena buku. Para pegiat TBM-lah yang membuat buku-buku jadi memikat dan bermakna: belajar, bercerita, mendongeng, dan bermain—hal yang mungkin tak dijumpai di sekolah atau perpustakaan umum.

Istilah “taman bacaan” sendiri seolah mendapatkan makna yang khas, yang membedakannya dengan ruang penyimpanan yang kaku dan hanya melayani sirkulasi buku. Kisah-kisah dari pedalaman Kalimantan ini juga menguatkan keyakinan bahwa gerakan literasi dapat tumbuh subur di akar rumput. Tentu perlu jejaring, kolaborasi, dan sinergi sebagai kunci.

– **Lukman Solihin**, *peminat studi literasi dan analisis kebijakan di Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah*

Sekolah yang ditutup selama pandemi Covid-19 menghasilkan penurunan kemampuan belajar (*learning loss*) siswa SD di seluruh Indonesia, termasuk di Malinau, Kalimantan Utara. Buku ini berisi kisah-kisah inspiratif warga, yang secara kolektif dan organik, memulihkan kemampuan belajar (*learning recovery*) melalui TBM. Kisah dalam buku ini memperlihatkan sentral, liat, dan berkelanjutannya peran komunitas dalam mendorong tidak hanya *learning recovery*, tapi lebih dari itu: kecintaan pada pengetahuan anak-anak melalui kegiatan membaca.

– **Amalinda Savirani**, *pengajar di Fisipol Universitas Gadjah Mada dan Peneliti Pemulihan Pembelajaran selama Pandemi Covid-19 di Kalimantan Utara*

“To learn to read is to light a fire.” Kalimat dari Victor Hugo itulah yang terlintas saat mencermati isi buku *Nyala Literasi di Bumi Intimung* ini.

Membaca adalah proses bertahap. Inilah yang Yayasan Litara tekankan saat 6 tahun silam mulai terlibat mendampingi para pegiat di Malinau. Ketika anak-anak memegang buku, percikan dari suku kata yang mereka eja merambat menjadi nyala api bagi tumbuh-kembangnya kemampuan membaca mereka.

Inisiatif para pegiat awal telah menjalar membentuk bola api yang memantik terbentuknya TBM yang aktif. Yayasan Litara sangat senang sekaligus bangga menjadi bagian dari proses perubahan yang telah dan sedang berlangsung di di Bumi Intimung ini.

– **Edi Wahyu**, *Ketua Yayasan Litara*

Kata Pengantar Bupati Malinau

Wempi W. Mawa

Kabupaten Malinau, yang dikenal sebagai Bumi Intimung (Indah, Tertib, Makmur, & Unggul), adalah kabupaten terluas di Provinsi Kalimantan Utara. Luas wilayah Malinau mencapai kurang lebih 42.621 kilometer persegi—jauh lebih besar daripada Provinsi Jawa Barat—dan berbatasan dengan Serawak, Malaysia.

Lebih dari 80 persen wilayah Malinau masih berupa hutan rimba, yang merupakan bagian dari Taman Nasional Kayan Mentarang. Hutan-hutan ini adalah paru-paru dunia yang masih terjaga dengan baik karena kearifan lokal dari masyarakat adatnya. Di saat yang sama, rimba yang luas itu sekaligus jadi medan yang menantang dalam menyediakan layanan bagi masyarakat, baik dalam hal penyediaan infrastruktur, layanan

pendidikan, layanan kesehatan, dan sebagainya. Banyak desa di Malinau yang hanya dapat dijangkau lewat sungai, jalur udara, atau dengan berjalan kaki menembus hutan.

Dengan kondisi geografis yang penuh tantangan seperti ini, upaya membangun akses pendidikan yang merata tidak cukup ditempuh dengan menghadirkan sekolah formal saja. Kami perlu cara-cara yang kontekstual dan partisipatif.

Salah satu pencapaian penting dari kolaborasi ini adalah tumbuh dan berkembangnya gerakan literasi berbasis masyarakat.

Sejak 2017, Pemerintah Kabupaten Malinau telah bekerja sama dengan Program Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia (INOVASI), sebuah kemitraan pendidikan antara pemerintah Indonesia dan Australia. Selama lebih dari 8 tahun, kerja sama ini telah meningkatkan keterampilan dasar siswa dengan berbagai pendekatan yang sesuai dengan konteks geografis, budaya, dan sosial di Malinau. Salah satu pencapaian penting dari kolaborasi ini adalah tumbuh dan berkembangnya gerakan literasi berbasis masyarakat melalui Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang dikelola langsung oleh warga dengan dukungan lintas sektor.

TBM tidak hanya menjadi ruang belajar tambahan, tetapi juga menjadi jendela dunia bagi anak-anak yang tinggal jauh dari pusat kabupaten. Di TBM, anak-anak bisa membaca buku, bermain sambil belajar bersama, dan mendapatkan dukungan dari para relawan yang bekerja dengan hati tulus dan penuh kasih.

Sebagai Bupati Malinau, saya memandang penguatan literasi sebagai salah satu strategi utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang unggul. Literasi adalah fondasi bagi anak-anak kami untuk tumbuh menjadi generasi pembelajar yang kritis, mandiri, dan berdaya saing. Karena itu, gerakan literasi tidak boleh dibebankan hanya pada sekolah dan guru, tetapi harus menjadi gerakan seluruh lapisan masyarakat.

Dalam konteks ini, saya ingin menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada semua pihak, terutama para pegiat TBM di seluruh penjuru Malinau. Dengan penuh semangat dan tanpa pamrih, mereka telah membangun taman bacaan di rumah-rumah warga, di teras gereja, di balai desa, bahkan di pinggir hutan. Mereka adalah wajah dari semangat kolektif masyarakat kami yang tidak ingin menyerah pada keterbatasan.

Saya juga memberikan penghargaan khusus kepada Bunda Literasi Kabupaten Malinau, Ibu Maylenty, yang telah turun langsung hingga ke pelosok-pelosok, membawa buku dan semangat kepada anak-anak. Tak lupa kepada Dinas Pendidikan dan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Malinau, saya mengucapkan terima kasih atas dukungan berkelanjutan kepada komunitas literasi.

Gerakan literasi harus menjadi gerakan seluruh lapisan masyarakat.

Buku ini adalah bukti bahwa semangat kolaborasi dan kerja gotong royong masih menjadi kekuatan utama masyarakat Malinau.

Peran penting juga dimainkan oleh para kepala desa, Ketua RT, serta lembaga swasta seperti PT Mitrabara Adiperdana yang turut memberikan kontribusi dalam bentuk fasilitas, pelatihan, dan dukungan buku. Tidak ketinggalan, saya sampaikan terima kasih kepada Ikatan Keluarga Baca Malinau (IKBM) yang menjadi simpul penggerak literasi, yang aktif menjalin kerja sama, dan terus memperkuat ekosistem TBM di Kabupaten Malinau.

Buku ini adalah bukti bahwa semangat kolaborasi dan kerja gotong royong masih menjadi kekuatan utama masyarakat Malinau. Melalui kisah-kisah yang ditulis langsung oleh para pegiat TBM, kami bisa melihat bagaimana literasi telah menyentuh kehidupan anak-anak, membangkitkan harapan, dan membuka peluang. Ini bukan sekadar kumpulan cerita, tetapi juga refleksi dari sebuah gerakan sosial yang tumbuh dari bawah.

Saya berharap buku ini bisa menjadi inspirasi, tidak hanya bagi warga Malinau, tetapi juga bagi wilayah lain di Indonesia yang memiliki tantangan geografis dan sosial yang mungkin serupa. Mari kita terus menyalakan literasi di setiap sudut negeri ini, di setiap kampung, di setiap keluarga, dan di setiap hati anak-anak kita, demi menuju Indonesia Emas 2045.

Terima kasih dan salam hormat saya untuk semua pihak yang telah berkontribusi.

Kata Pengantar Direktur Program INOVASI

Sri Widuri

Ketika saya membaca kembali perjalanan literasi yang tercatat dalam halaman-halaman buku ini, yang paling mengena bagi saya bukan hanya angka atau kebijakan, melainkan momen-momen kecil: senyum anak yang akhirnya bisa menyuarakan kata, ibu-ibu yang dengan bangga menceritakan bagaimana TBM mengubah rutinitas keluarga, dan guru-guru yang terus belajar menyesuaikan cara mengajar mengikuti kebutuhan muridnya.

Malinau bukan sekadar lokasi; ia adalah ruang di mana harapan dibangun lewat tangan-tangan yang saling menopang, satu sama lain.

Melanjutkan apa yang telah dimulai sebelumnya, saya merasakan tanggung jawab dan sekaligus kepercayaan besar: bahwa perubahan

Penguatan literasi bukan semata-mata tanggung jawab pemerintah atau sekolah.

sejati tumbuh dari hubungan, bukan hanya intervensi. Komunitas di Malinau menunjukkan bahwa ketika orang-orang merasa memiliki, ketika mereka melihat bahwa buku yang tersedia relevan, bimbingan yang diterima hangat dan konsisten, dan dukungan datang dari berbagai sudut, maka cinta terhadap membaca bisa tumbuh alami. Buku ini menceritakan bagaimana itu terjadi; saya melihatnya bukan hanya sebagai prestasi program, melainkan sebagai cerita bersama.

Saya juga percaya bahwa penguatan literasi bukan semata-mata tanggung jawab pemerintah atau sekolah. Maka dari itu, saya merasa sangat gembira dan terinspirasi melihat lembaga-lembaga yang tumbuh dari masyarakat sendiri mengambil peran aktif. Ketika masyarakat terlibat, bukan hanya hasil yang dicapai, tapi juga makna dari proses itu sendiri yang menjadi milik bersama.

Dalam membaca, ada dua hal penting yang saling terkait erat: kemampuan membaca dan motivasi membaca. Tanpa kemampuan, anak akan kesulitan memahami isi buku meskipun buku tersedia di mana-mana. Tapi tanpa motivasi, buku yang tersedia akan tetap “tertutup” dan tidak membantu anak memahami dunia.

Buku ini menunjukkan bagaimana keduanya bisa dibangun bersama—melalui lingkungan



yang mendukung, relasi yang menguatkan, dan kehadiran yang konsisten dari berbagai pihak. Untuk saya pribadi, buku ini adalah pengingat bahwa pekerjaan kami bukan tentang memberi jawaban atau solusi, melainkan tentang mendampingi proses; bahwa keberlanjutan lahir dari rasa kepemilikan dan hubungan yang terus dipelihara.

Saya mengundang siapa pun yang membaca ini—pemerintah daerah, komunitas, mitra, aktivis literasi, bahkan para penikmat buku—untuk turut menjaga dan memperluas ruang-ruang seperti Malinau di tempat lain. Teruslah mendengar, teruslah bertanya, dan teruslah hadir bersama anak-anak kita.

Terima kasih kepada masyarakat Malinau atas keterbukaan, kerja keras, dan kepercayaan yang telah diberikan. Terima kasih juga kepada semua yang telah mendampingi perjalanan ini—karena tanpa Anda, cerita dalam buku ini tidak akan sehangat dan setulus ini.

Kata Pengantar Direktur Program INOVASI

Agustus 2017-Maret 2025

Mark Heyward

"It takes the whole village to raise a child.

Diperlukan seluruh desa untuk membesarkan seorang anak." Begitulah bunyi sebuah pepatah Afrika.

Kunjungan saya yang cukup sering ke Malinau di Kalimantan Utara selama tujuh tahun terakhir telah menunjukkan kebenaran dari kata-kata pepatah tersebut. Dalam konteks dunia saat ini, pepatah itu mengandung arti bahwa seluruh masyarakat harus berbagi tanggung jawab untuk mendidik anak-anak kita.

Ekosistem yang mendukung pendidikan di Indonesia meliputi berbagai unsur. Mulai kantor-kantor pemerintah, universitas, sekolah, institusi keagamaan, lembaga swadaya masyarakat, industri swasta, hingga kelompok masyarakat.

Ekosistem ini juga mencakup orangtua, kakek-nenek, dan guru.

Nah, jika kita ingin melihat anak-anak kita tumbuh menjadi manusia dewasa yang melek huruf, melek berhitung, sehat, dan bertanggung jawab, maka setiap unsur di dalam ekosistem pendidikan itu harus mengambil peran.

Sebagai Direktur Program INOVASI, saya sangat senang melihat perkembangan program taman bacaan masyarakat (TBM) di Malinau. TBM adalah contoh yang luar biasa tentang bagaimana pembelajaran anak-anak berkembang pesat ketika seluruh elemen masyarakat ikut serta.

INOVASI adalah kemitraan antara pemerintah Australia dan Indonesia yang punya satu tujuan, yaitu mengetahui faktor-faktor atau mekanisme apa saja yang meningkatkan hasil belajar anak-anak Indonesia. Pengetahuan atas berbagai faktor tersebut diinformasikan untuk mendorong kebijakan di tingkat lokal dan nasional. Tentu saja, harapannya agar *semua* anak dapat memperoleh manfaatnya.

Sejak program ini dimulai di Malinau pada tahun 2017, kami mempelajari satu hal yang sangat mengesankan: di sebuah wilayah terpencil di Pulau Kalimantan, ketika masyarakat berkumpul untuk mendukung literasi melalui TBM berbasis masyarakat, hal-hal yang luar biasa sangat mungkin terjadi. Kisah-kisah dalam buku ini membuktikan hal itu.

Setiap unsur
dalam
ekosistem
pendidikan
harus
mengambil
peran.

Kami belajar tentang bagaimana pemerintah daerah, kelompok warga yang didominasi perempuan, dan kelompok berbasis agama, telah berkolaborasi dengan program INOVASI, dengan LSM, dan dengan sektor swasta, untuk menyediakan buku bagi anak-anak dan mendukung mereka saat belajar membaca.

Kita telah belajar bahwa anak-anak membutuhkan buku yang menarik dan berwarna-warni, sekaligus buku-buku yang sesuai dengan jenjang kemampuan membaca mereka. Kita telah belajar bahwa anak-anak membutuhkan instruksi terkait dasar membaca, yakni fonik dan konstruksi kata. Kita pun telah belajar bahwa sebagian anak membutuhkan lebih banyak bantuan dalam belajar daripada anak-anak lainnya.

Selain itu, kita belajar pula bahwa jika buku-buku yang sesuai telah disediakan, lalu anak-anak dibantu untuk mempelajari dasar-dasar membaca, kemudian lingkungan belajar yang mendukung dan penuh kasih sayang diberikan, maka semua anak dapat belajar membaca. Bahkan bukan hanya bisa membaca, melainkan lebih jauh lagi: mereka akan mencintai dunia membaca.

Di Malinau, semua upaya itu telah kita jalankan bersama-sama dalam sebuah kolaborasi besar yang kompak. Hasilnya, di hari ini, sedikit ataupun banyak kita dapat menyaksikan buahnya.

Bukan hanya bisa membaca, mereka bahkan akan mencintai dunia membaca.

Upaya-upaya baik itu tentu saja bisa berjalan karena dukungan banyak pihak, dan kita memberikan apresiasi setinggi-tingginya.

Bapak Wempi W. Mawa sebagai Bupati Malinau telah mengambil peran penting, melalui instruksi agar dana RT Bersih digunakan untuk membantu anak-anak melalui TBM. Dari keputusan itulah TBM-TBM menjadi jauh lebih berdaya.

Kemudian, Ibu Maylenti sebagai Bunda Literasi telah memberikan perhatian yang sangat besar kepada dunia literasi di Malinau. Beliau sering hadir mengunjungi TBM hingga ke daerah pedalaman, membawakan buku-buku, bahkan kemudian membacakan buku-buku untuk anak-anak. Itu semua merupakan dukungan moril yang sangat berarti.

Selanjutnya, Bapak Padan Impung sebagai Kepala Dinas Pendidikan dan Bapak Sergius sebagai Kepala Dinas Perpustakaan. Melalui tangan beliau berdua, Ikatan Keluarga Baca Malinau (IKBM) telah mendapatkan dukungan signifikan berupa fasilitas-fasilitas untuk keberlangsungan berbagai kegiatan.

Berikutnya, Bapak Ernes Silvanus dan Bapak Fureng Mou sebagai pembina IKBM. Sebagai organisasi yang mewadahi semua TBM se-Malinau, IKBM masih membutuhkan banyak saran untuk pengembangan, dan kedua bapak pembina telah selalu memberikannya.

Apresiasi
untuk semua
pihak yang
mendukung
upaya
kolaboratif ini.

Last but not least, tentu saja kita tidak bisa melupakan peran Bapak Yansen Tipa Padan sebagai pemrakarsa awal upaya-upaya ini, saat beliau menjabat sebagai Bupati Malinau.

Akhir kata, saya mengucapkan selamat kepada masyarakat Malinau atas program yang luar biasa ini, atas upaya bersama-sama untuk meningkatkan literasi, dan atas lahirnya buku yang luar biasa ini—buku yang merangkum rangkaian kesaksian akan kekuatan masyarakat.

Sungguh, memang dibutuhkan seluruh warga desa, untuk membesarkan seorang anak dengan sebaik-baiknya.

Cerita Pembuka dari Mentor & Editor

Iqbal Aji Daryono

Saya tiba di depan rumah itu, diantar oleh Bang Atra dari INOVASI dan Kak Belvi dari IKBM. Itu rumah berhalaman luas, dengan hamparan rumput menghijau. Di atas rerumputan, belasan anak duduk berjajar rapi di bangku-bangku mungil warna-warni.

Di hadapan anak-anak itu, ada *backdrop* dengan tulisan besar-besar dan cetakan foto-foto kegiatan. Sementara, di sisi kanan dari deretan anak-anak yang tengah duduk, satu rak buku didirikan, memajang buku-buku cerita bergambar.

Kemudian saya melihat ke arah beberapa orang dewasa yang menjadi pemandu anak-anak. Mereka semua, kecuali seorang lelaki di antaranya, memakai kaus polo hijau tua.

Persis ketika saya melihat baju seragam mereka itu, saya langsung curiga. *Waduh, ini pasti setingan ini. Mereka pasti menata semuanya hanya karena saya datang, seolah ini program evaluasi dan peninjauan.* Begitu gerundel saya dalam hati.

Tentu saya akan kecewa kalau yang saya hadapi sebatas barang rekayasa. Saya datang untuk melakukan observasi, memahami dinamika riil di lapangan dari aktivitas taman bacaan masyarakat (TBM) di Kabupaten Malinau. Semua itu akan menjadi bahan untuk tulisan saya sendiri, sekaligus sebagai penguatan materi di pelatihan menulis *storytelling* yang akan dijalankan pada dua hari setelahnya. Nah, jika yang saya lihat ini cuma sajian pura-pura, jelas saya tidak akan mendapatkan apa yang saya cari.

Saya duduk menyimak apa yang akan terjadi selanjutnya. Seorang anak perempuan diminta maju. Ia disodori sebuah buku cerita, lalu ia membacakannya keras-keras di hadapan teman-temannya. Wah, ternyata anak itu memang berani melakukannya. Suaranya lantang, artikulasinya jelas, bahkan secara tipis-tipis terdengar pula intonasi saat dia membacakan buku di tangannya.

Anak kedua menyusul. Anak ketiga menyambung. Dan, ketika orang dewasa yang menjadi pendamping anak-anak itu menawarkan siapa lagi yang mau membaca di depan, ternyata ada banyak sekali anak yang mengangkat tangan!

Ternyata anak itu memang berani melakukannya. Suaranya lantang, artikulasinya jelas!

Ya, untuk membacakan cerita, mereka sampai berebutan!

Tiba di bagian ini, saya mulai ragu dengan tuduhan yang tadi saya lemparkan sendiri. Masa sih, ini *setingan*? Kalau ini rekayasa saja, memang mudah saja bagi mereka untuk mengundang anak-anak, lalu merancang model “forum”, dan menyajikan visualisasi seperti rak buku atau baju seragam untuk para pendamping. Tetapi, mana bisa mereka melakukan rekayasa atas keberanian dan kepercayaan diri pada anak-anak??

Adegan-adegan selanjutnya terus bermunculan. Kak Belvi melangkah ke depan anak-anak, memegang mikrofon. Ia segera mengajukan beberapa pertanyaan, termasuk tantangan untuk berpantun.

Tak beda dengan sebelumnya, anak-anak ini berebut mengangkat tangan mereka. Entah jawaban mereka benar atau salah, entah pantun mereka cakep atau kurang cakep, yang pasti: mereka muncul sebagai anak-anak yang gembira dan percaya diri.

Barulah, selepas acara selesai, saya berkesempatan mengobrol dengan para pegiat TBM. Saya menyimak cerita tentang bagaimana TBM itu berdiri, bagaimana anak-anak yang terabaikan di masa pandemi lekas mendapatkan ruang menyenangkan bersama buku-buku bacaan, dan bagaimana mereka “nyebur” ke berbagai kegiatan TBM lalu “kecanduan”.

Yang pasti:
mereka muncul
sebagai anak-
anak yang
gembira dan
percaya diri.

Tak hanya itu, saya juga mengamati foto-foto berbagai kegiatan lama dari TBM tersebut. Dan ternyata, baju seragam yang dipakai para pegiat itu memang selalu dipakai sejak lama! Oh, Tuhan, malu sekali saya karena telanjur menuduh yang bukan-bukan hahaha!

Saya memohon permakluman kepada Anda semua, dan kepada semua pegiat taman bacaan masyarakat se-Kabupaten Malinau. Memang baru kali ini saya menyaksikan realitas seperti yang saya saksikan di TBM Cerdas Ceria asuhan Bu Uring dan rekan-rekannya itu.

Memang baru kali ini saya menyaksikan realitas seperti yang saya saksikan di TBM Cerdas Ceria.

Saya tinggal di Jawa, di sebuah kabupaten yang dekat sekali dengan kota yang menamakan dirinya Kota Pendidikan, namun justru model pendidikan masyarakat ala Malinau belum pernah saya temui. Barangkali, di Jogja, semua peran pendidikan anak sudah tuntas di tangan sekolah-sekolah formal. Atau karena di Jogja mayoritas penduduknya muslim, ada taman pendidikan Alquran (TPA) di masjid-masjid, dan anak-anak bergembira di situ.

Tetapi, untuk konteks Malinau yang mayoritas warganya menganut Kristen, semestinya Sekolah Minggu di gereja-lah yang bisa dibandingkan dengan TPA ala Jogja. Adapun TBM-TBM seperti yang saya saksikan itu, sungguh saya tidak pernah menjumpai modelnya di kota saya. Maka, harap jangan terlalu marah kalau

pada awalnya saya menduga semua itu tak lebih dari hasil rekayasa hehehe.

Barulah setelah saya paham semuanya, juga setelah saya melanjutkan anjangan ke beberapa TBM lain bahkan hingga ke pelosok Malinau Selatan, kentara sekali bahwa yang dijalankan oleh para rekan pegiat TBM itu adalah inisiatif yang bersifat organik. Semua itu tumbuh dari warga, dihidupi oleh warga, dan secara langsung warga mendapatkan manfaatnya.

Saya tahu, ada beberapa TBM yang menyusul kemudian, dan tumbuh harus dengan bantuan dan dukungan. Tetapi, segala geliat literasi anak di Malinau ini secara umum memang berangkat dari masyarakat, barulah kemudian menemui peluang intervensi dan kolaborasi. Mulai dari INOVASI, lalu dari pemerintahan daerah, hingga dukungan-dukungan yang lebih spesifik dari pemerintahan desa atau RT setempat.

Lambat laun, dari sini jejaring pun tumbuh, inspirasi terus menular, dan “virus TBM” terus menyebar. Ia jadi tak lagi murni organik, tetapi pada sisi itu tampaklah bahwa *support* bermunculan untuk melebarkan inisiatif-inisiatif positif yang berdampak nyata. Semua dukungan yang muncul itu berjalan seiring dengan respons positif dari segenap warga masyarakat, yang memang secara konkret mengaku mendapatkan manfaat dari keberadaan TBM-TBM di Bumi Intimung—julukan untuk Kabupaten Malinau.

Semua itu tumbuh dari warga, dihidupi oleh warga, dan secara langsung warga mendapatkan manfaatnya.

Para pegiat
TBM bercerita
tentang
dinamika
yang mereka
hadapi selama
menjalankan
TBM.

Manfaat itu sangat beragam. Mulai dari yang paling dasar, yakni memberi ruang belajar bagi anak-anak yang belum bisa membaca, hingga jadi bisa membaca. Kemudian secara tidak langsung memberikan perhatian bagi anak-anak yang agak terabaikan, karena banyak orangtua di Malinau yang harus pergi ke ladang, kadang sampai berhari-hari tak pulang (sebab banyak ladang di Malinau terletak di hutan-hutan, dengan perjalanan yang berat dan jarak puluhan kilometer dari rumah). Ada juga kasus-kasus yang menggambarkan bagaimana TBM berpengaruh positif bagi pembentukan karakter anak-anak. Dan sebagainya.

Kisah-kisah itulah yang sebagian di antaranya dituliskan di buku ini, sebagai hasil dari pelatihan penulisan *storytelling* selama tiga hari, dengan melibatkan sekitar 30 pegiat TBM se-Malinau—dengan difasilitasi oleh INOVASI bekerja sama dengan Ikatan Keluarga Baca Malinau.

Di buku ini, para pegiat TBM bercerita tentang dinamika yang mereka hadapi selama menjalankan TBM. Mereka membagikan pengalaman interaksi bersama anak-anak. Mereka menyampaikan cerita yang membawa evaluasi bersama demi peningkatan kualitas kegiatan di TBM. Bahkan ada juga yang TBM mereka baru akan dimulai, tetapi para calon pegiatnya punya cerita mengenai proses

persiapannya, juga bagaimana mereka menumbuhkan semangat dengan menyimak kesuksesan rekan-rekan dari TBM lain.

Memang, buku ini belum bisa maksimal dalam merangkum semua geliat TBM di Bumi Intimung. Ada keterbatasan dalam hal penguasaan kebiasaan menulis dari para pegiat. Ada keterbatasan para pegiat dalam membongkar ingatan secara detail dari peristiwa-peristiwa yang telah lalu di TBM mereka. Bahkan, pada beberapa kasus, ada juga kekhasan kultural tertentu yang memunculkan sedikit hambatan untuk banyak-banyak bercerita.

Meski demikian, pendokumentasian praktik baik dan segala dinamika riil yang terjadi di medan kegiatan TBM ini merupakan rangkaian proses berkelanjutan yang tidak semestinya berhenti di satu segmen waktu saja, tidak berakhir di buku ini saja.

Nah, buku inilah titik pijak pertama. Dari sini, kita memulai tradisi mencatat detail untuk segala pelajaran dari geliat literasi Malinau, dan itu hanya bisa dilakukan dengan *storytelling*. Berikutnya, dengan catatan itu kita menyebarkan referensi-silang, sehingga semua TBM dapat belajar satu sama lain. Terakhir, dengan catatan itu pula kita menyajikan beberapa hal yang bisa dievaluasi bersama, sehingga nantinya kualitas kegiatan TBM dapat terus ditingkatkan.

Dengan catatan itu kita menyebarkan referensi-silang, sehingga semua TBM belajar satu sama lain.

Akhir kata, selamat membaca, dan kami
tunggu masukan-masukan serta diskusi
selanjutnya bersama Anda semua.

Yogyakarta, Maret 2025

Daftar Isi

Testimoni – iii

Kata Pengantar Bupati Malinau – vii

Kata Pengantar Direktur Program INOVASI – xi

Kata Pengantar Direktur Program INOVASI

Agustus 2017-Maret 2025 – xv

Cerita Pembuka dari Mentor & Editor – xxi

1. Geliat Literasi dari Kampung Halaman Kami – 1
2. Kehebatan Buku Bergambar – 7
3. Kekuatan Bercerita dengan Intonasi – 11
4. Kesaktian Buku Tiga Dimensi – 17
5. Permainan Edukatif yang Bikin Betah – 22
6. Membangkitkan Minat Anak untuk Belajar di TBM – 30
7. Berubahnya Karakter Seorang Anak – 39
8. Ketika Si Pendiam Mulai “Berbunyi” – 46
9. Membimbing Anak Hingga Bisa Membaca – 51
10. Anak-Anak yang Butuh Fokus dalam Belajar – 54
11. Trik Agar Anak Suka Membaca Buku – 59
12. Dari Satu Kata Menjadi Seribu Cerita – 65
13. Anak Manjaku – 71
14. Keajaiban Dunia Anak di Balik Rak Buku – 76

15. Membentuk Kebiasaan Baik pada Anak – 82
 16. Ayo ke Siring! – 88
 17. Keberkahan dari Sebuah Konsistensi – 93
 18. TBM sebagai Ruang Bermain – 100
 19. Mendampingi Anak-Anak Agar Tidak Berlaku Kasar – 103
 20. Buket *Snack* di Hari Valentine – 106
 21. Hilangnya Haus Abo – 110
 22. Anak yang Ingin Menjadi Guru – 115
 23. Membagi Waktu antara Ladang dan TBM – 119
 24. TBM dan Asa yang Kembali – 124
 25. Mengatasi Keterbatasan Waktu Para Pegiat TBM – 129
 26. Buku Kurang, Anak-Anak Menghilang – 133
 27. Evaluasi Penurunan Minat ke TBM – 137
 28. Bersiap Memulai Kegiatan TBM – 142
 29. Menghadapi Hal Baru – 146
 30. Gereja, TBM, dan Anak-Anak yang Tak Lagi Mencuri – 150
 31. Seleksi Buku-Buku yang Lebih Tepat Sasaran – 162
- Tentang Para Penulis – 171
- Sumber Foto – 185

Komitmen Perlindungan Anak

Untuk memenuhi azas perlindungan anak, nama-nama anak yang ditulis dalam semua cerita di buku ini adalah nama samaran, bukan nama yang sebenarnya.

Adapun terkait foto-foto yang menampilkan wajah anak-anak, INOVASI sudah mendapatkan izin tertulis untuk hal tersebut.

1

Geliat Literasi dari Kampung Halaman Kami

Olipanti

Ketua Ikatan Keluarga Baca Malinau (IKBM)

Sore hari yang cerah dan matahari yang masih terik adalah waktu bagi saya untuk mengajak anak-anak belajar dan bermain bersama di TBM Ruma' Mile' (dari bahasa Dayak Lundayeh, artinya 'rumah pintar'), Desa Kaliamok. Setiap kali saya dalam perjalanan ke TBM, ketika bertemu dengan anak-anak yang sedang *ngumpul* di depan rumah, saya akan panggil mereka, "Hei, adik-adik, yuk ikut Kakak Olip, ke TBM kita main sambil belajar." Biasanya, tanpa berpikir panjang mereka langsung berlarian mendahului saya.

Saat kegiatan TBM berlangsung, saya mengamati semua anak yang terlihat bahagia. Bahkan jumlah mereka yang hadir setiap minggunya selalu bertambah. Saking asyiknya kegiatan kami di TBM, waktu pun terasa begitu

cepat berlalu. Saat jam pulang, mereka bilang, "Kakak Olip, kok cepat betul kita pulang? Ayo kita main lagi, Kakak." Kalau hari itu saya tidak ada kesibukan lain, saya akan menerima tawaran mereka.

Saya juga mengamati bahwa kegiatan TBM ini selalu mereka nantikan, karena setiap kali anak-anak itu bertemu dengan saya, mereka selalu bertanya, "Kak, kapan kita TBM lagi?"

Saya mengamati bahwa kegiatan TBM ini selalu mereka nantikan.

Saya pun menjawab, "Oh, iya, Selasa dan Kamis jam tiga sampai jam empat, yaa!"

Seiring berjalannya waktu, saya pun mulai berjejaring dengan berbagai pihak. Mulai dengan pemerintah Desa Kaliamok, pihak CSR perusahaan, Organisasi Forum Anak Malinau, hingga teman-teman pegiat literasi dari desa-desa yang ada di Kabupaten Malinau. Bahkan, saya pun membuat akun Instagram Ruma' Mile' Kaliamok, supaya jaringan semakin luas.

Inilah kisah menginspirasi dari desa ke kota. Semua ini dimulai ketika program sinergi TBM atau Perpustakaan Desa dengan pelayanan sekolah berhasil disuarakan oleh INOVASI kepada Bupati Malinau pada tahun 2018. Pihak INOVASI menyampaikan bahwa program ini bertujuan untuk membantu dan mendukung anak-anak yang kesulitan membaca, dengan memberikan waktu tambahan belajar di luar sekolah.

Bupati pun menyambut positif. Untuk memperkuat program tersebut, Bupati mengeluarkan kebijakan memilih 5 sekolah dasar di 5 desa sebagai percontohan, yaitu di Desa Kaliamok, Semengaris, Kuala Lapang, Tanjung Lapang, dan Pulau Sapi.

Karena berpikir jangka panjang untuk dunia literasi di Malinau, INOVASI mengajak Yayasan Litara dan Komunitas One Person One Book (OPOB), untuk mengadakan kegiatan pelatihan bagi pegiat literasi di Kabupaten Malinau. Adapun program pelatihan yang dibuat pada waktu itu ialah pelatihan membaca yang menyenangkan, kemudian pelatihan mengenai tahapan membaca, teknik membaca nyaring, dan cara pendampingan anak agar mereka lancar membaca.

Seiring perkembangan lebih lanjut, manfaat dari program ini diakui masyarakat, dan masyarakat pun memberikan dukungan. Sebab, terlihat jelas meningkatnya kemampuan membaca dan belajar dari anak-anak. Cerita praktik baik ini pun memotivasi semangat desa-desa lain yang ada di Malinau, yang juga ingin mendirikan TBM, menyusul 5 desa percontohan.

Kadang, para pegiat dari desa-desa itu menghubungi saya. Mereka bertanya dengan antusias, “Kak Olip, bagaimana caranya memulai kegiatan TBM seperti Ruma’ Mile?”

Saya pun menjelaskan, “Kalau ingin buka TBM, silakan koordinasi dengan kepala

Manfaat dari program ini diakui masyarakat, dan masyarakat pun memberikan dukungan.

desamu. Sampaikan niat baikmu ke anak-anak di desamu. Setelah itu, coba cari rekan yang punya keinginan yang sama sepertimu, lalu atur kembali pertemuan dengan kepala desa. Setelah itu, mulailah. Masalah SK dan dukungan itu nanti pasti akan mereka pikirkan, yang penting mulai saja dulu membina anak-anak.”

Sore itu, kami mengadakan rapat di sebuah bangunan kayu yang biasa digunakan untuk kegiatan PKK Desa Kaliamok dan kegiatan TBM Ruma' Mile'. Pertemuan ini dihadiri beberapa pegiat literasi Kabupaten Malinau bersama INOVASI, Yayasan Litara, dan Komunitas OPOB.

Ketika rapat dimulai, ada usulan yang disampaikan oleh Pak Handoko dari INOVASI. “Melihat semangat literasi di Kabupaten Malinau semakin meningkat, saya mengusulkan supaya ada organisasi yang nantinya berperan dalam mendukung TBM-TBM di Malinau. Dari organisasi itu bisa digagas pendirian TBM baru, pengadaan buku bacaan, pelatihan dan pembinaan pegiat, juga untuk membangun jaringan.”

Tentu usulan Pak Handoko disambut baik oleh kami para pegiat. Maka, berdirilah Ikatan Keluarga Baca Malinau (IKBM).

Sejak IKBM terbentuk, geliat literasi di Kabupaten Malinau semakin menyebar luas. Ada beragam upaya yang kami lakukan untuk

Sejak IKBM terbentuk, geliat literasi di Kabupaten Malinau semakin menyebar luas.

bersinergi dengan Pemerintah Kabupaten Malinau, baik dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Malinau, CSR Perusahaan, Dinas Pendidikan, PKK Kabupaten Malinau, Pokja Literasi, dan lain-lain.

Dengan adanya sinergi ini, dorongan untuk mendirikan TBM semakin mencuat di banyak desa. Hasilnya, sekarang jumlah TBM melejit, dari 5 desa percontohan menjadi 34 TBM—yang berdiri di 26 desa dan 6 kecamatan di Kabupaten Malinau.

IKBM juga melakukan berbagai kegiatan pelatihan bagi para pegiat lama dan baru, seperti Camp Literasi, Sekolah Enuma, *travelling*



Empat anak sedang asyik membaca buku cerita berjenjang.

education bersama Perpustakaan Daerah dan Bunda Literasi Kabupaten Malinau, pelatihan menulis buku *storytelling*, serta upaya mendorong TBM untuk mandiri dengan mendapatkan dukungan dari pemerintah desa masing-masing.

Segala geliat literasi di Malinau pun menjadi cerita baik yang, semoga, bisa menjadi inspirasi bagi daerah-daerah lain. []

2

Kehebatan Buku Bergambar

Dewi Kartini

TBM Lefo Ma'ca, Desa Tanjung Lapang, Malinau Barat

Sore hari selalu jadi waktu yang menyenangkan di TBM kami, TBM Lefo Ma'ca (dari bahasa Dayak Lundayeh, artinya 'pondok baca'). Sore itu, sebelum pukul 4, anak-anak sudah mendatangi TBM dengan antusias. Mereka selalu bercanda menyebut TBM kami dengan istilah "perpustakaan mini".

Beberapa anak tampak sedang memilah-milah buku. Sementara, saya fokus memperhatikan anak bernama Amo yang sedang mengambil buku. Dan, benar dugaan saya, Amo mengambil buku yang sama dengan yang selama ini selalu ia baca.

Amo belum lancar membaca. Namun, setelah saya cermati, ternyata Amo sudah hafal isi buku yang ia ambil tersebut.

Menjadi kebanggaan bagi kami, saat melihat perkembangan dari anak-anak yang kami dampingi.

Kegiatan kami di TBM sudah terjadwal dengan seminggu sekali membaca, minggu berikutnya menggambar, bernyanyi, dan lain-lainnya. Nah, ketika saya menanyakan, "Siapa hari ini yang akan membacakan cerita untuk teman-teman?" dengan penuh semangat Amo angkat tangan dan mengatakan, "Aku, Kak! Aku mau membaca cerita!"

"Oke, baiklah, silakan Amo untuk membacakan cerita," jawab saya.

Amo pun berdiri di depan teman-temannya. Wajahnya tampak penuh percaya diri. "Selamat sore teman-teman, hari ini aku mau membaca cerita yang berjudul *Berapa Laba-laba?*"

Anak-anak tidak sabar, dan terjadi sedikit keributan. Amo mulai membaca. Keributan pun segera berhenti, suasana menjadi sepi. Amo membuka buku di tangannya.

"Halaman pertama ada lima laba-laba. Halaman dua ada juga kura-kura. Halaman tiga ada empat laba-laba. Halaman empat ada tiga laba-laba." Amo mengucapkan kata-kata itu sambil melihat gambar di buku, bukan dengan membaca teksnya.

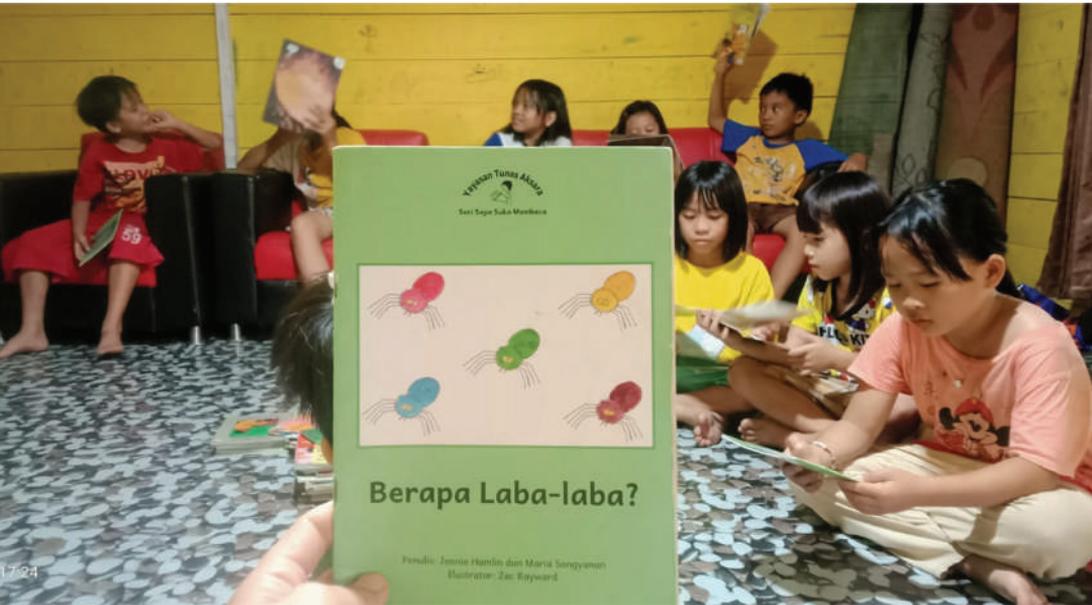
"Demikian cerita hari ini," kata Amo.

Tiba-tiba, suasana berubah jadi tawa dan tepuk tangan penuh semangat dari teman-teman Amo. Apresiasi dari anak-anak itu menunjukkan bahwa semua teman Amo senang melihat

teman mereka bisa membaca, atau minimal bisa menceritakan isi buku yang ia buka.

Waktu berjalan. Satu bulan lebih saya mendampingi Amo belajar membaca. Saya pun mengamati perkembangan Amo, terutama dalam hal membaca. Saya melihat, pelan-pelan Amo sudah memilih buku yang teksnya lebih banyak daripada buku awalnya tentang laba-laba yang selalu ia ambil itu. Adapun buku baru yang Amo pilih berjudul *Indahnya Demokrasi*.

Sungguh menjadi kebanggaan bagi kami sebagai relawan di TBM, saat melihat



Buku bergambar tentang laba-laba, yang dibaca oleh Amo.

perkembangan dari anak-anak yang kami dampingi. Tak terkecuali pada Amo. Ia yang awalnya belum lancar membaca, kini jadi lebih lancar membaca.

Saya dan teman-teman menyadari bahwa buku bergambar punya kekuatan. Buku bergambar membantu menstimulasi anak untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam memahami cerita, juga mengidentifikasi urutan cerita. Mereka seolah melihat gambar menjadi hidup, dan menyaksikan karakter bergerak di halaman yang menunjukkan bagian awal, tengah, dan akhir buku.

Sehingga sampai saat ini, perkembangan-perkembangan kecil terus terjadi. Anak-anak pun makin antusias untuk berdatangan ke TBM. Sampai-sampai, setiap hari mereka bertanya, "Kak, kapan ke TBM lagi?"

Meskipun dengan keterbatasan buku, kami sebagai pegiat terus bersemangat. Syukurnya, kami dibantu dengan adanya perpustakaan keliling yang datang mengunjungi TBM kami. Hal itu semakin menambah keseruan anak-anak saat memilih berbagai macam buku bergambar. []

3

Kekuatan Bercerita dengan Intonasi

Ona Sovya

TBM Cinta Pelita, Desa Pelita Kanaan, Malinau Utara

Suasana ramai dalam ruangan TBM Cinta Pelita sangat terasa. Hiruk-pikuk anak-anak bermain dan belajar, ada yang menggambar, mewarnai, dan membaca buku. Seperti biasa, setelah anak-anak mengerjakan aktivitasnya, mereka akan berkumpul bersama mendengarkan cerita.

Lalu, saya mulai bercerita tentang kisah “Si Tudung Merah”. Dengan suara yang lembut dan berbisik, saya ucapkan, “Pada suatu hari, ada seorang anak kecil sedang berjalan menyusuri hutan seorang diri....”

Anak-anak duduk diam, seolah-olah mereka merasakan sedang berada di dalam hutan seorang diri. Intonasi saya tampilkan sekuat



Sampul buku cerita bergambar berjudul *Si Tudung Merah*.

mungkin, meskipun saya mengucapkan kata-kata yang sederhana saja.

Saat cerita itu mencapai bagian yang menegangkan, intonasi suara saya naikkan. “Tiba-tiba, seekor serigala buas muncul di semak-semak hutan, dengan mata yang besar dan gigi taring yang panjang, seolah-olah ingin melahap mangsa yang ada di depan matanya! Namun, karena serigala itu licik, dia menyamarkan suaranya, agar si Tudung Merah tidak mengenalinya. Terjadilah percakapan keduanya.

Serigala itu bertanya, 'Hendak ke mana kamu berjalan seorang diri di tengah hutan?'

Anak-anak menyimak dengan penuh penasaran, merasakan ketegangan itu dalam hati mereka. Seolah mereka bertanya-tanya tentang apa yang akan dilakukan oleh serigala jahat itu.

Saya melanjutkan cerita. "Setelah menceritakan rencananya untuk menjenguk neneknya yang sedang sakit, si Tudung Merah melanjutkan perjalanan menyusuri hutan, menuju rumah sang nenek. Nah, karena sudah mengetahui rencana anak kecil itu, serigala jahat segera mengatur cara untuk tiba di rumah nenek sebelum si Tudung Merah tiba. Dengan penuh hati-hati, serigala itu kembali menyamar menirukan suara si Tudung Merah, seolah-olah yang datang menjenguk sang nenek adalah cucunya."

Anak-anak mulai tegang. Dengan penasaran mereka bertanya, apakah yang akan terjadi selanjutnya terhadap nyawa sang nenek?

"Singkat cerita," saya melanjutkan cerita lagi, "dengan segala akal liciknya, serigala itu akhirnya menelan hidup-hidup sang nenek! Tak lama kemudian, si Tudung Merah tiba di rumah nenek, dan serigala menyamar menjadi sang nenek. Akhirnya, sang cucu pun menyusul ditelan hidup-hidup oleh serigala buas tadi!"

Tampak wajah anak-anak sedih mendengar cerita yang saya sampaikan. Lalu, dengan raut

Anak-anak menyimak dengan penasaran, merasakan ketegangan itu dalam hati mereka.

penasaran, mereka bertanya, “Apakah serigala yang menang, Ibu??”

Suasana menjadi tegang lagi setelah saya berkata bahwa kisah ini belum selesai.

“Tiba-tiba, datanglah seorang pemburu. Melihat kondisi rumah sang nenek berantakan dan pintu rumahnya tidak terkunci, pemburu itu masuk. Dan, betapa terkejutnya ia saat melihat seekor serigala besar yang sedang tidur pulas di atas ranjang. Ia melihat perut serigala itu sangat besar, dan ada yang bergerak-gerak di dalam perutnya!”

Anak-anak pun menyimak dengan semakin tegang, tidak sabar untuk mendengar akhir kisah serigala jahat. Saya pun melanjutkan membaca cerita, kembali dengan intonasi suara setengah berbisik.

“Lalu, si pemburu pun mengambil pisau di dapur sang nenek. Dengan hati-hati, ia membelah perut sang serigala jahat itu, dan menyelamatkan sang nenek dan si Tudung Merah.”

Kali ini, suara anak-anak jadi riuh. Terdengar nafas lega di antara mereka, suasana pun menjadi tenang dan penuh harapan. Seolah anak-anak ikut merasakan keberanian dan keberhasilan sang pemburu.

Di akhir cerita, saya menyampaikan pesan. “Jadi, anak-anak, meskipun si pemburu berhasil menyelamatkan sang nenek dan cucu, makna

paling penting yang terkandung di cerita ini bukanlah tentang keberhasilan si pemburu dalam membunuh serigala jahat. Tetapi agar anak-anak berhati-hati dengan orang asing, dan tidak mudah percaya dengan orang yang baru dikenal.”

Ketika cerita berakhir, anak-anak tersenyum dan memahami makna cerita yang saya sampaikan. Mereka jadi lebih merasakan suasana, juga lebih memahami makna cerita, lewat cerita yang saya hidupkan dengan intonasi suara saya.

Saya tersenyum, karena saya tahu bahwa kekuatan sebuah cerita bukan hanya pada kata-kata yang diucapkan, tetapi juga pada bagaimana kata-kata itu disampaikan. Intonasi, nada, dan emosi yang dibawa dalam setiap kalimat, bisa membuat cerita menjadi hidup, dan itulah kekuatan seorang pendongeng.

Intonasi dalam bercerita memiliki kekuatan yang luar biasa. Dengan mengubah cara kita mengucapkan kata-kata, apakah itu pelan, cepat, keras, atau lembut, kita dapat mengubah suasana hati pendengar, dan membawa mereka ke dalam dunia yang kita ceritakan. Hal ini saya coba lakukan berkali-kali dengan membacakan buku cerita yang berbeda-beda.

Ketika anak-anak sedang asyik dengan kesibukan masing-masing, saya pun membacakan cerita dengan intonasi. Lalu, saya perhatikan anak-anak menjadi terfokus pada apa yang saya bacakan, hingga cerita berakhir.

Kekuatan sebuah cerita bukan hanya pada kata-kata yang diucapkan, tapi juga pada bagaimana kata-kata itu disampaikan.

Setelah itu, mereka minta tambah. Mereka menyodorkan buku cerita lainnya untuk saya bacakan lagi.

Khususnya untuk anak-anak usia dini yang belum lancar membaca, mereka antusias sekali. Bahkan anak-anak yang lagi berisik tiba-tiba bisa tertarik, pelan-pelan mendekat ketika saya mulai bercerita.

Metode bercerita dengan intonasi terbukti dapat menarik perhatian, membuat anak-anak menjadi fokus.

Membaca dengan intonasi ini tidak bisa saya terapkan di sekolah. Sekolah memakai kurikulum dan metode yang berbeda. Bahkan, di sekolah, dengan saya mengucapkan hitungan "Satu, dua, tiga!" anak-anak murid sudah diam semua. Ini berbeda dengan di TBM yang bersifat informal. Di TBM, untuk membuat anak diam dan perhatian mereka tertuju kepada saya, saya harus membacakan cerita menggunakan intonasi.

Metode ini secara rutin saya terapkan di TBM Cinta Pelita. Di sini, saya lebih fleksibel dan lebih santai daripada saat mengajar formal di sekolah. Metode bercerita dengan intonasi pun terbukti dapat menarik perhatian anak-anak yang mendengarnya, membuat mereka menjadi fokus, mudah memahami isi dan makna yang terkandung dalam cerita, juga manfaat lainnya. Pendek kata, membacakan cerita dengan intonasi membuat pesan dalam cerita dapat disampaikan secara lebih efektif. []

4

Kesaktian Buku Tiga Dimensi

Ketut Sepiari

TBM Muapat, Desa Laban Nyarit, Malinau Selatan

Dengan kaki kecilnya, seorang anak berlari-lari di sekitar lingkungan TBM Muapat (dari bahasa Dayak Merap, artinya 'rumah pintar'), Desa Laban Nyarit. Dia selalu ceria. Dia adalah anak saya sendiri, namanya Jemy. Jemy selalu berlari ke sana kemari seperti tiada beban, sambil bicara dengan bahasa yang belum sempurna.

Sesekali Jemy masuk ke ruangan TBM yang menyediakan banyak buku bacaan maupun buku bergambar. Dengan mata bulatnya, Jemy melihat-lihat deretan buku yang tersusun di rak buku. Jemy terlihat sibuk memilih buku yang diinginkannya, sampai akhirnya saya mendengar gelak tawanya.

Saya penasaran, lalu mendekatinya dan bertanya, “Kenapa, My?”

Jemy tersenyum, lalu dengan gerakan spontan membuka buku sambil tertawa. Ternyata, yang membuat Jemy senang adalah sebuah buku. Setiap kali dibuka halamannya, buku itu menyembulkan bentuk lebah, belalang, kumbang, dan laba-laba.

Ya, buku tersebut adalah buku tiga dimensi, yang membuat hewan-hewan dan serangga tersebut berdiri seperti nyata.

Jemy begitu kagum dan senang dengan buku tiga dimensi tersebut.

Jemy begitu kagum dan senang dengan buku tersebut. Setiap kali ke TBM, ia selalu mengambil buku itu. Bahkan, pada saat Posyandu diadakan di TBM, Jemy juga mengambil lagi buku tersebut.

“Mama, Mama, yat, Ma,” kata Jemy, maksudnya mengatakan “Lihat, Ma.” Ia mengambil buku tiga dimensi tersebut sambil membuka-buka halamannya. “Mama, Mama, yang, ba-ba, bah,” sambungnya sambil tersenyum. “Mama mama, belalang, laba-laba, lebah,” begitu maksud ucapannya barusan.

Jemy biasa berlarian dan tidak fokus. Bahkan, selama sekolah di PAUD, anak ini “mampir” saja. Dia lebih senang main di luar kelas dibandingkan belajar di dalam kelas. Jemy merupakan anak hiperaktif dan mengalami keterlambatan bicara. Karena hal itu juga, keterbatasan buku di PAUD—yang hanya



Jemy sedang membuka-buka buku tiga dimensi.

menyediakan buku-buku pelajaran sesuai kurikulum—membuatnya menjadi cepat bosan sehingga lebih senang berlarian di luar kelas.

Ketika sering membuka buku tiga dimensi tersebut, Jemy mulai meminta pensil dan kertas, lalu mulai mencoret-coret kertas tersebut.

Saya menghampiri Jemy, lalu bertanya, “Buat apa, My?”

“Pupu,” jawab Jemy. Kupu-kupu, maksudnya. Dia tampak begitu senang. Saya kaget, karena Jemy yang tadinya baru bisa menulis huruf O saja kini bisa menggambar dengan meniru bahan dari buku tiga dimensi itu.

Bukan hanya bagi Jemy, buku tiga dimensi juga menarik perhatian anak-anak kecil lain yang datang ke TBM. Mereka sangat menyukai buku tersebut, sehingga buku itu mulai diperebutkan.

Di rumah, Jemy mulai meminta buku tulis kosong dan pensil, sambil menonton YouTube. Dia mulai menggambar apa yang ditontonnya. Tampak di buku tulis itu Jemy menggambar kepala Upin Ipin, menggambar zombie, truk, kereta api, kucing, ular, dan lain-lain.

Terlihat sekali, buku tiga dimensi di TBM itu membangun kreativitas seorang anak hiperaktif. Jemy jadi menemukan sesuatu yang dia sukai, dan buku tiga dimensi itu mendorong pula imajinasinya. Memang Jemy belum sampai di tahap membaca, menulis, dan berhitung, tetapi pencapaian kemampuan seorang anak tidak hanya berpatokan pada hal-hal tersebut. Ketika seorang anak hiperaktif bisa fokus saat menggambar dan menyalurkan imajinasinya di situ, itu sudah merupakan pencapaian yang luar biasa.

Hal seperti ini kurang diperhatikan di sekolah-sekolah. Sekolah sering kali hanya menyediakan buku pelajaran yang berkaitan dengan kurikulum saja. Andai saja sekolah tidak kaku pada kurikulum yang berlaku, tentu buku-buku yang disediakan akan lebih bervariasi, dan dapat menolong Jemy-Jemy yang lain, sehingga mereka lebih tertarik belajar di dalam kelas dibandingkan berlari-larian di luar kelas.

Saya juga berharap TBM yang lain memiliki banyak variasi buku. Dengan begitu, anak-

Buku tiga
dimensi itu
mendorong
imajinasinya.

anak yang belum bisa membaca jadi berminat untuk datang ke TBM, walaupun sekadar untuk membuka-buka buku bergambar yang mereka sukai. Namun, dari hal sederhana itu, tumbuh kebiasaan mereka untuk datang ke TBM sejak dini. []

Permainan Edukatif yang Bikin Betah

Siti Rukmiati

TBM Lisan, Desa Belayan, Malinau Utara

“**Y**ok, cepat bacanya, kita main di lapangan.” Begitu bisik Ira kepada teman di dekatnya, dan samar-samar terdengar di telinga saya.

Tak lama, beberapa anak keluar dari TBM dan menuju lapangan. Lokasi TBM memang dekat dengan lapangan, tempat anak-anak bermain voli, bola, dan badminton.

Saya pikir, wajar saja apa yang mereka lakukan. Saya perhatikan gelagat mereka seperti bosan, duduknya gelisah, tidak bersemangat. Jadi, di satu sisi mereka wajar, di sisi lain saya pikir pasti ada yang salah. Memang, saya cermati, dalam berapa pertemuan terakhir anak-anak terlihat kurang antusias.

Hal itu menjadi bahan diskusi antara saya dan teman-teman pegiat untuk mengevaluasi kegiatan yang sudah dilaksanakan di TBM. Yang jelas, menjadi pertanyaan saya, kenapa anak-anak bosan dan kurang betah di TBM? Para pegiat pun lumayan kewalahan dalam menjaga keaktifan anak-anak. Bahkan sering kali layanan TBM dibuka, pegiatnya juga hadir, namun hampir tidak ada anak-anak yang datang.

Dari hasil diskusi kami, dapat disimpulkan bahwa kebosanan itu terjadi karena kegiatan TBM yang monoton. Kegiatan rutin kami dimulai dengan berdoa, membaca, lalu menulis. Untuk kegiatan membaca, anak-anak mengambil buku di rak buku sesuai dengan yang diminati, lalu membaca dengan didampingi oleh pegiat. Begitu saja, dan lama-lama anak bosan jadinya.

Selanjutnya, muncul pertanyaan lagi di pikiran saya. Kira-kira, inovasi apa yang harus saya dan teman-teman pegiat lakukan, ya? Kegiatan apa yang menarik anak untuk betah berada di TBM?

Akhirnya, lagi dan lagi, kami harus mencari jawaban-jawaban untuk pertanyaan ini. Saya mulai memanfaatkan internet, media sosial, dan berbagai sumber lain untuk mencari informasi tentang cara menjaga TBM agar lebih menarik dan aktif. Saya pun mencari informasi tentang kegiatan literasi yang menyenangkan di YouTube. Hingga akhirnya, ketemulah berbagai kegiatan

Kenapa anak-anak bosan dan kurang betah di TBM?

permainan edukatif yang dapat diadopsi atau dimodifikasi untuk dijalankan di TBM.

Pada kegiatan TBM selanjutnya, saya sampaikan kepada teman-teman tentang ide untuk menyelipkan permainan edukatif pada kegiatan TBM, agar anak-anak suka dan betah berada di TBM. Teman-teman pun antusias. Saya keluarkan HP, membuka YouTube, lalu saya menunjukkan ke teman-teman tentang kegiatan permainan edukatif seperti apa yang cocok kami pakai. Mereka pun setuju untuk mempraktikkan beberapa permainan tersebut.

Maka, sebagai Ketua TBM Lisan, saya buatlah tugas baru untuk para pegiat, untuk menyiapkan permainan edukatif. Jadi, setiap pegiat wajib untuk segera menyetor video permainan edukatif di grup WhatsApp pegiat. Terserah mau cari referensi permainan dari mana saja, yang penting wajib setor dan harus bervariasi. Itulah nanti yang akan kami praktikkan bersama anak-anak.

Singkat cerita, kami mulai mempraktikkan permainan edukatif di TBM. Ada beberapa permainan yang kami terapkan, seperti permainan “*Out-In*” dan “*Yes-No*”.

Permainan “*Out-In*” kami lakukan dengan menyusun buku bacaan di lantai menjadi bentuk lingkaran. Anak-anak dibagi menjadi 2-3 kelompok, dan mereka bergantian bermain di



Beberapa anak membentuk lingkaran dalam permainan "Out-In".

setiap kelompok. Kelompok anak yang bermain mengelilingi lingkaran dan menunggu instruksi sesuai permainan "Out-In". *Out* atau keluar lingkaran, dan *in* masuk dalam lingkaran.

Jika ada anak yang salah dalam mengikuti instruksi, ia harus mengambil kertas yang telah disiapkan oleh kakak-kakak pegiat. Kertas itu berisi beberapa tugas seperti menyebutkan kata, membaca, bercerita, bernyanyi, menjawab pertanyaan-pertanyaan, bahkan jika beruntung akan mendapatkan kertas kosong—yang berarti anak akan bebas tugas.

Dalam permainan, saya lihat anak-anak bisa tertawa bebas. Mereka bahkan senang saat

melakukan kesalahan, karena akan mendapat tugas dalam permainan.

Wah, bahagia sekali saya saat melihat reaksi anak-anak itu. Bahkan si Ira dan si Ama tampak kecewa karena melakukan kesalahan dan harus mengambil kertas, tapi ternyata kertasnya kosong. Artinya, justru mereka lebih suka jika diberi tugas. Luar biasa, kan?

Semuanya jadi lebih menarik dan menyenangkan saat dilakukan dengan permainan edukatif yang kami jalankan.

Pada pertemuan-pertemuan selanjutnya, saat anak-anak datang berkunjung, si Riyan dan beberapa anak lainnya bilang, “Bu, habis baca kita main lagi, yaaa!”

Di situ saya tahu bahwa mereka menikmati kegiatan-kegiatan tersebut. Padahal, kegiatan seperti itu sebenarnya sudah dilakukan sebelumnya, tanpa permainan. Namun, semuanya jadi lebih menarik dan menyenangkan saat dilakukan dengan permainan edukatif yang kami jalankan.

Selain permainan “*Out-In*”, kami juga melakukan permainan “*Yes-No*”. Saya menulis di kertas kata YES dan NO, dan kertas itu ditempel di sandaran dua kursi kecil. Anak-anak berdiri berurutan sejajar ke belakang, di antara kedua kursi yang ada di depan mereka. Lalu, mereka akan mendengarkan suatu pernyataan yang jawabannya *yes* atau *no*.

Contohnya, “Sila Pancasila ada 5, *yes or no?*”; “ $5 + 5 = 9$, *yes or no?*”; “Presiden Indonesia tahun

2025 adalah Joko Widodo, *yes or no?*"; "Kambing adalah hewan yang hidup di air, *yes or no?*"

Aturannya, mereka harus melompat dalam waktu singkat dan bersamaan ke kursi yang sudah ditempeli kata YES dan NO. Apabila ada yang melompat ke kursi yang salah, maka mereka akan menyebut, menghitung, atau menjelaskan isi dari pernyataan tersebut.

Ada lagi permainan menarik yang sayang jika tidak kami lakukan. Permainan ini kadang dijalankan *indoor*, kadang *outdoor*, yaitu permainan "Mencari Kata". Permainan ini kami buat sesuai kategori kemampuan, sehingga ada 3 kelompok anak: dari anak yang mengenal huruf, anak yang mengeja, dan anak yang sudah lancar membaca.

Untuk kategori anak yang mengenal huruf, saya tulis dalam kertas huruf abjad A-Z. Untuk kategori anak yang mengeja, saya tulis dalam kertas satu kata seperti BUNGA, MEJA, BAJU. Adapun untuk kategori anak lancar membaca, saya tulis satu kalimat, misalnya "Mata berfungsi untuk melihat."

Untuk kategori anak lancar membaca, tugas saya dan teman-teman pegiat adalah membuat daftar huruf, kata, dan kalimat yang dituliskan di kertas sebagai petunjuk untuk anak-anak. Kami juga menulis di kertas yang sudah dipotong untuk disembunyikan.

Permainan edukatif nyata-nyata berdampak baik untuk keaktifan anak dalam berkunjung ke TBM.



Hiasan dari kertas lipat memperindah ruang TBM.

Lalu, para pegiat menyembunyikan potongan kertas itu. Jika permainannya *indoor*, kami menyelipkannya di dalam lingkungan TBM. Jika *outdoor*, kertas disembunyikan di luar lingkungan TBM. Tugas anak-anak adalah mencari sesuai daftar. Apabila bertemu dengan kertas yang tidak sesuai daftar, kertas wajib dikembalikan ke tempat semula. Jika kertas telah didapatkan, setiap anggota kelompok membacakan satu kertas.

Selama melakukan permainan itu, anak-anak ada yang tertawa, bisik-bisik, berlari kecil, mondar-mandir. Kehebohan saat mereka bingung mencari kertas yang disembunyikan menjadi hiburan tersendiri bagi kami. Terlihat mereka merasakan keseruan dalam permainan ini dan juga permainan-permainan edukatif lainnya.

Dari semua ini, apa yang telah kami laksanakan membuat kami bersemangat dalam membuat inovasi-inovasi permainan yang baru. Terlebih lagi, kami para pegiat melihat bahwa permainan edukatif nyata-nyata berdampak baik untuk keaktifan anak dalam berkunjung ke TBM. Mereka pun lebih betah berada di lingkungan TBM, dan terus belajar dengan gembira. []

6

Membangkitkan Minat Anak untuk Belajar di TBM

Elvania

TBM Vahu Singkai, Desa Putat, Malinau Utara

Di lingkungan TBM Vahu Singkai (dari bahasa Dayak Tahol, artinya 'baru didirikan'), ada seorang anak yang terlihat sangat tidak tertarik untuk mengikuti kegiatan belajar di TBM. Anak tersebut belum lancar membaca dan berhitung. Anak-anak lain pada usianya sudah bisa mengenal huruf dan lancar membaca, sedangkan anak ini sejak kelas 1 sampai kelas 3 SD masih saja dalam tahap pengenalan huruf.

Meilin, nama anak itu. Meilin tidak tertarik dengan kegiatan yang menyangkut pelajaran. Setiap kali teman-temannya mengajak, dia selalu menolak. Ketimbang mengikuti kegiatan belajar di TBM, Meilin lebih memilih bermain atau mengikuti orangtuanya ke ladang.

Sebenarnya, mudah saja untuk saya datang ke rumahnya. Namun, Meilin sangat sulit ditemui. Sepulang sekolah ia langsung bermain atau ikut orangtuanya ke ladang. Adapun di malam hari, Meilin ke rumah tetangganya yang kebetulan punya anak seumuran Meilin. Mereka bermain sampai jam 9 malam, dan setelah itu Meilin pulang lalu langsung tidur.

Satu sore, Meilin tengah bermain dengan dua temannya. Saya menghampiri dan menyapa mereka. Selanjutnya, saya bertanya kepada Meilin mengapa dia tidak mau datang ke TBM. Meilin menjawab “*Nda* mau, Kak! Malas!” jawabnya.

Saya tanya lagi, “Kenapa? Bagus *bah* di sana, Dek. Di sana kita juga main, bukan cuman belajar aja.”

Dia menjawab lagi dengan ekspresi jengkel, “*Nda* mau. Jelek.”

Hari Senin tiba, saatnya TBM Vahu Singkai dibuka. Sebelum pukul 15.30, anak-anak sudah datang. Mereka duduk sambil bermain di lapangan depan TBM. Meilin sebenarnya ada di situ ikut bermain. Namun, saat jam kegiatan TBM tiba, dia lari entah ke mana.

Sebelum pintu TBM dibuka, ternyata kakak pegiat TBM yakni Elis dan Fitri sempat mengajak Meilin supaya bergabung bersama anak-anak lainnya. Sayangnya, Meilin tetap menolak. Dan,

“Di sana kita juga main, bukan cuman belajar aja.”



Kakak pegiat TBM sedang menunjukkan gambar sapi pada buku cerita bergambar.

saat Kak Elis membuka pintu TBM, Kak Fitri sempat mendengar celetuk Meilin, “Jelek di situ, *nda* bisa main. Panas!” Setelah berkata demikian, Meilin pun berlari.

Kejadian yang sama muncul lagi beberapa minggu kemudian. Saat itu, anak-anak kami ajak main tebak kata. Di sela-sela permainan, datanglah Meilin. Dia tidak masuk, hanya melihat dari luar saja. Saya pun mengajaknya masuk, tapi dia menolak dan berlari.

Menjelang akhir permainan, salah satu anak bernama Pais melihat Meilin mengintip lagi. Pais pun memanggil Kak Okta. Okta memanggil Meilin,

dan saya berjalan keluar. Belum sampai di luar, Meilin berlari lagi.

Suatu kali, bertemulah Kak Elis dengan mamanya Meilin. Mama Meilin mengeluh karena Meilin sudah hampir kelas 4 tapi belum juga bisa membaca.

“Pusing aku sama Meilin tu. Malas betul belajar. Membaca pun belum lagi bisa-bisa. Aku suruh ke TBM *nda* juga dia mau,” keluh mamanya Meilin.

Elis menjawab, “Coba Tante suruh Meilin ke TBM, belajar membaca di situ. Siapa tahu dia lebih suka membaca buku di sana. Soalnya buku di sana *nda* semuanya tulisan aja. Ada gambar-gambarnya juga. Mungkin lebih tertarik dia sama yang ada gambarnya.”

Elis juga menjelaskan bahwa setiap kali menjelang libur, *reward* apresiasi selalu diberikan untuk anak-anak yang rajin belajar di TBM. Mendengar itu, mama Meilin setuju. Ia pun akan menyampaikannya kepada Meilin.

Di Sabtu sore, kegiatan TBM adalah bersih-bersih halaman dan senam bersama. Selesai senam, kami memunguti sampah di halaman TBM. Saat memungut sampah itu, Kak Elis berkata kepada anak-anak, “Coba kalian tu ajak Meilin gabung di sini. Saling mengajak lah kalian.”

Reward untuk apresiasi selalu diberikan untuk anak-anak yang rajin belajar di TBM.

Mendengar kata Kak Elis, Nella menimpali, “Kak, tadi aku lihat Meilin tu, dia di depan rumah Aurea lihat kita. Dia sendiri aja tadi, Kak.”

Ya, selama senam berlangsung, ternyata Meilin melihat kami dari kejauhan.

“Kenapa *nda* dipanggil?” tanya Kak Elis.

Ternyata, Nella memanggil Meilin dengan melambaikan tangan saja, karena saat itu senam masih berlangsung. Namun, Nella tidak berani teriak secara langsung selama kegiatan senam.

Peristiwa semacam itu memang terus berulang. Hingga akhirnya pada suatu Senin sore, muncul keajaiban.

Ya, kali ini Meilin benar-benar datang ke TBM. Dia tidak lagi berlari pergi. Bahkan, dengan malu-malu, dia mau masuk ke ruangan TBM.

Tentu kami senang sekali. Akhirnya, Meilin tertarik juga mengikuti kegiatan TBM ini. Kami pun menyapanya, lalu kami ajak dia belajar membaca dan berhitung.

Kelas di TBM kami dibagi-bagi. Okta mengajari anak-anak yang kurang lancar membaca. Fitri mengajar anak-anak PAUD. Saya sendiri mengajar untuk anak kelas 1 sampai kelas 2 SD, dan Elis mengajari hitung-hitungan untuk anak-anak yang sudah lancar membaca.

Nah, Meilin ikut kelas yang didampingi Kak Okta.

Akhirnya,
Meilin tertarik
juga mengikuti
kegiatan TBM
ini.

Hari-hari berikutnya, Meilin rajin mengikuti kegiatan belajar di TBM. Lambat laun, anak itu mulai bisa membaca dan berhitung. Ia juga mengikuti kegiatan-kegiatan TBM seperti teman-temannya. Selain membaca dan berhitung, ia juga bermain sambil belajar, menjawab pertanyaan, hingga senam bersama. Meilin mengikuti semua kegiatan di TBM itu dengan antusias.

Dua bulan berlalu. Tampak sekali perkembangan pada kemampuan Meilin. Ia sudah lumayan lancar membaca, bisa menghitung perkalian sendiri, dan kami pun senang melihatnya. Bahkan, Meilin juga suka meminjam buku TBM untuk dia bawa pulang.

“Meilin ini ternyata cepat menanggapi pelajaran, ya. Cuma tertutup aja, karena anaknya suka bermain,” ujar saya.

Elis menyahut, “Iya, kemarin juga ada mamanya ke rumah kami. Mama Meilin bilang, semenjak Meilin ke TBM, tahu sudah dia membaca.”

Bersamaan dengan kegembiraan kami melihat perkembangan pada Meilin, libur sekolah semakin dekat. Seminggu sebelum pengumuman libur TBM, kami mengumumkan bahwa akan diadakan pembagian *reward* untuk anak-anak yang rajin datang ke TBM. Tentu saja anak-anak sangat senang.

Meilin sudah lancar membaca, bisa menghitung perkalian sendiri, dan kami pun senang melihatnya.

Hari terakhir kegiatan TBM sebelum liburan pun tiba. Di hari itu, kami tidak melakukan kegiatan belajar mengajar. Kami hanya bermain jawab cepat. Para pegiat TBM membuat pertanyaan, lalu dijawab anak-anak secara cepat. Kebetulan saat itu kami membeli hadiah lebih, dan kelebihannya itu kami berikan kepada anak yang bisa menjawab pertanyaan dengan cepat dan benar.

Okta melempar pertanyaan. Meilin mengangkat tangannya dengan cepat. Ia pun menjawabnya dengan benar, dan Okta memberikan hadiah berupa kaos kaki kepada

Meilin. Tentu tidak hanya Meilin yang mendapatkan hadiah. Ada sekitar tiga anak lain yang juga mendapatkan hadiah serupa.

Permainan jawab cepat sudah selesai. Kami bernyanyi bersama, dan Kak Okta menyampaikan pesan untuk anak-anak sebelum libur. Lalu, kami pun mulai membagikan *reward* sebagai bentuk apresiasi untuk mereka yang rajin mengikuti TBM setiap hari Senin dan Sabtu. Ringkas kata, ada 4 anak yang mendapatkan hadiahnya.



Meilin memegang hadiah dengan bungkus warna merah jambu.

Anak yang paling rajin datang ke TBM mendapat hadiah tas sekolah. Anak rajin peringkat kedua mendapat kotak pensil dan kaos kaki, sedangkan yang ketiga dan keempat mendapat buku dan pensil. Tentu, Meilin belum termasuk empat anak yang rajin itu. Tapi dia berhasil mendapatkan hadiah dengan bisa menjawab pertanyaan dengan cepat dan benar.

Selesai membagikan hadiah, kami bernyanyi sekali lagi, lalu berdoa bersama dan pulang.

Walaupun Meilin tidak mendapatkan hadiah sebagai apresiasi untuk anak yang rajin hadir di TBM, ia tidak patah semangat. Semenjak melihat teman-temannya yang mendapatkan hadiah karena rajin turun itu, ia pun tambah bersemangat hadir dalam setiap kegiatan TBM.

Memang Meilin ini pernah tidak datang karena diajak ke ladang, tapi ternyata tidak tertutup kemungkinan ia mendapatkan hadiah. Buktinya, menjelang libur kedua bulan Desember 2024, Meilin meraih peringkat ke-3 paling rajin. Meilin yang sudah duduk di kelas 4 SD dan sebentar lagi kelas 5 itu pun mendapatkan hadiah satu set lengkap alat tulis.

Seperti biasa, pada bulan Desember itu, kami memberikan hadiah untuk 4 orang anak yang rajin hadir. Peringkat pertama mendapat hadiah tas, peringkat kedua mendapat *tumbler*

Pembagian
reward
semacam itu
kami lakukan
dua kali dalam
setahun.

dan kotak pensil, peringkat ketiga mendapat satu set lengkap alat tulis, dan peringkat keempat mendapat kaos kaki, buku, dan pensil.

Pembagian *reward-reward* semacam itu kami lakukan dua kali dalam setahun, yakni saat menjelang libur kenaikan kelas di bulan Juni, dan menjelang libur Natal dan Tahun Baru di bulan Desember.

Kami sadar, tempat yang kurang nyaman dan fasilitas yang kurang lengkap di TBM kadang membuat anak-anak kurang tertarik untuk datang dan ikut kegiatan. Tetapi, dengan adanya hadiah-hadiah yang diberikan, semangat anak-anak bisa tumbuh lagi. []

7

Berubahnya Karakter Seorang Anak

Belvi

TBM Cinta Pelita, Desa Pelita Kanaan, Malinau Kota

Saya masih ingat kali pertama bertemu Joni. Lelaki kecil berusia 12 tahun itu berjalan cepat. Wajahnya dipenuhi amarah. Dari cerita temannya, saya dengar, Joni berasal dari keluarga yang tak lagi utuh. Ayahnya pergi bertahun-tahun lalu, dan ibunya... entah di mana dia sekarang. Joni hidup dalam ketidakpastian, tanpa kehangatan keluarga.

Di sekolah, Joni dikenal sebagai anak yang gemar bikin onar. Bahkan pernah suatu hari, saat saya duduk bersama Ibu Ati, wali kelasnya, kami melihat Joni melewati kami sambil mengejek temannya, Ricky.

"Benson! Benson! Benson!" serunya keras, menyebut nama ayah Ricky.

Di lingkungan kami, menyebut nama orangtua seperti itu adalah ejekan. Ibu Ati pun spontan menegur, "Eh, Joni! Jangan begitu! Kenapa sih, kamu nggak bisa lihat orang duduk tenang?!"

Joni hanya tertawa keras sebelum berlari pergi. Ibu Ati menghela nafas panjang. "Begitulah dia, Bu. Di kelas nggak bisa diam. Sering bikin nangis adik-adiknya. Kami gurunya sudah kehabisan cara. Dinasihati, dihukum, bahkan dipanggil ke kantor, tetap saja dia menantang."

Joni bukan anak yang jahat. Dia hanya butuh perhatian.

Saya hanya diam mendengarkan. Saya memang melihat ulah Joni. Tapi dalam hati, saya tahu Joni bukan anak yang jahat. Dia hanya butuh perhatian.

Seminggu kemudian, di TBM Cinta Pelita, saya dan teman-teman pegiat sedang menyambut anak-anak yang datang. Tiba-tiba, di antara mereka, Joni muncul. Dia muncul tidak biasa-biasa saja, tapi beradu dorong dengan Kevin di pintu masuk TBM, karena ingin masuk lebih dulu.

Saya terkejut saat dia menyapa dengan malu-malu. "Selamat sore, Kak Ona, Kak Belvi," katanya sambil menunduk.

Hati saya lega. Ini kesempatan kami untuk mengenalnya lebih dekat.

Saat kegiatan dimulai, tiba-tiba seorang anak melapor, "Kak, Joni ganggu kelompok kami!"

Aduh. Ini dia.

Saya pun mendekati Joni, lalu duduk di sampingnya. "Hai, Joni. Kak Belvi senang kamu mau ikut belajar di sini," ujar saya selembut mungkin. "Tapi Kakak butuh bantuan. Karena kamu lebih besar, bisakah kamu bantu adik-adik supaya mereka bisa belajar dengan tenang?"

Joni menatap saya sejenak, lalu tersenyum tipis. "Oke, Kak. Siap. Beres!" jawabnya penuh semangat.

Namun, beberapa menit kemudian, suara ribut terdengar lagi. Saya menoleh. Joni dan Kevin saling ejek.

"Si rambut ayam!" teriak Joni.

"Anak terlantar!" balas Kevin.

Tanpa pikir panjang, Joni langsung menampar Kevin. Saya segera meleraikan mereka. Hati saya perih melihatnya.

Ya Tuhan, bagaimana cara kami bisa membantu anak ini?

Hari demi hari berlalu. Joni mulai rutin datang ke TBM. Awalnya, dia datang sekadar untuk melihat-lihat, duduk di sudut ruangan tanpa benar-benar mengikuti kegiatan. Tapi

Perlahan, Joni tampak mulai tertarik. Dia mendengarkan cerita, mengikuti kegiatan membaca.

Mata Joni
berbinar. Ada
kebanggaan
di sana.
Namun, tiba-
tiba, matanya
berkaca-
kaca....

perlahan, dia tampak mulai tertarik. Dia mendengarkan cerita, mengikuti kegiatan membaca, dan sesekali ikut berdiskusi.

Saya mengamati perubahan kecil itu dengan hati penuh harap. Joni bukan lagi anak yang berteriak atau membuat onar setiap saat. Kini, dia lebih sering diam dan memperhatikan.

Suatu sore, saat sesi membaca bersama, saya mendekatinya. Ia sedang memegang sebuah Alkitab anak bergambar. Jemarinya yang dulu sering usil kini membolak-balik halaman dengan hati-hati. Saya duduk di sampingnya dan tersenyum.

“Joni, kamu mau membaca untuk Kakak?” tanya saya.

Dia menatap saya ragu. “Aku nggak bisa lancar membaca, Kak.”

Saya mengangguk. “Nggak apa-apa. Kita belajar pelan-pelan. Kakak yakin kamu bisa.”

Joni terdengar menghela napas, lalu mulai membaca. Satu kata, dua kata... kalimat demi kalimat ia rangkai dengan suara pelan namun jelas. Saya bisa merasakan ketegangan dalam suaranya, tetapi juga ada sesuatu yang berbeda, ada semangat, ada keinginan untuk mencoba.

Saat ia menyelesaikan satu paragraf, saya bertepuk tangan pelan. “Ahh, kamu luar biasa, Joni! Kakak bangga sekali!”



Ibu pegiat TBM membacakan kalimat pada buku cerita.

Mata Joni berbinar. Ada kebanggaan di sana. Namun, tiba-tiba, matanya berkaca-kaca, dan sebelum saya sempat berkata apa-apa, air matanya sudah jatuh perlahan ke pipinya.

Saya terkejut. “Joni, ada apa?” tanya saya sambil meraih tangannya.

Dia tidak menjawab langsung. Tangannya mengempal, menggenggam ujung bajunya dengan erat. Napasnya bergetar.

“Aku ingin berubah, Kak....” ucapnya pada akhirnya, suaranya lirih namun penuh ketulusan.

Hati saya terasa hangat, mata saya ikut memanas. Saya merangkulnya dalam pelukan,

membiarkan dia menangis di pundak saya. Saya tahu, ini bukan sekedar tentang membaca. Ini tentang perasaan yang selama ini terpendam. Tentang luka yang tak pernah terobati. Tentang harapan yang mulai tumbuh kembali.

“Kakak percaya sama kamu, Joni,” bisik saya. “Kamu bisa jadi anak yang luar biasa. Kamu berharga.”

Dia mengangguk, masih di pelukan saya.

TBM adalah rumah baru, tempat Joni merasa aman, didengar, dan dicintai.

Sejak hari itu, saya melihat Joni berubah. Dia tidak lagi menjadi anak yang selalu ingin menang sendiri. Kini, dia terlihat lebih sabar, lebih peduli kepada teman-temannya. Dia mulai membantu anak-anak yang lebih kecil untuk membaca. Dia mengatur kursi sebelum kegiatan dimulai. Bahkan, dia menjadi salah satu pemimpin kelompok ibadah kecil yang kami adakan setiap malam Minggu di TBM.

Baginya, TBM bukan sekedar tempat membaca. TBM adalah rumah baru, tempat ia merasa aman, didengar, dan dicintai.

Kini, Joni bukan lagi anak yang suka membuat onar. Dia tumbuh menjadi seorang anak yang penuh semangat, yang mau belajar dan membantu orang lain.

Joni telah membuktikan bahwa setiap anak berhak mendapat kesempatan untuk berubah. Dengan cinta, kesabaran, dan dukungan yang

tepat, bahkan seorang anak yang merasa kehilangan pun bisa menemukan kembali harapan dalam hidupnya.

TBM Cinta Pelita telah menjadi titik balik bagi Joni. Dan bagi saya, melihatnya tumbuh menjadi anak yang lebih baik adalah hadiah terindah yang pernah saya terima. []

Ketika Si Pendiam Mulai “Berbunyi”

Fanilasari

TBM Sahabat Ceria, Desa Sembuak Warod, Malinau Utara

Sudah sebulan berjalan sejak TBM Sahabat Ceria didirikan. Selama itu, semua kegiatan berjalan lancar, anak-anak dan para pegiat TBM pun selalu berkegiatan dengan penuh semangat.

Namun, sore itu, kakak-kakak atau ibu-ibu pegiat mulai menyadari satu hal. Ada satu anak yang selalu diam saja setiap kali datang ke TBM. Semacam datang saja, duduk, diam, lalu pulang.

Dodi, namanya. Saya tahu anak ini. Dia juga anak didik saya di gereja, di Sekolah Minggu. Sayangnya, di Sekolah Minggu pun Dodi jarang sekali hadir.

Melihat diamnya Dodi, saya dan para teman pegiat membahas bagaimana caranya agar Dodi ini bisa aktif dan responsif, seperti teman-

temannya yang lain. Kami merasa kasihan juga ketika anak itu duduk diam saja, sementara teman-temannya asyik bermain. Bahkan tidak jarang Dodi juga dijahili oleh temannya, namanya Pampam.

Di pertemuan TBM berikutnya, saya dan Kak Lia (salah satu rekan pegiat) melihat Dodi datang lebih dulu ke TBM. Kami pun menyapa Dodi, "Selamat sore, Dodiii..."

Dodi hanya membalas sapaan kami dengan senyuman.

Kami melanjutkan usaha mendekati Dodi. Karena ada waktu sedikit sembari menunggu anak-anak lain yang belum datang, saya dan Kak Lia *nyamperin* si Dodi di pojokan ruang. Saat itu, Dodi sedang melihat-lihat gambar di dinding. Kami pun duduk di dekat Dodi, lalu Kak Lia mulai bertanya dengan nada suara yang lembut.

"Dodi sedang melihat apa itu?" tanya Kak Lia.

Dodi *dieeem* saja.

"Dodi mau nggak, dibacain buku cerita sama Bu Lia atau Bu Fani?" tanya Kak Lia lagi.

"Ya," jawab Dodi singkat.

Setelah mendengar jawaban Dodi, saya beranjak menuju rak buku tempat kami menyusun buku-buku cerita kami. Saya mengambilkan salah satu buku yang berjudul *Duo Penguin*, lalu saya berikan kepada Kak Lia.

Para pegiat membahas bagaimana caranya agar Dodi bisa aktif dan responsif, seperti teman-temannya yang lain.

Kak Lia bilang kepada Dodi, “Maukah dengan buku cerita yang ini?”

“Ya,” jawab Dodi lagi, sama singkatnya dengan yang tadi.

Kak Lia mulai membuka lembaran buku ceritanya. Sambil duduk di dekat Dodi, saya juga ikut mendengarkan cerita yang dibacakan Kak Lia. Di setiap lembaran itu ada kalimat-kalimat berupa pertanyaan, dan saya mencoba memancing memberikan pertanyaan, “Lalu kelanjutannya bagaimana, Kak?”

Dodi mengikuti semuanya, masih dengan diamnya.

Kak Lia menjawab, “Baik, kita lihat di lembaran berikutnya.”

Tujuan saya bertanya ini agar Dodi juga terbiasa dan tidak kaku dengan kami, para pegiat TBM.

Selesai membacakan cerita dan duduk bersama Dodi, kami beranjak keluar, sementara Dodi masih duduk di pojokan. Nah, kami lihat di luar sudah lumayan banyak juga anak-anak yang datang dan keasyikan main di luar. Saya dan Kak Lia mengajak mereka masuk ruangan. Setelah mereka duduk dengan rapi, mulailah kami mengajak mereka bernyanyi-nyanyi, lalu berdoa, dan memulai kegiatan di TBM.

Dodi mengikuti semuanya, masih dengan diamnya.

Singkat cerita, dua bulan lebih kami telah berkegiatan di TBM. Selama sebulan terakhir, kami sering mendekati Dodi dengan cara yang berbeda-beda. Kadang kami mengajaknya mengobrol di ruang khusus pegiat. Di lain waktu, kami mengajaknya melakukan permainan, dan sebagainya.

Lambat laun, karakter Dodi yang pendiam dan pemalu ini mulai pula mengalami perubahan. Contoh kecilnya, waktu kami beri soal di papan tulis: $5 + 2 =$

Biasanya, Dodi akan diam saja. Tetapi, saat itu Dodi bertanya, "Caranya bagaimana, Bu?" Mulailah keluar suaranya.

Jadi, mulai ada interaksi antara Dodi dengan kami pegiat di TBM, dan juga dengan anak-anak didik yang lain. Selain itu, setiap kali kami sapa Dodi, ia sudah bisa menjawab dengan, "Selamat sore, Bu." Ingat, sebelumnya sapaan kami hanya direspons dengan senyum tanpa suara.

Nah, akhirnya, kami pun merasa bersyukur. Dari TBM ini, kami bisa sedikit mengubah karakter salah satu anak didik kami. Ia yang tadinya diam saja jadi bisa merespons kami dengan baik. Lebih jauh lagi, bahkan ketika kami membacakan buku cerita, kadang dia penasaran dan bertanya, "Lalu si penguin ini bagaimana caranya agar hewan yang lain bisa bedakan mereka, Bu?"

Ia yang tadinya diam saja jadi bisa merespons kami dengan baik.



Buku bergambar berjudul *Duo Penguin* dan *Tempat untuk Pak Kuda Laut*.

Dodi mengucapkan pertanyaan itu ketika saya belum selesai membacakan buku. Terbukti, Dodi bisa lebih bersikap interaktif. Itu semua menunjukkan bahwa cara saya dan Kak Lia di awal-awal tadi ternyata berdampak baik.

Dodi memang belum seperti teman-temannya yang lain, yang tanpa ditanya pun mereka itu ngomong, "Bu, nanti setelah ini apa yang kita buat?" Namun, tetap saja, dengan pendekatan yang baik di TBM ini, tampak perubahan besar pada keberanian dan kepercayaan diri Dodi. []

9

Membimbing Anak Hingga Bisa Membaca

Stella Christiani

TBM Sunsuyon Kaansayan, Desa Seruyung, Malinau Utara

Hari itu, aku pergi ke TBM Sunsuyon Kaansayan (dari bahasa Dayak Tahol, artinya 'jalan terbaik'). Sekitar pukul tiga sore aku tiba, dan anak-anak sudah ada di sana. Tak lama kemudian, aku mulai mengajar anak-anak.

Aku bertanya, "Siapa yang belum bisa membaca??"

Ternyata tidak ada yang menjawab. Aku pun menganggap mereka sudah pasti bisa membaca. Maka, aku memberi mereka buku cerita, aku suruh mereka untuk maju ke depan, membacakan buku satu per satu.

Di saat semuanya sudah membaca di depan, ada satu anak yang tidak mau maju. Rita, namanya. Aku datangi anak itu, dan bertanya,

“Kenapa kamu tidak mau maju ke depan untuk membaca?”

Rita diam saja. Aku menganggap mungkin anak ini malu saja. Tetapi, temannya kemudian memberitahuku bahwa Rita memang belum bisa membaca.

Mendengar info dari temannya itu, aku memanggil Rita, lalu bertanya, “Rita, kata temanmu kamu belum bisa membaca. Benarkah?”

“Iyah, Kak. Aku belum bisa baca.”

“Ya sudah. Kalau kamu belum bisa membaca, kamu mengeja aja dulu,” ujarku.

“Mau, Kak. Tapi Kakak yang ajar, yah,” jawabnya.

“Iya, kita mulai dari mengeja aja dulu. Nanti kalau di rumah belajar mengeja dan membaca lagi, yah,” aku melanjutkan.

Rita mengangguk.

Setelah itu, aku menyuruhnya memilih buku yang akan dia baca. Aku mengajari dia, mulai dari mengenalkan huruf-huruf, mengeja, membantu dia memahami bunyi huruf, mengajak dia bermain tebak huruf, hingga meminta dia meneruskan kata dengan membaca susunan hurufnya.

Aku juga meminta Rita untuk mengulang kata-kata sederhana di dalam buku, dan kami juga membaca buku bersama-sama. Buku cerita

“Kalau kamu belum bisa membaca, kamu mengeja aja dulu.”

bergambar pun kukenalkan padanya, supaya dia tidak cepat bosan saat membaca.

Minggu depannya, aku mengajar lagi. Aku pun bertanya kepada Rita, “Gimana, Rita? Kamu sudah bisa mengeja? Di rumah ada baca-baca buku, enggak?”

“Iya, Kak. Aku mulai bisa mengeja. Tapi untuk membaca, aku masih belum terlalu bisa. Di rumah aku juga ada membaca buku yang ibuku beli, aku juga sambil belajar.”

“Oke, bagus. Tingkatkan lagi yaaa, supaya kamu bisa lancar membaca, dan rajin-rajin ke TBM,” ujarku.

Aku melihat Rita sekarang sudah aktif di TBM. Selama aku mengajar, dia selalu duduk manis dan mendengarkan. Rita juga sudah mulai mengambil buku dan membaca buku sendiri tanpa harus disuruh.

Aku senang melihat Rita yang sekarang. Ia sudah lancar membaca, dan berkembang terus rasa percaya dirinya. Aku harap anak-anak yang belum bisa membaca juga mau terus belajar agar segera bisa membaca. []



Seorang anak membaca buku cerita tentang asyiknya bertani.

Anak-Anak yang Butuh Fokus dalam Belajar

Lerin

TBM Melati, Desa Lindung Kemenci, Mentarang

Di siang dengan matahari yang terik, saya berjalan kaki menuju TBM, tidak jauh dari rumah saya. Saya membuka pintu TBM, mengatur meja anak-anak dan bangku-bangku mereka, membukakan tirai jendela dan menyalakan kipas angin untuk persiapan mereka belajar.

Pada pukul 14.00, anak-anak mulai berdatangan di TBM. Mereka pun memulai aktivitas. Ada yang membaca buku, ada juga yang belajar menggunakan *tablet* dengan aplikasi Enuma—yang berisi pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, dan Bahasa Inggris.

Di sela semua kegiatan anak-anak itu, ada satu anak yang menarik perhatian saya. Namanya Murang, anak laki-laki kelas tiga SD. Murang

sangat aktif dan suka usil, sehingga mengganggu konsentrasi teman di sekitarnya. Melihat itu, saya pun menghampiri Murang.

Saya duduk di samping anak itu, dan memperhatikan apa yang dia lakukan saat belajar. Ketika Murang mulai mengganggu teman belajarnya, segera saya berkata, "Murang, ayo fokus selesaikan dulu belajarmu, baru *ko* bisa main sama temanmu."

Murang hanya tersenyum. Beberapa menit kemudian, ia mendekat kepada saya. "Bu, bagaimana cara kerjakan yang ini, Bu?" Murang bertanya sambil menunjukkan layar *tabletnya*. Di situ terlihat deretan angka dan perhitungan matematika. Wajahnya tampak kebingungan melihat layar *tabletnya*, dan saya pun membantu Murang untuk mengerjakan pelajaran yang tidak dia pahami itu.

Beberapa menit kemudian, Murang minta izin untuk pergi mengambil buah jambu di samping kantor desa. "Bu, ku pergi ambil buah jambuku dulu nanti ku kembali lagi."

Mendengar ucapan Murang, anak-anak yang lain jadi terganggu fokusnya dalam belajar. Mereka pun segera bangkit berdiri dan ikut Murang pergi mengambil buah jambu.

Agar anak-anak tidak bosan dan dapat fokus kembali lagi untuk belajar, saya pun mengizinkan

Mendengar ucapan Murang, anak-anak yang lain jadi terganggu fokusnya dalam belajar.



Anak-anak duduk bertiga di tiap kelompok. Mereka belajar dengan tablet.

Murang dan teman-temannya pergi mengambil buah. “Pergilah, jangan *bah* lama, ya,” ucap saya.

Beberapa menit kemudian, Murang dan teman-temannya kembali. Mereka telah mendapatkan buah yang habis dipetik dan melanjutkan belajar mereka. Murang kembali duduk manis belajar, sambil makan buah jambunya.

Sambil belajar, Murang bertanya lagi tentang pembelajaran yang ada di layar *tabletnya* yang tidak dia mengerti. Saya pun menjelaskan kepada Murang. “Buat tangan *ko* sepuluh kasi hilang dua, sisa berapa?” kata saya.

“Sisa delapan, Bu,” jawab Murang.

“Nah, ko klik yang angka delapan itu,” saya memandu Murang untuk memencet angka delapan di layar *tabletnya*.

Murang mengikuti panduan dari saya.

“Nahh, Murang, sebentar lagi mau selesai. Sudah ko kerjakannya? Kalau *bah* ganggu dirimu sama temanmu tadi makin lamalah ko selesaikannya ini,” ucap saya kepada Murang.

Dan, Murang pun semangat kembali mengerjakan pelajarannya. Akhirnya dia berkata, “Bu, sisa satu *level* lagi aku, Bu.”

“Wihh, mantapp. Selesaikanlah, baru pergi sama Ibu Kasing, buat tanda tangan dan dapat *snack*,” ucap saya memberi semangat Murang.

Selesaiya Murang mengerjakan itu, ia menuju kepada Ibu Kasing untuk minta tanda tangan dan mendapatkan *snack*-nya.

Jadi, selain mendampingi Murang belajar, saya juga sering menanyakan hal-hal di luar pelajaran. Misalnya, pernah suatu ketika dia tampak bosan sekali untuk belajar. Lalu saya tanyakan kepadanya “Kemarin kenapa tidak hadir ke TBM?”

Murang pun menjawab, “Kemarin pergi main ku, Bu, sama teman.”

Agar anak-anak dapat fokus dalam belajar, pegiat mesti mendampingi mereka.

“Ouhhh, besok *ko* ajak juga temanmu main ke TBM *ko*, yauh. Biar *ko* pandai dan temanmu tuh juga,” sahut saya.

Murang pun mengiyakan sambil tersenyum.

Ringkas kata, agar anak-anak dapat fokus dalam belajar, pegiat mesti mendampingi mereka. Anak-anak sangat membutuhkan perhatian dari pendamping yang mendukung mereka untuk belajar dan mengajak mengobrol. Dengan begitu, anak-anak tidak mudah bosan, tidak mudah kehilangan fokus, dalam setiap kegiatan belajar mereka di TBM. []

11

Trik Agar Anak Suka Membaca Buku

Marlin Sintawati

TBM Pelangi Pintar, Desa Kuala Lapang, Malinau Barat

Sebagaimana biasanya, sore itu saya mengajak anak saya Lian naik motor keliling area Desa Kuala Lapang. Laju motor saya membawa kami ke wilayah RT 2. Ini adalah area Pasar Inai.

Tiba-tiba, anak saya bilang, “Mami, Mami, ada apa itu kok banyak teman-temanku di ruko Pasar Inai? Mereka ngapain, ya?”

“Oh, iya, ya. Kenapa ya, kok banyak betul anak-anak? Mami juga gak tau. Ayo kita lihat,” sahut saya.

Sesampai di tempat anak-anak berkumpul itu, saya kaget lagi, karena di situ ada Kakak Mirda, sosok yang saya kenal. Saya pun bertanya kepada Kakak Mirda tentang apa yang tengah mereka lakukan.

"Ini, Kak Marlin, saya lagi dampingi anak-anak belajar di TBM," jawab Kakak Mirda.

"Apa itu TBM?" tanya saya lagi.

"Oooh, TBM itu taman bacaan masyarakat. Saya sebagai pegiat yang mengajar dan menemani anak-anak bermain sambil belajar. Ini namanya TBM Pelangi Pintar," kata Kakak Mirda menjelaskan.

Anak-anak
berkreasi
menggabung-
kan warna,
membuat
bentuk-bentuk,
bermain sambil
belajar.

Tiba-tiba, Lian menyela, "Mamiii, aku mau main lego sama Sakai, bolehkah?"

Saya langsung melihat ke arah yang ditunjuk Lian. Ternyata di sana memang ada Sakai dan Amo, dua teman Lian. Mereka sedang bermain lego. Segera saya minta izin ke Kakak Mirda. "Kakak Mirda, boleh Lian ikut gabung main lego sama mereka?"

"Iya, boleh, mainlah," kata Kakak Mirda, sambil menggandeng Lian untuk bergabung bersama teman-temannya.

Di pojok kiri ruangan, anak-anak duduk melingkar. Dari wajah mereka, kelihatan sekali mereka sangat asyik bermain menyusun lego huruf dan angka. Mereka sedang berkreasi mengeluarkan ide kreatif untuk menggabungkan warna yang sama, belajar membuat bentuk-bentuk dengan bermain sambil belajar.

"Wah, di TBM seru juga ya, Kak Mirda," ucap saya.

“Iya, Kak. Di sini seru, selain anak-anak belajar baca buku dan mendengar cerita, kita juga siapkan banyak permainan edukasi,” sahut Kak Mirda. Lalu, Kak Mirda menunjukkan contoh-contoh permainan edukasi yang ia sebut tadi. Ada lego huruf, kartu angka, plastisin, bola, pasir ajaib, alat-alat melukis, hulahoop.

Selain berbagai alat permainan, Kakak Mirda juga menyampaikan bahwa di TBM ada juga bengkel baca bersama Kak Leo untuk anak-anak yang belum bisa baca, ada belajar berhitung bersama Kak Dedi, dan banyak lagi. Dengan begitu, kegiatan belajar divariasikan, sehingga anak-anak tidak cepat bosan.

Di sela menyimak penjelasan Kak Mirda, pandangan mata saya tertumbuk ke seorang anak. Lho, lho! Itu kan Nanda? Ya, memang dia Nanda, murid les saya. Saya pun menghampiri dia.

“Hai, Nanda, lagi ngapain?” saya menyapa anak perempuan yang sedang asyik duduk manis di dekat rak buku itu.

“Hai, Bunda. Nanda lagi baca buku. Bukunya bagus loh, Bunda. Tulisannya besar-besar, ada gambarnya keren juga,” jawab Nanda.

Saya segera meraih buku yang tengah dibaca Nanda, dan melihat bahwa buku itu memang bagus. Selain Nanda bisa belajar membaca, ia

Kegiatan belajar divariasikan, sehingga anak-anak tidak cepat bosan.



Anak-anak duduk berderet di kursi kecil, menyimak paparan dari pegiat TBM.

bisa juga mengenal jenis buah-buahan langsung dengan melihat gambar-gambar buahnya.

Beberapa menit kemudian, suasana menjadi hening. Saatnya anak-anak mendengar Kakak Leo membacakan *big book*, yakni buku besar cerita bergambar. Saya diam sejenak sambil memandangi sekeliling. Anak-anak di TBM tampak sedang menyimak cerita yang dibacakan oleh Kakak Leo.

Lekas saya bertanya-tanya dalam hati, kenapa ya, anak-anak sekian banyak kok bisa hening dan semua berkonsentrasi? Kok bisa, ya? Bahkan anak les-ku, Nanda, yang biasanya

cepat bosan, malas kalau disuruh baca buku, suka ribut dan susah konsentrasi kalau belajar, kok bisa sekarang dia duduk manis, tenang, dan suka sama buku, ya? Hati saya terus bertanya-tanya, sambil mata melihat Nanda yang sedang serius menyimak Kak Leo.

Lalu, pandangan saya geser ke arah depan. Tampak Kak Leo sedang membacakan buku cerita sambil menunjuk tulisan, dengan intonasi suara yang sesuai dengan isi cerita. Tak hanya itu, Kak Leo melakukan itu semua sambil berinteraksi asyik dengan anak-anak. Kegiatan membacakan buku pun jadi seru, semua anak-anak terlihat rileks, tidak tegang, dan tidak terlihat bosan.

Ooh, begitu rupanya ya, cara Kak Leo membacakan buku. Pantaslah anak-anak semua diam berkonsentrasi, dan mereka semua senang membaca buku. Baru saya tahu ini setelah menyimak cara Kak Leo mengajar mendampingi anak-anak di TBM.

Usai acara bersama Kak Leo, Kak Mirda pun mengatakan bahwa kita harus membuat trik-trik yang menarik dan menyenangkan. Tujuannya supaya anak-anak tidak bosan dan jadi suka membaca buku. Sebelum akhir kegiatan, biasanya para pegiat TBM juga meminta anak-anak untuk membacakan buku cerita di depan teman-temannya, supaya mereka belajar untuk percaya diri.

Trik-trik belajar yang asyik diterapkan di semua kegiatan TBM, dan di setiap pertemuan metode belajarnya berganti.

Pendek kata, trik-trik belajar yang asyik dan menyenangkan diterapkan di semua kegiatan TBM, dan di setiap pertemuan diganti-ganti metode belajarnya.

Bersyukur sekali saya sore itu membawa Lian jalan-jalan ke TBM Pelangi Pintar. Pulang dari sana, saya bawa ilmu baru tentang trik-trik yang menarik, agar anak-anak bisa belajar sambil bermain, supaya belajar jadi menyenangkan, dan agar anak-anak suka membaca buku.

Mulai saat itu, saya pun berusaha mengubah cara saya dalam mengajar anak-anak les, juga berusaha mencari referensi buku ramah anak. Semoga anak-anak les saya jadi betah dan senang belajar. []

12

Dari Satu Kata Menjadi Seribu Cerita

Uring I,ing

TBM Cerdas Ceria, Desa Kuala Lapang, Malinau Barat

Pada masa pandemi, hampir seluruh kegiatan terhenti, sekolah-sekolah pun terpaksa ditutup. Suasana di kampung kami juga ikut berubah. Anak-anak yang biasanya riuh dengan seragam sekolah, kini hanya berkulat di rumah.

Awalnya, itu mungkin menyenangkan bagi mereka. Hari-hari dijalani tanpa kewajiban berangkat pagi dan membawa tas berisi buku, alat tulis, dan bekal. Namun, seiring berjalannya waktu, kebosanan mulai muncul. Mereka yang sebelumnya tertib mengikuti pembelajaran daring, perlahan kehilangan semangat. Gawai dan layar laptop tak lagi menarik. Tugas-tugas sekolah menumpuk, tak tersentuh. Anak-anak pun mulai keluar rumah, meski bahaya pandemi masih mengintai.

Di luar, patroli relawan Covid rajin berkeliling, mengingatkan warga untuk tetap di rumah. Namun, bagi anak-anak, dinding rumah yang membosankan terasa lebih menakutkan daripada teguran para relawan. Hingga pada akhirnya mereka nekat keluar rumah, berlarian ke sana kemari. Beberapa saling kejar, ada yang berkelahi karena berebut mainan, dan ada yang menangis karena terjatuh atau merasa tersisih.

Bermodal aplikasi, saya membacakan kisah-kisah menarik dengan penuh ekspresi.

Suatu sore, saya berdiri di depan rumah sambil melihat anak-anak yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggal saya. Saya merasa kasihan kepada mereka. Tiba-tiba, secara refleks saya memanggil anak-anak yang sedang bermain itu. "Anak-anak, ayo kemari!" seru saya.

Anak-anak pun menghampiri saya dengan penasaran. "Ada apa, Bu?" tanya seorang anak bernama Nina.

Saya tersenyum. "Ibu ingin membacakan cerita untuk kalian. Seru, lho! Kalian mau mendengarkan?"

Anak-anak saling berpandangan, lalu mengangguk dengan semangat. Mereka mengikuti saya ke teras rumah.

Saya mengambil ponsel dan membuka aplikasi *Let's Read*. Ini aplikasi berisi bacaan, yang sebelumnya dikenalkan oleh INOVASI pada tahun 2019. Bermodal aplikasi inilah, saya membacakan kisah-kisah menarik, sebisa mungkin dengan suara lembut dan penuh ekspresi. Anak-anak

pun mendengarkan dengan antusias, seolah-olah mereka ikut masuk ke dalam cerita.

Setelah selesai membaca, saya bertanya, “Bagaimana ceritanya? Seru, kan?”

“Seru sekali, Buuu!” jawab mereka serentak.

Sejak hari itu, hampir setiap sore, anak-anak berkumpul di rumah saya. Mereka tidak hanya mendengar cerita, tetapi juga belajar hal-hal baru bersama saya. Mulai menggambar, melukis, mewarnai, menganyam sederhana, hingga bermain permainan tradisional. Semua itu saya lakukan sendirian sejak Agustus 2020 sampai Desember 2021. Dari situlah ide saya mulai muncul. Saya ingin menyediakan suatu tempat, agar anak-anak bisa berkumpul dengan aman, belajar tanpa tekanan, dan bermain dengan terarah.

Dengan berjalannya waktu, ternyata, warga kampung melihat dampak positif dari apa yang sudah saya lakukan. Saya pun mendapat dukungan dari Ketua RT bersama warga. Melalui Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrembang), warga menganggarkan dana operasional untuk tempat saya menemani anak-anak belajar. Maka, terbentuklah sebuah taman bacaan masyarakat (TBM).

Selanjutnya, TBM kami diresmikan oleh Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Malinau, Bapak Fureng E. Mou, pada 9 Desember 2021. Kami juga mendapat bantuan buku dari Ikatan

Di tempat ini anak-anak bisa berkumpul dengan aman, belajar tanpa tekanan, dan bermain dengan terarah.

Keluarga Baca Malinau (IKBM) dan program INOVASI.

Setelah terbentuknya TBM Cerdas Ceria RT V Desa Kuala Lapang, saya menambah relawan, di antaranya Yeyen Meiasim, Julmaida, Vanda, Norma Daniati, Rini, Nando, Endrien, dan Aldi. Kami pun menjadwalkan kegiatan setiap hari Selasa dan Jumat, pukul 16.00 sampai 17.30.

Dari sekian banyak anak yang hadir di TBM, ada seorang anak yang menjadi perhatian saya. Aldi, nama dia. Aldi anak yang rajin sekali datang ke TBM. Suatu hari, salah satu adik Aldi kembali



Anak-anak berebut mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan dari pegiat TBM.

menghadap Sang Pencipta karena sakitnya. Hari pemakaman adik Aldi itu bersamaan dengan jadwal TBM. Saya pikir Aldi tidak datang ke TBM, dan sewajarnya begitu. Tetapi, ternyata Aldi dan kedua adiknya hadir sore itu. Tentu Aldi datang karena memang saking rajinnya ia ke TBM. Kami pun menyampaikan turut berduka atas meninggalnya adik Aldi.

Awalnya, meski sudah kelas 4 SD, Aldi belum lancar membaca. Tiap kali membuka buku, ia hanya melihat-lihat gambar-gambarnya saja. Saat berkegiatan di TBM, ia hanya duduk mendengarkan saya membacakan cerita.

Namun, lama-kelamaan, Aldi mulai berani mencoba membaca sendiri. Ia membaca kata demi kata, kalimat demi kalimat. Aldi mulai belajar membaca cerita-cerita pendek. Meski sering terhenti karena kesulitan, saya selalu menyemangatnya. "Setiap hari belajar sedikit, lama-lama kamu pasti bisa!" ujar saya sambil tersenyum.

Beberapa bulan kemudian, perubahan besar terjadi. Aldi yang dulu takut membaca, kegemaran membacanya tumbuh semakin besar. Setiap ada waktu luang, ia membaca buku-buku cerita di TBM Cerdas Ceria. Setelah lancar membaca, ia mulai tertarik membacakan cerita untuk teman-temannya, meski awalnya gugup.

Kini, Aldi tidak hanya lancar membaca, tapi juga mulai menyukai buku-buku. Bahkan ia sering

Aldi mulai menyukai buku-buku, bahkan sering membacakan cerita untuk teman-temannya.

Sebuah upaya kecil kini telah memberikan dampak nyata bagi anak-anak di sekitar.

membacakan cerita untuk teman-temannya. Dengan penuh percaya diri, Aldi duduk di depan anak-anak lain, membuka buku, dan membacakan cerita yang berjudul “Di mana Ibu?” Itu buku yang menceritakan dinosaurus kecil yang terpisah dari ibunya sejak lahir.

Saat Aldi membacakan cerita, teman-temannya mendengarkan dengan antusias, menikmati cerita yang dibacakan Aldi. Kini, Aldi sudah duduk di kelas 2 SMP. Aldi bahkan mulai mendongeng tanpa menggunakan teks, menciptakan cerita-cerita imajinatif. Misalnya satu cerita yang berjudul “Persahabatan Ikan Gabus dan Kelinci”. Teman-temannya pun terkesima menyimak cerita karangan Aldi.

Dari satu kata pertama yang dipelajari Aldi, kini Aldi telah menjelajahi ribuan kata dan menciptakan seribu cerita. Semua itu berawal dari keberaniannya melangkah dan mencoba hal baru.

Melihat perkembangan Aldi menjadi kebahagiaan tersendiri bagi saya. Taman bacaan yang awalnya hanya sebuah upaya kecil, kini telah memberikan dampak nyata bagi anak-anak di sekitar. Saya semakin yakin bahwa membaca bukan sekadar keterampilan, melainkan jendela menuju dunia yang lebih luas. Dan, yang lebih penting, anak-anak seperti Aldi kini memiliki harapan dan kepercayaan diri untuk bermimpi lebih besar. []

13

Anak Manjaku

Maisuryani

TBM Intimung, Desa Malinau Seberang, Malinau Utara

Siang itu sangat panas. Dengan sepeda motor, saya turun ke TBM Intimung (dari bahasa Dayak Tidung, artinya 'berkumpul atau bermusyawarah'). TBM kami berada di hilir, RT 7 Desa Malinau Seberang, sedangkan saya tinggal di hulu, yakni di RT 4 desa yang sama.

Sesampainya di balai seni tempat TBM berada, saya mengucapkan salam kepada anak-anak dan semua pegiat. Anak-anak sedang pada asyik membaca buku dan memainkan *tablet* mereka. *Tab* ini sebenarnya bukan kami punya, tapi bantuan dari Enuma.

Saya langsung duduk di samping Ibu Nisa, rekan pegiat TBM. Sedangkan Ibu Risma duduk di sudut sambil memperhatikan anak-anak yang sedang main *tab*.

Saat saya sedang asyik bicara dengan Ibu Nisa, datanglah salah satu anak yang saya sebut “anak manja”. Namanya Yani. Ia memakai baju berwarna pink, rambutnya diikat kepong. Yani duduk di dekat saya, lalu bertanya, “Bu, Yani tidak tahu pelajaran matematika ini.” Ia mengucapkan pertanyaan itu sambil menunjukkan layar *tabletnya*.

Yani datang lagi, dan langsung berbaring di paha saya sambil memainkan *tabletnya*.

Lalu saya melihat *tab*-nya. Setelah mencermati sebentar, saya menyampaikan kepada Yani langkah-langkah untuk menyelesaikan soal matematika tersebut. Ia menyimak yang saya ajarkan, lalu mengangguk paham.

Usai mengangguk, Yani mengambil lagi *tab*-nya, dan tahukah apa yang ia lakukan? Ya, Yani mengucap, “Terima kasih Ibu May sayang,” sambil memeluk saya.

Saya pun tersenyum. “Sama-sama, sayang. Ibu juga sayang Yani,” ucap saya sambil balas memeluk Yani.

Yani berumur 7 tahun. Kalau pergi ke TBM, ia selalu diantar ibunya. Awalnya, Yani masuk ke TBM ini sejak TK. Saat itu, ia belum tahu caranya membaca. Sekarang, Yani sudah kelas 1 SD, dan ia sudah bisa membaca.

Tidak lama kemudian, ketika saya tengah berbicara dengan Bu Nisa, Yani datang lagi, dan langsung berbaring di paha saya sambil

memainkan *tabletnya*. Saya pun menggelus-ngelus rambut Yani, sambil saya kipas-kipasi kepalanya.

Beberapa menit berlalu, tiba-tiba Bu Nisa bilang, “Bu May, coba lihat Yaninya tidur.”

Saya melirik ke Yani, lalu kami berdua tertawa.

“Saya kira Yani main *tab*-nya. Rupanya dia ketiduran hahaha!”

Bu Risma yang duduk di sudut juga ikut tertawa.

Sebenarnya, di TBM kami, semua anak-anaknya manja juga. Ada empat anak, yaitu Yani itu, lalu Husna, Asna, dan juga Rafa. Tapi tetap saja tiga yang lain tidak semanja Yani. Entah kenapa dia bisa semanja itu. Yang pasti, hubungan kami para pegiat dengan anak-anak yang masih kecil-kecil memang seperti orangtua dan anak.

Terkait orangtua mereka, kami juga membuat grup WhatsApp bersama, antara para pegiat dan orangtua anak-anak TBM. Di situ kami berkoordinasi. Saat ada anak yang berangkat dari rumahnya untuk turun ke TBM, orangtuanya mengirim pesan WA kepada kami, memastikan apakah anak mereka sudah tiba di TBM. Jika memang sudah, salah satu pegiat akan membalas WA si orangtua.

Begitu pun kalau ada anak TBM yang sudah selesai belajar, kami langsung mengirim WA ke

Hubungan para pegiat dengan anak-anak yang masih kecil-kecil memang seperti orangtua dan anak.



Dua anak sedang mengobrol selepas asyik membaca buku.

orangtuanya, mengabarkan kalau anaknya sudah bisa dijemput. Itu kami lakukan terutama bagi anak yang rumahnya jauh, dan datang ke TBM dengan diantar orangtuanya.

Tentu, bagi kami para pegiat, bukan cuma Yani saja yang kami sayang dan kami perhatikan. Semua anak TBM juga kami sayang dan kami perhatikan. Bahkan selain belajar bersama, kami juga selalu memberikan makanan tambahan kepada anak-anak TBM, tiga kali dalam sebulan. Para pegiatlah yang saling bergantian untuk membuat makanan tambahan itu.

Masyarakat di Desa Malinau Seberang sangat senang dengan adanya TBM di desa mereka. Di TBM, anak-anak bisa belajar, bermain, berteman. Lebih dari itu, di TBM ini anak-anak juga mendapatkan kasih sayang “tambahan” dari para pegiat yang selalu memberikan perhatian kepada mereka. []

Keajaiban Dunia Anak di Balik Rak Buku

Melis Kiring

TBM Rumah Upit, Desa Long Loreh, Malinau Selatan

Toen adalah seorang anak laki-laki yang suka bermain HP. Ia sangat suka bermain *game* dan menonton YouTube, sehingga jarang bergaul dengan teman-temannya. Orangtuanya pernah mengeluhkan itu kepada saya.

Selain itu, di sekolah, Toen juga dikenal berkarakter emosional. Ia mudah marah dan menangis saat sedang bermain dengan teman-temannya. Ia juga belum bisa membaca sama sekali, padahal sudah duduk di kelas 3 SD. Toen mengalami kesulitan dalam belajar karena tidak bisa fokus.

Di SD tempat Toen bersekolah itu, ada beberapa kakak pegiat TBM yang mengajar sebagai guru, salah satunya saya sendiri. Saya

sangat ingin agar Toen lebih fokus belajar, dan agar ia bisa membaca. Saya pun mengajaknya bergabung di TBM Rumah Upit (dari bahasa Dayak Kenya Lepo' Ke, artinya 'rumah burung').

Namun, Toen selalu menolak ajakan saya. Ia lebih memilih bermain HP daripada membaca buku. Saya terus membujuknya untuk bergabung di TBM, hingga akhirnya Toen pun setuju, dan mengikuti ajakan saya.

Setibanya di TBM, saya mengajak Toen untuk mencari buku. "Ayoo, kamu bisa pilih buku apa saja yang menarik menurut kamu," kata saya.

Toen pun langsung memilih satu buku cerita bergambar. Isinya kisah tentang seorang anak yang masuk hutan mengambil rotan bersama ayahnya. *Panen Rotan*, judul buku itu.

Toen juga memilih buku berjudul *Topi Jena*. Buku itu menceritakan seorang anak yang kehilangan kakeknya, lalu anak tersebut memakai topi *jena*—topi khas Dayak Kenyah saat ada anggota keluarga meninggal.

Toen kemudian membawa buku-buku tersebut kepada saya. "Miss, saya pilih dua buku ini," katanya.

Lalu, saya membacakan buku-buku cerita tersebut untuk Toen. Dia sangat terkesan dengan cerita yang saya bacakan. Bahkan ia jadi penasaran dengan pembacaan buku selanjutnya.

Toen sangat terkesan dengan cerita yang saya bacakan, dan penasaran dengan pembacaan buku selanjutnya.

“Waaah, ceritanya seru, Miss! Bacakan buku cerita lagi, Miss!” ucap Toen. Ternyata, dimulai dengan dua buku itu, Toen pun mulai tertarik untuk belajar membaca.

Tiga minggu sudah berlalu. Pada pagi hari, di sekolah, saya sedang berjalan menuju ke kelas untuk mengajar.

“Miss, nanti sore TBM buka kah?”

Saya terkejut karena tiba-tiba ada suara dari belakang. Ketika saya menoleh, ternyata suara tersebut dari si Toen.

“Yaaa, nanti sore jangan lupa datang lagi, ya...!” saya pun menjawab dengan terharu. Toen yang sekarang sudah berbeda dengan yang dulu. Dulunya dia susah fokus belajar di kelas, tidak bisa membaca, ogah-ogahan untuk bergabung di TBM, dan lebih memilih bermain HP. Tapi sekarang ia sudah antusias dan penasaran dengan buku bacaan yang ada di TBM.

Memang, buku yang ada di TBM masih sangat kurang. Tetapi, para pegiat TBM memiliki kreativitas yang lain, seperti bikin permainan, mengajak mewarnai, menggambar, hingga bernyanyi bersama-sama.

Sejak saat itu, Toen rajin ikut ke TBM, dan ia pun mulai belajar membaca buku-buku cerita. Toen juga mulai mengurangi waktu bermain HP. Ia lebih memilih untuk membaca buku daripada

Buku di TBM masih sangat kurang, tapi para pegiat memiliki kreativitas yang lain.

bermain *game* atau menonton YouTube. Bahkan, Toen datang ke TBM lebih awal daripada teman-temannya yang lain.

Perlahan-lahan, karakter Toen pun mulai berubah. Saya amati, ia menjadi lebih sabar dan tidak mudah marah lagi. Ia juga menjadi lebih percaya diri, karena sudah bisa membaca. Ia pun mulai belajar dengan fokus di kelas ketika sedang belajar.

Di sore hari itu, saya sedang menunggu anak-anak datang di TBM. Saya dikejutkan dengan



Dua pegiat TBM membacakan buku cerita, anak-anak menyimak sambil duduk di lantai.

kedatangan banyak anak, dan mereka datang bersama Toen.

“Waaaahh, banyak sekali teman Toen hari ini...!” ucap saya senang campur kaget.

Salah satu temannya yang bernama Lelly menyahut ucapan saya, “Di sini tempat les kah, *Miss?*”

Belum sempat saya menjawab, tiba-tiba temannya yang lain bertanya lagi, “*Miss*, lesnya gratis kah, *neh?*”

Dengan tersenyum, saya menjawab satu per satu pertanyaan mereka. “Iya, Nak. Di sini tempat lesnya gratis, dan nama tempatnya Taman Bacaan Masyarakat atau TBM Rumah Upit. Oh ya, kalian tahu dari mana di sini ada tempat les?”

“Dari Toen, *Miss*,” jawab Lelly. “Katanya di sini banyak keseruannya. Ada menggambar, membaca bersama, mewarnai, membuat kreativitas, dan bernyanyi bersama. Jadi penasaranlah saya, dan saya ajak teman-teman lainnya.”

Sejak saat itu, TBM kami menjadi tempat yang ramai dengan kunjungan anak-anak. Mereka datang untuk membaca, belajar, dan bermain bersama-sama. Saya juga sering membacakan cerita untuk anak-anak yang belum lancar membaca. Ternyata, dari perubahan yang terjadi pada Toen, teman-temannya jadi termotivasi, dan

Ternyata, dari perubahan yang terjadi pada Toen, teman-temannya jadi termotivasi.

TBM penuh dengan anak-anak yang antusias ingin belajar.

Seiring berjalannya waktu, TBM Rumah Upit memberikan dampak positif yang signifikan bagi anak-anak di sekolah tempat saya mengajar. Saya melihat, di sekolah pun anak-anak jadi lebih rajin membaca, dan lebih percaya diri. Mereka juga belajar untuk bekerja sama, berbagi, dan menghargai perbedaan.

Saya percaya TBM Rumah Upit dapat menjadi bukti nyata bahwa satu orang dapat membuat perubahan besar bagi dirinya sendiri dan bagi orang-orang yang ada di sekitarnya. Dengan semangat, kerja keras, dan kerja sama, kita dapat menciptakan dunia yang lebih baik bagi anak-anak kita. Jika kita memiliki mimpi yang besar dan kita bekerja keras untuk mewujudkannya, kita dapat mencapai apa pun yang kita inginkan.

Dunia di balik rak buku adalah dunia yang penuh dengan pengetahuan dan keajaiban. Dengan membaca buku, kita bisa belajar banyak hal dan menjadi lebih baik. Toen yang awalnya terlihat seperti anak yang tidak peduli dengan belajar, ternyata memiliki potensi besar untuk menjadi lebih baik, bahkan menjadi inspirasi serta motivasi bagi teman-temannya. []

Anak-anak juga belajar untuk bekerja sama, berbagi, dan menghargai perbedaan.

Membentuk Kebiasaan Baik pada Anak

Verawati

TBM Ceria Kasih, Desa Luso, Malinau Utara

Saat jadwal kegiatan TBM di jam 4 sore, sekumpulan anak sedang bermain di luar bangunan TBM. Saya langsung mengajak mereka. “Ayo, sini, kita kumpul di TBM,” kata saya.

Mendengar ajakan saya itu, salah satu anak langsung mengajak teman-temannya yang lain untuk berkumpul. Mereka yang tadinya bermain di luar pun langsung masuk ke TBM, bergabung dengan anak-anak yang sudah berada di dalam.

Saat TBM berlangsung, ada beberapa anak lain yang telat datang. Terlihat mereka membawa makanan ringan di tangan. Mereka pun langsung bergabung dengan teman-teman yang lain.

Beberapa menit berlalu, saya melirik ke arah anak-anak yang tadi datang membawa *snack* itu.

“Minta aku, *bah*,” ucap Abo kepada temannya yang sedang *ngemil snack*-nya.

“Nih, ambillah,” jawab Yasi, sambil mengulurkan camilannya kepada Abo.

“Makasih,” sahut Abo, setelah mengambil sedikit makanan ringan dari tangan Yasi.

Saya melihat adegan itu. Tampaknya itu dialog sederhana saja, tapi buat saya sungguh menyenangkan dan membanggakan. Dari percakapan Abo dan Yasi itu, sudah ada tiga hal baik yang berjalan. Pertama, seorang anak meminta izin baik-baik agar temannya berbagi makanan. Kedua, seorang anak mau berbagi sesuatu miliknya dengan temannya. Ketiga, seorang anak mengucapkan terima kasih atas kebaikan temannya.

Dari situ, terlihat bahwa apa yang diajarkan di TBM telah mereka terapkan. Perlu diketahui, awal mula anak-anak mengikuti TBM, masih banyak di antara mereka yang kurang baik dalam bersikap sehari-hari.

Selama kegiatan TBM itu pula, beberapa anak yang *ngemil snack* membuang bungkus makanan ringan mereka secara sembarangan. Saya pun lekas menegurnya.

“Halo, Yemu. Boleh minta tolong untuk ambil sampahnya kembali, dan kemudian buang di tempat sampah, yah.”

Terlihat bahwa apa yang diajarkan di TBM telah mereka terapkan.

"Iya, Kak Vera," jawab Yemu, lantas mengambil kembali sampah yang tadinya dia buang sembarangan.

"Lain kali, kalau mau buang sampah, buangnya di tempat sampah, ya. Kan di dalam gedung kita sudah ada tempat sampah," lanjut saya, menyampaikan kepada Yemu. "Nah, mulai sekarang, kita harus belajar buang sampah pada tempatnya."

"Baik, Kak Vera," jawab Yemu lagi sambil mengangguk.

Memang, sikap baik membuang sampah pada tempatnya membutuhkan pembiasaan. Yemu ternyata belum terbiasa untuk itu. Namun



Tujuh anak duduk melingkar. Mereka asyik membaca buku masing-masing.

setidaknya, apa yang saya sampaikan kepada Yemu sudah menjadi peluang untuk terus membuat dia menjaga perilaku dan kebiasaannya.

Pada kali lain, ada juga kejadian anak-anak yang ribut dan hampir berantem.

"Auu betulkah kau sama aku??"ucap Eli dengan raut marah.

"Betul, *bah!* Ayolah betumbuk kita dua!" jawab Jeri, tidak kalah marahnya.

Seketika saya datang, dan langsung menengahi Eli dan Jeri, dua anak yang hampir berbaku pukul itu.

"Eh, eh, kenapa berkelahi??" tanya saya buru-buru.

"Dia duluan, Kak, ganggu-ganggu aku," ucap Jeri.

"Kenapa kamu ganggu Jeri, El?" segera saya bertanya kepada Eli.

Eli diam saja, tidak menjawab pertanyaan saya.

Saya pun langsung mengatakan kepada kedua anak itu. "Kalian sudah berteman, tapi kenapa berkelahi? Mau kalian dua gak punya teman kalau suka berantem?"

"Gak mau, Kak," jawab kedua anak tadi hampir bersamaan.

"Kalian sudah berteman, kenapa berkelahi? Mau kalian dua gak punya teman?"

“Nah, kalau gitu, saling bermaafan dulu kalian dua,” kata saya lagi.

“Minta maaf, yah,” kata Eli sambil mengulurkan tangannya ke Jeri.

Jeri menyambut uluran tangan Eli, dan mereka berdua bersalaman untuk saling memaafkan.

“Nah sudah bermaaf-maafan kalian dua. Lain kali jangan diulangi, yah,” kata saya menegaskan lagi, untuk mengakhiri adegan keributan tadi. Kegiatan TBM pun berlanjut lagi tanpa adanya lagi kegaduhan.

“Kenapa kamu ngomong seperti itu sama temanmu??”

Waktu terus berjalan, hingga tiba di jadwal TBM Kamis sore. Saat itu, anak-anak sibuk mewarnai dan belajar membaca.

Di sela-sela aktivitas berlangsung, saya terkejut. Tiba-tiba, ada suara seorang anak berkata kasar, sangat tidak sopan.

Saya menengok dengan panik, dan ternyata Soni yang mengucapkan itu kepada teman di sampingnya. Sontak saja saya berdiri dan menghampiri Soni.

“Kenapa kamu ngomong seperti itu sama temanmu??” tanya saya ke Soni.

“Dia ganggu aku belajar, Kak,” jawab Soni dengan raut sebal.

“Kalau temanmu ganggu kamu, harusnya kamu tegur dia dengan baik, bukan berkata kasar,” ucap saya pelan kepada Soni. Saya pun

meminta teman di sebelah Soni agar tidak mengganggu.

Soni tampak menunduk diam dan tidak menjawab.

Saya lanjut menyampaikan nasihat, "Kita tidak boleh ngomong kasar ke teman kita, yah. Bukan hanya ke teman saja, tapi di manapun kita berada kita tidak boleh beromong kasar kepada orang," ucap saya kepada Soni dan kepada semua anak yang lain.

"Iya, Kak Veraaa!" jawab semua anak secara bersamaan.

Setelah beberapa tahun TBM berjalan, banyak anak mulai menampakkan perubahan pada diri mereka masing-masing. Mereka sudah terbiasa membuang sampah pada tempatnya, tidak lagi berkelahi, selalu memperhatikan ucapan, dan sopan terutama terhadap orang yang lebih tua. Memang ada juga beberapa anak yang masih perlu didampingi dan diajari dengan kebiasaan baik, namun semua memang membutuhkan proses pelan-pelan.

TBM tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk mengajarkan anak-anak membaca dan menulis. TBM juga menjadi tempat untuk membentuk karakter dan mengembangkan kemampuan sosial dan emosional anak-anak. []

TBM juga menjadi tempat membentuk karakter dan mengembangkan kemampuan sosial dan emosional anak-anak.

Ayo ke Siring!

Paulina Melkisdik

TBM Uwi Sikel Maca', Desa Tanjung Lapang, Malinau Barat

Saya seorang guru. Ketika saya melihat minimnya minat baca di sekolah, saya tergerak melakukan sesuatu untuk membangun kembali minat baca anak. Sebab, di sekolah ada beberapa anak yang tidak menyukai buku, dan mereka lebih memilih untuk bermain daripada membaca buku.

Suatu sore, saat saya berjalan di lingkungan sekitar, saya memikirkan, "Bagaimana ya, cara saya untuk membangun suatu kelompok belajar?"

Di desa kami memang pernah terdapat perpustakaan desa, tetapi kegiatannya tidak berlangsung lama. Waktu itu muncul keterbatasan karena Covid-19 sedang melanda, sehingga kegiatan perpustakaan tidak dapat dilanjutkan. Nah, ingatan akan masa pandemi itu

menjadi motivasi saya untuk melanjutkan kembali kegiatan perpustakaan desa dalam bentuk TBM.

Saya pun memulainya dengan meminjam buku dari sekolah tempat saya mengajar. Buku-buku di sekolah sangat terbatas. Namun, keterbatasan buku ini tidak mengurangi semangat saya untuk mengajak anak-anak untuk membaca.

Di satu sore, saya mengajak anak-anak ke *siring* atau talud sungai. Siring ini terletak di pinggir Sungai Sesayap. Biasanya, beragam aktivitas juga dilakukan orang di siring, seperti olahraga, jalan santai, dan sebagian anak pun bermain.

Awalnya saya ragu, tapi saya tetap mencoba mengajak anak-anak. Pada kali pertama itu, yang hadir hanya 1 sampai 5 anak saja. Tidak apa-apa, dan saya memulai kegiatan dengan mengajak anak-anak bermain. Setelah bermain, saya ajak mereka untuk membaca buku besar bergambar atau *big book*.

Di tengah-tengah saya membaca cerita, ada salah satu anak bertanya, "Ibu, apa kita besok ke siring lagi?"

Saya gembira sekali mendengar pertanyaan itu. Dengan penuh semangat, saya menjawab, "Iya, tapi kalian ajak teman-teman yang lain yaaa!"

"Baik, Buuu!" seru anak itu.

Awalnya saya ragu mengajak anak-anak datang ke siring, tapi saya tetap mencobanya.

Di pagi hari, saat di sekolah, tiba-tiba saya disapa oleh seorang anak. “Ibu, kapan ada belajar di siring lagi?” tanyanya dengan wajah yang ceria.

Saya bingung karena tidak pernah melihat anak itu di TBM. Ternyata, dia mengetahui kabar tentang belajar di siring itu dari temannya. Saya pun menjawab, “Oh ya, nanti sore ya, nak. Jam tiga!”

Dengan raut wajah yang gembira, anak itu pun segera berlari dan menyampaikan berita ini ke teman-temannya yang lain.

Kegiatan kami tidak selalu dilakukan di siring. Pernah juga saya meminjam rumah warga yang dekat, karena saya dan anak-anak akan menggunakan teknologi digital untuk membaca di aplikasi *Let's Read*—hal itu juga saya lakukan ketika di sekolah.

Seiring berjalannya waktu, saya melihat perkembangan minat baca anak-anak semakin meningkat. Saya pun mengunggah ke laman media sosial tentang kegiatan-kegiatan yang ada di TBM kami, TBM Uwi Sikel Maca' (dari bahasa Dayak Lundayeh, artinya 'saya suka membaca').

Dari situ, ada teman dari INOVASI menanyakan tentang ketersediaan buku di TBM. Saya mengatakan bahwa di TBM kami jumlah buku sangat terbatas. Tak berapa lama, INOVASI pun menawarkan buku-buku bacaan untuk

Anak itu
mengetahui
kabar tentang
belajar di *siring*
dari temannya.



Tembok di siring yang sekarang sudah digambari mural warna-warni.

diberikan secara cuma-cuma ke TBM. Tentu saya senang sekali, terlebih lagi anak-anak TBM.

Dengan adanya buku-buku baru, banyak anak bertanya, “Bolehkah meminjam buku untuk saya baca di rumah?”

Tentu permintaan itu saya penuhi. Dan, ternyata, di rumah mereka bukan saja si anak yang membaca, melainkan juga saudara maupun orangtua mereka.

Beberapa waktu berlalu, TBM kecil saya semakin berkembang. Walaupun kegiatan ini saya lakukan bersama anak-anak di ruang terbuka,

yaitu di siring, di sini justru kami dapat belajar sembari menikmati ciptaan Tuhan yang indah.

Melihat perkembangan TBM yang letaknya di siring alias di pinggir sungai, warga RT bekerja sama mendukung kegiatan TBM. Kami dibantu dengan pendirian rumah baca, rumah tempat buku-buku yang berdiri di sebelah siring. Bahkan, masyarakat juga memberikan dukungan lewat dana. Hal ini memberi saya harapan bahwa perubahan bisa dimulai dari hal kecil.

Suatu saat nanti, TBM Uwi Sikel Maca pasti bisa menghasilkan anak-anak yang hebat, yang memiliki masa depan yang cerah. Sebab, membaca buku merupakan hal kecil yang dapat mendatangkan perubahan besar, bagi masa depan anak-anak bangsa. []

17

Keberkahan dari Sebuah Konsistensi

Yeyen Meiasim

TBM Cerdas Ceria, Desa Kuala Lapang, Malinau Barat

Sebenarnya, saya sudah melihat anak-anak ramai bermain di sekitar rumah tetangga saya, Ibu Uring, di masa pandemi. Tetapi, saya tidak berani mampir menanyakan apa yang sedang mereka lakukan, karena sudah biasa melihat anak-anak bermain di halaman rumah tetangga. Terlebih lagi, di waktu pandemi kita harus meminimalkan kontak dengan orang lain.

Pada awal pandemi tahun 2020, semua kegiatan belajar-mengajar secara tatap muka ditiadakan. Anak-anak belajar dari rumah secara daring, dibatasi aturan ketat dan protokol kesehatan yang dikeluarkan pemerintah.

Di awal 2021, pembelajaran tatap muka terbatas mulai dibuka. Anak-anak kembali boleh beraktivitas di luar rumah, tapi hanya di dalam

lingkungan RT. Mereka pun akhirnya terlihat bermain kejar-kejaran, kadang berteriak-teriak, hingga menangis di halaman rumah mereka, sering tanpa pengawasan. Bahkan ada anak yang bertengkar hingga *betumbuk* atau berkelahi.

Dengan kondisi anak-anak seperti itu, Ibu Uring mengumpulkan mereka dan membacakan cerita yang dibaca melalui HP. Waktu itu, yang beliau ketahui hanyalah aplikasi cerita anak *Let's Read* yang diunduh di PlayStore.

Kian hari
kian minggu,
anak-anak
yang datang
semakin
banyak,
bahkan dari RT
sebelah.

Singkat cerita, anak-anak pun bersemangat mendengarkan cerita-cerita tersebut, apalagi pada saat itu sudah langka orangtua mendongeng untuk anak-anak. Saya sendiri teringat pengalaman pribadi waktu kecil, ketika setiap malam menjelang tidur mama saya selalu membacakan dongeng berjudul "Serigala Berbulu Domba". Setiap malam, cerita itu mampir di kuping saya, tapi saya tidak pernah bosan-bosan mendengarnya. Entah karena ceritanya atau karena suara merdu mama saya yang membuat saya selalu terlelap sebelum ceritanya selesai.

Kembali ke halaman rumah Ibu Uring. Kian hari kian minggu, anak-anak yang datang ke sana semakin banyak, bahkan anak-anak dari RT sebelah. Akhirnya, ide Ibu Uring muncul lagi, kali ini untuk membentuk taman baca dan mencari para pegiatnya. Langkah itu ditempuh setelah mendapat saran dari Pak Deddy, salah satu rekan guru yang mengajar di SDN 005 Malinau Barat.

Waktu itu, Ibu Uring masih bergerak sendirian. Ia tentu kewalahan mendampingi anak-anak yang semakin banyak. Nah, kebetulan saya dan Ibu Uring rekan sepelayanan sebagai majelis jemaat di gereja kami. Maka, pada suatu Minggu pagi di akhir tahun 2021, setelah kebaktian, Ibu Uring datang menghampiri saya di depan gereja. Lalu, ia berkata dengan suara khasnya yang lembut, “Maukah Yeyen membantu Tante di TBM sebagai pegiat?”

Waduh, masih bingung saya. Apa lagi ini? Saya pun bertanya, “Apa itu TBM dan pegiat, Tante?”

Ibu Uring lekas menjelaskannya hingga saya paham. Tentu saya menyanggupi tanpa banyak bertanya lagi. Sebab, saya tahu seperti apa sosok Ibu Uring. Ia seorang bertangan dingin. Apabila mengerjakan atau membuat sesuatu, pasti jadi. Ibarat petani, apa pun yang ia tanam pasti tumbuh. Saya menyaksikan sendiri berbagai kiprah Ibu Uring sebelumnya, mulai sebagai Ibu PKK ketika suaminya menjadi kepala desa, hingga sebagai majelis jemaat di gereja kami.

Maka, tidak ada keraguan sedikit pun di benak saya untuk menerima ajakan tersebut—walaupun saya tahu konsekuensinya untuk menyisihkan waktu di tengah berbagai kesibukan. Terlebih lagi, selain saya juga ada ibu-ibu rumah tangga yang bergabung kemudian sebagai pegiat TBM, yaitu Ibu Julmaida dan Ibu Vanda.

Tidak ada keraguan sedikit pun di benak saya untuk menerima ajakan bergabung sebagai pegiat TBM.



Pak Yeyen sedang membacakan buku cerita *Topi Jena*.

Sebenarnya, pada akhir 2021 itu kegiatan di halaman rumah Ibu Uring sudah berjalan sekian bulan. Sekitar tujuh bulan sebelum saya bergabung, di musyawarah atau Musrembang RT, Ibu Uring sudah mengusulkan pembentukan TBM di lingkungan RT kami. Usulan tersebut disetujui oleh warga dan mendapat alokasi dana sebesar 10 juta rupiah.

Mungkin warga melihat dampak baik dari kegiatan yang sudah dikerjakan Ibu Uring, sementara para orangtua juga sudah bosan mengajar anak-anak di rumah selama masa pandemi. Tapi apakah itu alasannya, intinya TBM

di bawah Bu Uring mendapat pengakuan bahkan bantuan.

Alokasi dana yang didapat itu pada awalnya digunakan untuk membeli kursi plastik, rak kayu, dan cetak baliho untuk nama dan jadwal buka TBM. Adapun untuk buku-buku didapatkan dari bantuan IKBM dan INOVASI.

Kita melompat lagi ke akhir 2021. *Teng...! Teng...!* Di sinilah dimulai petualangan saya sebagai pegiat, walaupun tidak ada latar belakang pendidikan atau pekerjaan sebagai pendidik. Namun, justru itu menjadi tantangan bagi saya untuk belajar dengan mengikuti pelatihan-pelatihan, baik secara daring maupun luring. Mulai pelatihan literasi, hingga pelatihan membaca nyaring.

Banyak hal baru yang saya pelajari melalui pelatihan-pelatihan. Yang lebih menarik lagi ketika saya harus berhadapan langsung dengan bocah-bocah yang cerdas dan ceria, seperti nama TBM kami yaitu TBM Cerdas Ceria.

Awal-awal di TBM, saya hanya membantu mengeluarkan kursi dan rak buku ke halaman rumah Bu Uring, lalu menyusunnya, serta mendampingi anak-anak selama kegiatan TBM. Tetapi, lama-kelamaan saya mulai berani membacakan cerita untuk anak-anak, dan terus menambah jam terbang untuk itu. (Pada saat ini saya sudah beberapa kali menjadi narasumber untuk kegiatan-kegiatan literasi dan wawancara

Saya pun belajar dengan mengikuti pelatihan-pelatihan, mulai pelatihan literasi, hingga pelatihan membaca nyaring.

untuk menceritakan hal baik yang pernah saya alami selama menjadi pegiat di TBM.)

Akhir tahun 2021 juga, TBM kami diresmikan oleh Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Malinau, yaitu Pak Fureng Elisa Mou. Pak Fureng sangat mendukung, karena keberadaan TBM sejalan dengan program Dinas Pendidikan di masa pandemi.

Alokasi dana dari RT untuk TBM disetujui warga, dan ditingkatkan menjadi 15 juta rupiah!

Pada Mei 2022, diadakan Musrembang RT lagi. Ini agenda rutin tahunan untuk menyerap aspirasi warga, juga untuk menyusun program serta mengalokasikan anggaran bagi program-program yang disetujui bersama.

Di Musrembang itu, Ketua RT mengundang pegiat TBM untuk hadir. Tapi sayang sekali, pada hari itu kami berempat para pegiat TBM Cerdas Ceria benar-benar tidak bisa hadir karena kesibukan masing-masing. Campur aduklah hati dan pikiran kami. Ketidakhadiran berarti tidak ada pegiat yang bisa mengusulkan dan mengawal program TBM. Kami pun hanya bisa pasrah seperti ayam potong yang sudah dilumuri tepung dan siap digoreng.

Keesokan harinya, saya ketemu Pak RT, yaitu Pak Virbi Karter. Teman-teman menjulukinya BBM, Bapak Baca Malinau—sebab beliau adalah Ketua RT pertama di Kabupaten Malinau yang mengalokasikan dana RT untuk TBM RT,

sedangkan TBM lain biasanya mendapatkan dana dari desa.

Nah, berita yang disampaikan Pak RT adalah... program dan alokasi dana untuk TBM tetap disetujui warga, dan malah ditingkatkan menjadi 15 juta rupiah!

Wuiihhh, lega rasanya hati saya. Perasaan campur aduk telah berubah menjadi kebahagiaan. Ternyata, hal kecil yang selama ini kami kerjakan dengan konsisten telah dirasakan dampaknya, menjadi berkat untuk orang lain, dan tentunya juga menjadi berkat dalam kehidupan kami para pegiat dan keluarga.

Dan, cerita dongeng “Serigala Berbulu Domba” yang selalu saya dengar setiap malam dari alunan suara merdu Mama, sampai saya terlelap tidur dalam dekapan dan elusan Mama, menjadi motivasi bagi saya untuk selalu berbagi hal baik dengan anak-anak di TBM Cerdas Ceria.
[]

TBM sebagai Ruang Bermain

Febronia Marni

TBM Sunsuyon Kaansayan, Desa Seruyong, Malinau Utara

Ketika sore mulai tiba, sekitar pukul 15.00 sore, anak-anak di sekeliling mulai beramai-ramai datang ke TBM Sunsuyon Kaansayan (dari bahasa Dayak Tahol, artinya 'jalan terbaik'). Jumlah keseluruhan mereka ada 48 anak. Tetapi, hanya sekitar 20 anak yang bisa hadir. Anak-anak ini sangat senang dan bersemangat untuk mengikuti kegiatan di TBM.

Dilihat dari ekspresi wajah mereka, tampak sekali mereka ceria, tertawa, dan bercanda bersama. Bahkan mereka tidak peduli dengan panasnya terik matahari di sore hari.

Sesampainya mereka di TBM, mereka tidak langsung duduk. Ada yang main kejar-kejaran, ada yang bercerita, meski ada juga yang



Tiga pegiat dan sembilan anak sedang berdiri bertepuk tangan, melakukan permainan.

berkelahi. Ya, namanya juga anak-anak, pasti ada namanya pertengkaran selesai bermain.

Saya pun mengajak anak-anak untuk masuk ke ruangan. “Ayo anak-anak, kegiatan kita akan dimulai..!!”

Dan, mereka pun berlarian masuk ke ruangan TBM, lalu berebut tempat duduk.

Entah apa yang membuat mereka sebersemangat ini. Apakah karena senang membaca buku? Atau karena senang dengan suasana di TBM dengan banyaknya kegiatan yang dilakukan?

Saya suka mengintip-intip perilaku mereka, anak-anak yang suka datang ke TBM itu. Ternyata, terlihat bahwa mereka senang di TBM karena ada banyak teman untuk diajak bermain. Selain itu, kegembiraan mereka muncul karena ada buku-buku menarik yang bisa mereka baca dan selalu membangkitkan semangat mereka.

Selama waktu masih bisa dinikmati, saya akan mengajak mereka sering-sering bermain di TBM.

Ada anak yang mengambil buku cerita. Ada anak yang mengambil buku bergambar untuk diwarnai. Ada anak yang mengambil buku pengenalan huruf dan angka, dan ada banyak sekali buku-buku yg mereka baca dan pelajari. Semuanya terlihat meningkatkan minat mereka untuk berkegiatan di TBM.

Ketika anak-anak sudah selesai membaca, saya pun mengajak mereka bermain. Mulai permainan tebak gambar, tanya jawab, hingga banyak permainan lain yang kita mainkan bersama, agar mereka tidak bosan di dalam ruangan. Tentu saja, segala permainan tersebut membuat mereka senang dan bergembira.

Ketika senja mulai tiba, saya mengajak anak-anak berkumpul di dalam ruangan. Saya ajak mereka untuk bernyanyi bersama, kemudian membawa mereka berdoa, dan kegiatan kami pun bisa terselesaikan dengan baik.

Saya melihat anak-anak ini bersemangat sekali. Mereka luar biasa, baik saat mereka berkumpul bersama, bermain, maupun tertawa dan bercanda. Saya menyadari bahwa momen ini tidak akan terulang lagi, dan ketika mereka sudah dewasa nanti mereka akan sibuk dengan urusan mereka masing-masing. Namun, selama waktu masih bisa dinikmati, saya akan mengajak mereka sering-sering bermain di TBM.

Ya, TBM bukan hanya ruang membaca, tetapi juga ruang untuk bermain bagi anak-anak. []

19

Mendampingi Anak-Anak Agar Tidak Berlaku Kasar

Juli Susanti

TBM Nginul Luk Do, Desa Wisata Pulau Sapi, Mentarang

Di suatu Selasa sore, kami tengah asyik membaca buku bersama di TBM Nginul Lok Do (dari bahasa Dayak Lundayeh, artinya 'mengawali yang baik'). Tiba-tiba, seorang anak, sebut saja Amo, menarik buku temannya yang bernama Ineng. Hal ini sudah terjadi berulang-ulang. Ineng pun berteriak, lalu menarik rambut Amo, sehingga mereka berkelahi.

Awalnya, Amo dan Ineng berteman baik. Namun, suatu ketika di bulan Januari, mereka ribut. Saya mendengar pengakuan dari teman-teman mereka di TBM, awal mulanya adalah kejadian di sekolah, bukan di TBM. Yaitu Ineng mengambil pensil dan merobek buku Amo.

Gara-gara kejadian itu, Amo mulai mengolok Ineng sebagai pencuri. Saya mendengar omongan

itu, dan saya berkata, “Jangan begitu, kasihan temanmu.”

Pada hari berikutnya, Amo ngomong kasar, dan saya menegur mereka. “Anak Sekolah Minggu tidak boleh ngomong kasar. Tuhan Yesus benci sama orang yang berlaku kasar,” kata saya.

Dan, pada waktu-waktu berikutnya, Amo mulai menjadi-jadi dalam menjahili Ineng. Sejak itu, keduanya pun sudah tidak berteman atau bermain bersama.

Sampailah puncaknya, di hari ketika Amo menarik kursi di saat Ineng mau duduk. Ineng sampai jatuh terguling. Segera Ineng berdiri dan berteriak kepada Amo, menarik rambut Amo, sehingga perkelahian terjadi.



Beberapa anak duduk melingkar di lantai, membaca buku dengan tekun.

Setelah saya melerai mereka berdua, saya berkata kepada semua anak di TBM. “Adik-adik, kalau kita berlaku kasar itu tidak baik. Kita bisa dijauhi teman-teman. Dan bukan hanya dijauhi saja, tapi bisa-bisa kita tidak ada teman. Dan yang paling penting, Tuhan Yesus tidak menyukai anak-anak yang berlaku kasar.”

Saya sebagai pembina anak-anak itu tak lelah menjelaskan bahwa kita harus bersikap ramah kepada siapa pun, walaupun ada sikap atau tindakan orang yang mengecewakan kita. Kita harus bersikap baik atau ramah kepada siapa pun, sehingga ke mana kita nanti akan pergi, kita bisa diterima dengan baik oleh setiap orang.

Memang tidak mudah membuat dua anak yang berkonflik untuk saling terbuka hatinya. Tapi dengan nasihat-nasihat yang saya sampaikan, akhirnya Amo dan Ineng mau untuk saling meminta maaf dan berjabat tangan.

Setelah itu, anak-anak TBM di Desa Pulau Sapi belajar dengan baik dan tertib. Tidak ada perkelahian atau teriakan-teriakan lagi yang menimbulkan keributan. Amo dan Ineng pun pelan-pelan sudah mau bermain bersama lagi.

TBM bukan hanya tempat belajar membaca. Di TBM, saya ingin menanamkan rasa empati, sehingga adik-adik di TBM belajar bertanggung jawab untuk menahan ego, mau meminta maaf, dan juga mau memaafkan. []

Kita harus bersikap baik kepada siapa pun, sehingga ke mana kita nanti akan pergi, kita bisa diterima dengan baik oleh setiap orang.

Buket *Snack* di Hari Valentine

Desi Ratnasari

TBM Muapalat, Desa Laban Nyarit, Malinau Selatan

Di Hari Valentine tanggal 14 Februari, Hendi dan teman-temannya berkumpul di TBM Muapalat, Desa Laban Nyarit. Mereka sedang bersiap mengikuti kegiatan yang seru, yaitu membuat buket *snack*.

Kami datang membawa keranjang berisi berbagai macam *snack*.

"Hari ini kita akan belajar membuat buket dari *snack* yang sedang viral, yaaa!" Bu Pia berkata kepada anak-anak.

Dengan penuh semangat, anak-anak berteriak, "Horeeee...!!"

Saya, Bu Desi, dan Bu Pia pun mulai menuntun langkah-langkah membuat buket *snack* tersebut. "Pertama-tama, pilihlah

snack-snack yang berwarna-warni, agar buket kalian terlihat lebih indah,” kata Bu Pia sambil menunjukkan bungkus *snack* yang berwarna coklat.

Hendi memilih beberapa bungkus *snack*, sementara itu Leoni memilih dua bungkus yang ukurannya sedang.

“Jangan lupa, ya, pilih *snack* yang berbeda-beda, supaya buketnya kelihatan lebih menarik dan cantik,” terdengar Bu Pia mengarahkan anak-anak.

Setelah semua memilih *snack-snack* masing-masing, Bu Pia mengajari anak-anak bagaimana cara menyusunnya. “Kita mulai dengan bungkus *snack* yang besar seperti Beng-beng, lalu letakkan *snack* yang kecil seperti permen di sekelilingnya,” lanjut Bu Pia.

Hendi dan teman-temannya memulai dengan hati-hati, menyusun permen di sekitar Beng-beng. Bu Pia juga mengarahkan anak-anak agar berkreasi tentang tata letak *snack-snack* tersebut.

Kemudian, kami mulai menyusun kertas kado yang kami tempelkan di sisi kiri dan kanan buket. Saya membantu anak-anak menempelkan kertas-kertas kado itu pada buket.

Hendi merasa bangga dengan buket buataannya. “Ibu, nanti kalau ada temanku yang

“Pilih *snack* yang berbeda-beda, supaya buketnya kelihatan lebih menarik dan cantik!”

berulang tahun, saya bisa buat buket begini untuk temanku,” kata Hendi.

Setelah semua selesai, anak-anak berdiri memegang buket masing-masing. Lalu, saya mengambil foto mereka semua. Setelah foto-foto, hasil karya buket itu dibawa pulang oleh anak-anak. Mereka tampak gembira sekali.

Ini adalah kegiatan membuat buket pertama saya di TBM, karena saya baru bergabung di TBM pada awal tahun 2025. Selama ini saya mengajar



Sembilan buket snack warna-warni berisi coklat dan jajanan lain.

di PAUD, sehingga baru kali ini ada kesempatan untuk bergabung sebagai pegiat.

Melalui buket *snack* ini, anak-anak dapat melatih kreativitas mereka. Kegiatan ini pun dapat menginspirasi anak-anak untuk memberikan hadiah, baik kepada teman maupun kepada orang tua mereka, dengan hasil karya sendiri. Anak-anak di kota mungkin bisa menyediakan berbagai jenis hadiah. Namun, bagi anak yang tinggal di desa seperti Hendi dan teman-temannya, hadiah bisa dibuat sendiri dengan buket dari bahan yang ada.

Kegiatan seperti ini dapat membangkitkan semangat anak-anak untuk datang ke TBM. Jika kegiatan di TBM monoton, anak-anak tentu akan bosan. Maka, perlu berbagai aktivitas lain yang menjadi variasi dan memberikan kegembiraan baru untuk anak-anak. []

Hilangnya Haus Abo

Agung Kristian

TBM Ruma' Mile', Kalamok, Malinau Utara

Di TBM Ruma' Mile' Desa Kalamok, anak-anak bermain dengan mainan yang ada. Mereka tampak bersemangat. Ada yang bermain susun lego, bermain bola karet, bermain bentuk binatang prasejarah, serta ada juga yang tengah membaca buku bergambar yang mereka sukai.

Ketika saya sedang asyik menyaksikan anak-anak bermain sambil kadang tersenyum sendiri melihat tingkah mereka, tiba-tiba salah satu anak bernama Abo datang mendekat, lalu berbisik ke telinga saya, "Kaka, adakah air putih? Abo haus, mau minum."

Seketika saya tersenyum, dan menjawab, "Abo tidak bawa air minum? Kaka tidak bawa."

Abo menjawab ia tidak sempat membawa. “Di TBM tidak ada air putih kah?” lanjut Abo.

Saya menjawab tidak ada juga. Kemudian, dengan berat hati saya sampaikan kepada Abo bahwa sebentar lagi kita akan pulang. “Kamu minum pas pulang ke rumah aja, ya,” kata saya.

Abo pun lanjut bermain bersama teman-temannya, hingga tiba jam pulang anak-anak TBM.

Jadwal TBM selanjutnya tiba. Saya telat datang beberapa menit dari jadwal jam 15.00–16.00. Anak-anak sudah mengikuti kegiatan yang diarahkan oleh salah satu pegiat, yaitu Kaka Susi, yang pada saat itu bertugas memimpin kegiatan.

Saat Kaka Susi mengajak anak-anak melukis dan mewarnai, semua antusias dan bersemangat. Ketika yang lain sibuk mewarnai, ada salah satu anak menghampiri Kaka Susi, lalu berkata, “Kaka, WC kita bisa digunakan, kah? Mau kencing,” tutur anak itu. Sebut saja namanya Indut.

Kaka Susi termasuk pegiat baru di TBM ini. Ia kurang tahu apakah WC yang ada di TBM bisa digunakan, karena airnya belum ada. Kaka Susi pun melanjutkan pertanyaan Indut kepada saya dan pegiat TBM lainnya.

Ganit, Sang Ibu Ketua, menjawab, “WC-nya belum bisa dipakai, karena airnya belum ada.”

“Kamu minum pas pulang ke rumah aja, ya.”

la melanjutkan, “Ke rumah saya saja, yuk! Itu di dekat situ.”

Indut pun mengikuti Kaka Ganit menuju rumahnya di dekat TBM.

Pada hari berikutnya, yakni Sabtu sore, kami para pegiat diajak pertemuan oleh Kaka Ganit, Ketua TBM Ruma’ Mile’. Hari Sabtu dipilih karena kegiatan TBM biasa dilakukan pada hari Selasa dan Kamis sore.

“Apakah kita tidak membelikan air galon untuk anak-anak yang ke TBM?”

Jadi, Ketua TBM mengajak para pegiat rapat sehubungan dengan adanya bantuan operasional dari Desa Kaliamok—selama saya bergabung dari tahun 2023, dana operasional TBM dari desa belum ada.

Kami membicarakan bersama, untuk apa dana ini akan digunakan. Kaka Susi menyampaikan usulan agar dana digunakan untuk membeli selang. Selang itu untuk menyalurkan air dari PDAM Kantor Bumdes, yang kebetulan letaknya bersebelahan dengan TBM. Usulan itu sangat disetujui oleh Ketua.

Berikutnya, Ipo, bendahara kami, juga menyodorkan idenya. “Apakah kita tidak membelikan air galon untuk anak-anak yang ke TBM?”

Tentu saya melihat bahwa saran Ipo itu bagus sekali, mengingat peristiwa Abo yang saya sampaikan di awal cerita ini. Bukan hanya Abo, di kegiatan TBM, ada beberapa anak lain



Belasan pasang sandal tampak di depan pintu TBM, tanda mereka sudah memulai kegiatan.

yang mengeluh mau minum tapi kami belum bisa menyediakan air putihnya.

Setelah itu, kami pun memasukan semua *list* keperluan yang akan dibelanjakan untuk TBM Ruma' Mile'.

Hari berganti hari, pencairan dana tersebut akhirnya terlaksana. Dana pun segera dibelanjakan untuk berbagai keperluan yang sudah dicatat sebelumnya.

Tiba hari TBM lagi, anak-anak berdatangan. Sebelum kegiatan dimulai, Kaka Ganit

mengumpulkan anak-anak, lalu menyampaikan kabar gembira bahwa telah tersedia air minum di dalam galon, dan WC juga bisa digunakan karena sudah ada air.

Saya ingat, dengan polosnya anak-anak langsung berkata, “Boleh kami minum sekarang air putihnya, Kak?”

Kami semua tersenyum karena terus terangnya anak-anak tersebut. Kaka Ganit menjawab, “Boleeeh, tapi setelah ini yaaa!”

Ibu Ketua lalu menyampaikan kepada anak-anak, bahwa semua ini adalah bantuan dari desa. Tak lupa Ibu Ketua mengajak adik-adik untuk memberikan apresiasi tepuk tangan buat pemerintah Desa Kaliamok.

Dukungan dan peran dari desa memang sangat penting dalam berkembangnya anak-anak. Anak-anak adalah generasi penerus dari desa. Bantuan fasilitas dari desa itu akan turut memberikan dampak, sehingga nantinya desa ini bisa maju dan berkembang. []

Bantuan fasilitas dari desa untuk TBM akan turut memberikan dampak, sehingga nantinya desa ini bisa maju.

22

Anak yang Ingin Menjadi Guru

Noni Oktaviani Lemius

TBM Generasi Milenial Cerdas, Desa Semengaris, Malinau Utara

Sore itu, jam 4 sore, Veni bersama teman-teman datang ke TBM. Veni menyapa kakak pegiat yang ada di TBM. “Selamat sore, Kakak...”

“Sore juga, Veni...!” jawab kakak-kakak pegiat.

“Aku sama Kakak Noni, ah. Kak Noni, bolehkah minta tolong, Kak?”

“Apa itu Veni?” saya balas bertanya.

“Kak, Veni tidak tahu membaca, bisanya mengeja saja. Bisa bantu Veni mengejakah, Kakak?”

Tentu saya mengiyakan permintaan Veni itu.

Lalu, saya memperhatikan Veni saat mengeja huruf. Dia anak yang ada usaha untuk bisa membaca, walaupun teman-teman yang bersama dia datang ke TBM sudah bisa membaca.

Esok harinya, yaitu hari Rabu, Veni datang lagi ke TBM, sendirian tanpa teman. Raut wajahnya terlihat gembira.

"Kakak Noni, mana ya Kakak Noni?" suaranya langsung terdengar. Lalu, ia menyusul saya masuk di dalam ruangan buku.

"Kakak Noni,
Veni mau
menjadi guru
seperti Kakak."

"Kakak, sore ini Kakak Noni yang mengajar Veni mengeja lagi ya, Kakak," ucap Veni.

Tentu saja saya menyanggupinya. Jawaban saya membuat Veni tampak senang. Dengan semangat, Veni segera mengeja huruf-huruf di hadapannya. Walaupun Veni belum lancar membaca, dengan seiring waktu Veni mulai bertambah lancar mengejanya.

"Kakak Noni, bolehkah Veni bertanya?"

"Boleh, Veni. Mau tanya apa?" sahut saya.

"Kakak Noni guru apa? Dan Kakak Noni mengajar pelajaran apa?" Veni menampakkan wajah penasaran.

"Kakak Noni guru SD, dan Kakak mengajar Pendidikan Pancasila, Veni," jawab saya.

"Waaa, bagus ya, Kakak menjadi guru bisa mengajar anak-anak membaca. Dan Veni lihat



Tiga anak sedang memilih-milih buku di rak, untuk kegiatan membaca bersama.

Kakak Noni tidak pernah marah saat mengajar Veni dan teman-teman mengeja.”

Saya tersenyum sambil masih terus menyimak Veni.

“Kakak Noni, Veni mau menjadi guru seperti Kakak,” sambung Veni.

Wah, saya kaget sekaligus senang mendengar kata-kata Veni itu. “Veni mau menjadi guru apa?” saya menyusulkan pertanyaan.

“Veni mau menjadi guru Bahasa Inggris, Kakak Noni,” ucap Veni dengan yakin.

“Duh, Kakak senang mendengar kalau Veni mau jadi guru Bahasa Inggris. Kalau begitu Veni harus berusaha lagi dalam belajarnya ya, jangan malas-malas datang ke TBM, ya. Ingat jadwal TBM tiap hari Rabu, Kamis, dan Jumat,” segera saya gunakan kesempatan itu untuk meningkatkan semangat belajar Veni.

“Baik, Kakak Noni,” jawab anak itu dengan suara mantap.

Saya bersyukur, sosok yang dijumpai Veni seminggu tiga kali membuatnya termotivasi menjadi guru.

Sejak hari itu, setiap hari Rabu, Kamis, dan Jumat, Veni selalu datang ke TBM untuk belajar. Dan seiring waktu, Veni mulai menghafal satu per satu kata-kata dalam bahasa Inggris, dari nama buah, angka, dan sebagainya.

Melihat Veni yang terus berkembang hari demi hari, saya sebagai guru merasa senang. Di sisi lain, saya juga bersyukur karena Veni melihat sosok yang dijumpainya seminggu tiga kali adalah sosok yang sabar dan telaten mendampingi dalam belajar. Dari situ, bahkan Veni jadi termotivasi untuk menjadi seorang guru Bahasa Inggris.

Lebih dari itu, saya merasa senang, karena teori yang saya pakai untuk mengajari Veni membaca ternyata berhasil, dan itu menjadi suatu kebanggaan bagi saya sendiri. []

23

Membagi Waktu antara Ladang dan TBM

Emilawati

TBM Sukacita, Desa Tanjung Lapang, Malinau Barat

Pagi yang indah secerah matahari yang bersinar. Hari ini hari pertama kami pergi panen padi. Padi yang sudah menguning siap dipanen, bahagia hati ini bersiap ke ladang. Hari ini, pekerjaan panen padi kami dibantu keluarga.

“Emi, jadi kita pergi panen padimu kah hari ini?” tanya Tante Ida.

“Iya,” jawab saya pada Tante Ida. “Kita potong padi rame-rame ya, Tante.”

Untuk menuju ke ladang, kami butuh waktu sekitar 30 menit. Dari rumah kami berjalan kaki menuju ke Sungai Sesayap. Di situ sudah menunggu perahu milik keluarga kami. Lalu dengan perahu itu, kami meluncur ke hulu.

Di sela kesibukan saya sebagai petani, juga sebagai ibu rumah tangga, saya juga pegiat di TBM.

Tiba di seberang, kami naik sepeda motor menuju ladang kami di gunung. Saat kami tiba di ladang, sudah ada keluarga yang menunggu kami untuk sarapan bersama. Sebelum memulai pekerjaan, tidak lupa kami berdoa memohon kepada Tuhan, agar diberi kekuatan dan kesehatan juga cuaca yang baik.

Setelah sarapan, kami pun memulai pekerjaan memanen padi. Padi yang kami panen di gunung cukup tinggi, biasa kami sebut padi gunung. Terdengar suara canda tawa dari om, tante, saudara dan saudari saya. Suara teriakan bersahut-sahutan ramai sekali. Ada juga yang terpeleset karena menginjak batang padi yang licin, lalu ia berteriak. "Aduuuuuuuuuuu...!! Baaa, tinggi juga gunung dibuat ladang ni baaa..!"

Teriakan itu seketika disusul dengan gelak tawa bersama. Suara canda tawa mereka membuat hati ini bahagia.

Sambil potong padi, kami punya suatu permainan dengan buah padi yang kami sebut *abui'* padi. Itu permainan orang tua dulu dan terus kami buat hingga saat ini. *Abui'* padi itu berbeda dari batang padi yang lainnya. Jenis daunnya unik dan cantik. Biasanya, dalam permainan itu, *abui'* padi dikasihkan kepada siapa saja yang kita suka, dan akan dibayar dengan *abui'* padi juga yang berbeda.

Setelah istirahat, kami akan menghitung *abui'* padi yang didapat. Biasanya mereka akan



Anak-anak sedang membaca buku dengan penuh konsentrasi.

menyimpan *abui'* padi itu di tempat tersendiri, atau mereka akan berhitung siapa yang kasih ke siapa, juga berapa yang sudah dibayar. Di akhir permainan, yang menang sangat bahagia, yang kalah membayar dengan uang tetapi dengan bercanda juga.

Menjelang sore hari, kami kembali lagi ke rumah masing masing. Tiba di rumah, kami melanjutkan aktivitas membersihkan rumah. Barulah setelah itu saya pergi ke TBM. Di sela kesibukan saya sebagai petani, juga sebagai seorang ibu rumah tangga, saya juga pegiat di Taman Bacaan Masyarakat Sukacita di RT 1 Tanjung Lapangan.

Kadang, TBM saya tutup dulu, sampai kegiatan di ladang sudah selesai saya kerjakan.

Tidak mudah bagi saya untuk membagi waktu antara ke TBM dan ke ladang, apalagi di musim panen padi seperti ini. Ditambah lagi, di TBM kami, hanya saya sendiri yang jadi pegiatnya. Awalnya memang kami ada tiga orang, tapi dikarenakan kesibukan kami masing-masing, tinggallah saya sendiri.

Karena di TBM saya sendiri, kadang TBM tidak saya laksanakan seperti hari biasa, yaitu di hari rutin Senin dan Kamis. Kadang, TBM saya tutup dulu, sampai kegiatan di ladang sudah selesai saya kerjakan.

Di TBM, saya seperti seorang guru, walau tidak seperti guru aslinya. Kegiatan kami di TBM bermacam-macam. Selain mengajar anak-anak dengan huruf dan angka, kadang anak-anak menggambar lalu menceritakan apa yang mereka gambar. Lucu juga kalau bersama anak-anak, apalagi mendengar cerita yang mereka buat.

Kadang cerita mereka nyata. Misalnya tentang apa yang mereka alami, atau kegiatan apa saja yang mereka lakukan saat liburan. Namun kadang cerita itu hanya ada dalam mimpi mereka, atau karangan mereka sendiri. Mendengar cerita-cerita itu, kami menyimak dengan antusias dan diakhiri dengan tepuk tangan bersama.

Di waktu lain, kami membaca buku yang kami suka dengan gaya kami masing-masing. Ada juga anak yang membacakan buku cerita untuk teman-temannya. Selain itu, kami juga bermain, bernyanyi, dan berdoa bersama.

Selama menjadi pegiat TBM, saya seperti guru yang mengajar. Seru juga membacakan cerita bagi anak-anak yang belum bisa membaca. Namun tantangannya, karena saya sendiri yang menjadi pegiat, sekali dua kali saya terpaksa marah kepada anak-anak yang suka berebutan buku yang mau dibaca. Tak jarang pula buku habis dibongkar tanpa disusun kembali pada tempatnya.

Tantangan lain, pernah tidak ada anak yang datang. Atau kalau mereka datang, mereka pegang HP. Sampai-sampai, rasa-rasanya saya mau saja kalau setiap sore antara jam 3 hingga jam 5 jaringan mati saja, biar anak-anak bisa fokus di TBM.

Menghadapi kurangnya jumlah pegiat, pernah anak-anak SMP yang datang saya minta mendampingi, terutama kalau anak-anak lagi rusuh. Kali lain, anak yang bawaannya tenang saya mintai tolong untuk membantu membacakan buku buat teman-temannya.

Tak lupa, saya meminta tolong kepada anak-anak untuk menyusun kembali buku yang berantakan. Imbalannya, di akhir bulan pasti saya kasih hadiah berupa bolpen bagi anak-anak yang rajin membantu teman-temannya, juga rajin membantu saya.

Demikianlah dinamika tugas saya, antara bertani di ladang dan mengajar di TBM sendirian.
[]

Rasanya saya mau saja kalau setiap sore jaringan seluler mati saja, biar anak-anak bisa fokus di TBM.

24

TBM dan Asa yang Kembali

Dedy Apriansyah

Ikatan Keluarga Baca Malinau

Sore itu, salah seorang teman mengajak saya untuk melihat kondisi terkini TBM di desanya.

“Aww!! Kenapa jadi gudang sudah TBM kalian nih??” seru saya kaget melihat ruangan TBM. Buku-buku tampak berserakan, ruangan penuh dengan barang-barang tak terpakai, debu menghiasi setiap sudut.

Teman saya hanya tersenyum pahit. “Enda ada sudah pegiatnya, Mas Ded. Lama sudah tutup TBM ni. Sepi terus, tidak ada yang urus.”

Saya terdiam sejenak, mencoba mencerna apa yang baru saja saya dengar. TBM yang dulu begitu ramai dengan anak-anak yang antusias mendengarkan cerita, kini berubah menjadi gudang yang dipenuhi barang-barang tak

terpakai. Rasanya seperti mimpi buruk melihat tempat yang dulu penuh semangat belajar itu kini sepi dan tak terurus.

Setelah melihat kondisi TBM yang memilukan itu, saya merasa tidak bisa tinggal diam. Saya pun berkata kepada teman saya, "Kita tidak bisa membiarkan TBM ini mati begitu saja. Mari kita cari cara untuk menghidupkannya kembali."

Teman saya mengangguk, meski terlihat ragu. "Tapi, Mas Ded, siapa yang mau mengurus? Pegiatnya sudah pada pergi, dan minat baca masyarakat juga semakin menurun."

Malam itu, pikiran saya dipenuhi pelbagai rencana untuk menghidupkan kembali TBM yang sudah lama mati suri. Saya tidak bisa tidur, membayangkan bagaimana caranya agar tempat itu kembali penuh dengan tawa dan rasa ingin tahu anak-anak desa.

Esok harinya, bak gayung bersambut, saya ditelepon oleh Mas Leo, salah satu pegiat TBM yang juga menjadi pengurus IKBM (Ikatan Keluarga Baca Malinau). Mas Leo mengajak saya bertemu dengan pengurus lainnya.

Tak berapa lama, kami pun duduk melingkar di teras rumah Mas Leo.

"Apa yang bisa kita lakukan untuk menghidupkan kembali TBM ini?" tanya saya, mencoba membuka diskusi.

"Kita tidak bisa membiarkan TBM mati begitu saja. Kita cari cara untuk menghidupkannya kembali."

Diskusi pun berjalan hangat. Ujungnya, kami sepakat untuk mengumpulkan dulu teman-teman pegiat TBM yang masih ada di Kabupaten Malinau. Kami akan melakukan koordinasi dan membuat rencana bersama. Mungkin tidak semua TBM bisa langsung aktif, tapi setidaknya kami bisa mulai dari satu atau dua TBM dulu. Setelah itu, kami bisa membuat kegiatan rutin seperti *traveling education*, dengan berkunjung ke semua TBM di Malinau, lalu mengajak para pemuda desa untuk bergabung sebagai pegiat.

Kami pun mulai mencari pemuda-pemuda desa yang memiliki minat untuk terlibat. Dari situ, kami memberikan pelatihan kepada mereka

Seorang anak memegang mikrofon untuk membacakan buku berjudul *Aku Cinta Buku*.



seperti menyusun buku di pojok baca, juga strategi membacakan cerita dan pemilihan buku yang tepat.

“Kalian adalah penerus kami,” kata saya saat pertemuan pertama dengan para calon pegiat muda. “TBM ini akan terus hidup jika ada generasi yang meneruskan semangat literasi.”

Dengan pendekatan yang kolaboratif dan inovatif, kami berharap TBM tidak lagi hanya menjadi tempat membaca, tapi menjadi pusat aktivitas masyarakat, ruang berkumpul, dan sumber inspirasi. Kami ingin TBM tidak hanya bertahan, tapi juga berkembang seiring waktu.

Tak ingin berjalan sendiri, kami bekerja sama dengan PKK di setiap desa untuk ikut ambil bagian. Kami melihat potensi besar di sana, terutama dalam memperkuat literasi keluarga. Kami juga mulai mengadakan pelatihan membacakan cerita dari ibu untuk anak. Dengan menggandeng PKK, kami berharap para ibu bisa menjadi motor penggerak literasi di keluarga masing-masing. Kami ingin membangun budaya baca yang tidak hanya berhenti di TBM, tapi juga tumbuh subur di rumah-rumah warga.

Hal yang paling mengharukan adalah ketika kami melihat para ibu dari PKK mulai aktif membacakan buku cerita untuk anak-anak mereka. Mereka yang sebelumnya malu-malu, kini

Kami ingin TBM tidak hanya bertahan, tapi juga berkembang seiring waktu.

semakin percaya diri. Tak jarang, mereka saling bertukar cerita dan berbagi tips tentang cara menarik minat anak dalam membaca. Ini adalah perubahan besar yang tidak pernah kami duga sebelumnya.

Suatu hari, saat kami sedang menata rak buku, seorang anak kecil datang dan dengan polosnya bertanya, “Kak, kapan kita bisa dengar cerita lagi?”

Dengan tekad dan kebersamaan, TBM akan kembali menjadi ruang yang penuh makna, bukan lagi sekadar gudang berdebu.

Hati saya hangat mendengarnya. Ini adalah tanda bahwa TBM sudah kembali hidup, menjadi ruang yang dirindukan anak-anak.

Namun, perjalanan ini belum selesai. Kami tahu bahwa mempertahankan keberlanjutan jauh lebih sulit daripada memulainya. Untuk itu, kami terus mencari cara agar TBM tetap relevan dan menarik. Kami sadar ini baru awal dari perjalanan panjang menghidupkan kembali TBM di Malinau, dan masih banyak tantangan yang menanti.

Meski demikian, kami percaya bahwa dengan tekad dan kebersamaan, TBM akan kembali menjadi ruang yang penuh makna, bukan lagi sekadar gudang berdebu. Sebagaimana celoteh teman saya: “TBM ini tidak akan mati begitu saja. Selama ada asa dan harapan, selama itu pula kita akan terus berjuang.” []

25

Mengatasi Keterbatasan Waktu Para Pegiat TBM

Norhayani

TBM Nginul Luk Do, Desa Wisata Pulau Sapi, Mentarang

Pada suatu Selasa siang, saya sedang asyik mengisi air di bak mandi. Tidak lama kemudian, saya terkejut mendengar suara anak-anak memanggil nama saya. Saya pun langsung menuju ke depan rumah untuk melihat siapa mereka.

Setelah membuka pintu depan, saya melihat ada lima orang anak. "Iya adik-adik, ada apa?"

Satu anak menjawab, "Kak Amo, kami dari TBM, tetapi tidak ada kakak-kakak di sana."

Saya pun langsung sadar apa yang terjadi, dan lekas menjawab, "Iya, maaf yah, Kakak lupa hari ini ada kegiatan membaca."

Lalu, anak yang bernama Gisel mengatakan, "Kak, kami mau mengambil kunci TBM."

Saya pun segera mengambil kunci yang dimaksud, lalu menyampaikan kepada mereka, “Kalian pergi duluan yah, sebentar Kakak menyusul. Dan ini Gisel kuncinya. Buka dulu ya, TBM-nya.”

Mereka pun meninggalkan rumah saya, menuju TBM yang berjarak dua menit berjalan kaki.

Melihat anak-anak yang antusias, saya bersemangat juga dalam mengelola TBM bersama rekan-rekan pegiat.

Sebenarnya, saya tahu bahwa hari ini ada kegiatan membaca pada jam 1 siang. Tetapi karena saya keasyikan mengurus rumah, saya tak sadar bahwa saat itu sudah jam 2, sehingga anak-anak sampai datang meminta kunci.

Sebagai pegiat, saya sangat senang dengan adanya TBM di desa kami. Adanya TBM dapat membantu anak-anak yang tadinya tidak terlalu senang membaca menjadi senang membaca, apalagi buku-buku yang ada di TBM kebanyakan buku cerita. Maka, melihat anak-anak yang antusias itu, saya ikut bersemangat juga dalam mengelola TBM bersama rekan-rekan sesama pegiat.

Namun, di sisi lain, ada kendala dalam pengurusan TBM. Para pegiat yang berjumlah lima orang sering datang terlambat dalam kegiatan. Keterlambatan tersebut terjadi bukan karena malas, melainkan karena adanya kegiatan lain terutama dalam mengurus rumah tangga, seperti memasak, bersih-bersih rumah, dan sebagainya.



Buku tentang rasa sayang kepada orangtua, untuk mendidik moral anak-anak.

Kegiatan TBM kami dimulai pukul 1 siang. Sementara, kebanyakan dari pegiat berprofesi sebagai guru SD. Kita ketahui, para guru SD ini pulang dari sekolah bisa pukul 12 siang. Di saat yang sama, kami juga menjalankan peran lain sebagai ibu rumah tangga. Dengan peran ini, kami harus mengurus keluarga sepulang kerja, dan itulah yang membuat para pegiat sering terlambat datang untuk membuka TBM.

Maka, terjadilah peristiwa anak-anak datang ke rumah saya untuk mengambil kunci TBM itu. Hal itu terjadi karena semua pegiat datang terlambat akibat sibuk mengurus rumah masing-masing.

Dari cerita ini, saya melihat bahwa salah satu tantangan yang ada di TBM kami ada di para

pegiatnya, yakni bagaimana membuat para pegiat datang lebih awal agar anak-anak bisa memulai kegiatan pada jadwal yang ditentukan.

Meski demikian, karena para pegiat tidak mungkin meninggalkan tanggung jawab di rumah masing-masing, menurut saya, kami harus menata ulang jadwal. Dengan jadwal baru tersebut, di satu hari akan ada dua pegiat yang datang, dan hari selanjutnya giliran teman-teman pegiat lainnya.

Dengan jadwal baru, anak-anak akan bersemangat lagi untuk datang dan membaca buku di TBM.

Selain itu, jadwal kegiatan TBM pukul 1 siang membuat para pegiat yang bekerja sebagai guru sekolah terlalu sulit untuk datang tepat waktu. Jadi, jadwal lama itu bisa diubah menjadi pukul 3 sore. Dengan begitu, waktu tiga jam setelah pulang dari mengajar dapat digunakan untuk mengurus rumah tangga terlebih dahulu.

Semua usulan penataan ulang jadwal itu semoga dapat memecahkan permasalahan TBM kami. Dengan adanya jadwal baru tersebut, para pegiat bisa rutin datang, dan itu akan meningkatkan semangat anak-anak untuk datang dan membaca buku di TBM. []

26

Buku Kurang, Anak-Anak Menghilang

Metriyanti

TBM Sit Sinciru, Desa Sesua, Malinau Barat

Hari itu, kegiatan di TBM Sit Sinciru (dari bahasa Dayak Bulusu, artinya ‘persatuan dalam kekeluargaan’) adalah membaca bersama. Anak-anak berdatangan ke TBM dengan bersemangat, sambil berlari dan bergandengan tangan dengan teman-temannya.

“Aku yang menang, juara satu!” ucap Taya.

“Aku juara dua!” ucap Asti.

“Aku juara tiga!” ucap Yutu’.

Anak yang datang hari itu sangat banyak, kurang lebih 25 anak. Kak Vero dan Kak Noni pun langsung membawa mereka membuat lingkaran, mengajak bernyanyi, dan berdoa. Saya dan Kak Agus mempersiapkan buku-buku untuk dibaca.

Beberapa saat selanjutnya, segera terlihat pemandangan menyenangkan. Ada anak-anak yang membaca buku sambil berbaring, ada yang belajar huruf, ada yang mewarnai, ada yang belajar berhitung, dan ada juga yang saling membantu mengajari temannya membaca.

Selesai membaca, ada satu anak yang bertanya. "Kak, kenapa buku kita ini-ini aja?" Kirana yang mengucapkan pertanyaan itu.

"Iya, Kak. Bosan baca bukunya ulang-ulang," Derry menyahut.

"Kak, kenapa
buku kita
ini-ini aja?"

"Buku yang ada cuman segini aja," jawab saya, "jadi kalau bisa baca bukunya ganti-gantian sama teman yang lain, supaya *enda* bosan."

Kirana dan Derry berjalan menuju meja buku. Di sana mereka mengembalikan buku yang sudah mereka baca, sambil merapikan buku-buku yang berantakan.

Buku yang ada di TBM Sit Sinciru saat ini kurang lebih berjumlah 100. Ada beberapa buku tentang belajar huruf, berhitung, dan mewarnai, dan setengah dari buku-buku yang ada adalah buku cerita. Jumlah 100 buku itu terhitung terbatas, sangat kurang untuk anak-anak yang sangat banyak. Bahkan buku-buku tersebut sudah terbaca semua.

Selesai membaca, kami para pegiat mengajak anak-anak bernyanyi dan bermain

tebak-tebakan, setelah itu kami semua berdoa dan pulang.

Hari berikutnya, saya dan kakak-kakak pegiat lainnya kembali ke TBM. Hari itu yang datang hanya 10 orang. Anak-anak yang hari sebelumnya datang memang jauh lebih banyak, dan justru hari selanjutnya yang datang hanya sedikit. Mereka lebih memilih datang ke lapangan bola kaki dan lapangan bola voli untuk bermain di sana. Lokasi TBM Sit Sinciru memang berseberangan dengan lapangan bola kaki dan lapangan voli.

Saya pun melihat anak-anak itu sedang bermain. Kemudian saya memanggil mereka, "Ayo, sini gabung sama teman-teman. Kita sudah mau mulai, Kakak ada permainan!" ucap saya.

"Enda, Kak, bosan, buku yang dibaca itu-itu aja. Kalau ada buku baru, baru kami mau ke sana lagi," demikian kata Derry, diiyakan oleh teman-temannya yang lain. Lalu mereka berlari sambil menendang bola kaki.



Rak buku dengan deretan buku-buku cerita berbagai tema.

Semoga kami
mendapatkan
sumbangan
buku lebih
banyak,
sehingga anak-
anak berminat
ke TBM lagi.

Mendengar hal itu saya terdiam, dan melanjutkan kembali kegiatan bersama kakak-kakak pegiat dan anak-anak yang lain.

Beberapa bulan kemudian, jumlah anak-anak yang datang ke TBM tidak lagi sebanyak sebelumnya. Jika biasanya yang datang 25-30 anak, sekarang hanya sekitar 10-15, bahkan pernah hanya 5 orang anak saja yang datang.

Melihat hal itu, saya merasa prihatin. Sebab, dulunya anak-anak sangat antusias berdatangan ke TBM, dengan minat membaca mereka yang luar biasa.

Memang, kami mendapat buku sumbangan dari IKBM (Ikatan Keluarga Membaca Malinau) dan beberapa lembaga lainnya, sehingga gabungan dari buku-buku tersebut berjumlah kurang lebih 150. Namun, dengan jumlah segitu, sebagian buku tidak dibaca oleh anak-anak yang berada di kelas besar. Ada beberapa dari buku-buku itu untuk anak-anak yang di kelas kecil, sehingga tidak cocok lagi untuk anak-anak di kelas besar. Umur mereka memang sudah tidak lagi sesuai untuk sebagian dari buku-buku itu.

Saya berharap, semoga ke depannya TBM Sit Sinciru mendapatkan sumbangan buku yang lebih banyak lagi dari sebelumnya, sehingga minat anak-anak untuk datang ke TBM bisa tumbuh lagi. []

27

Evaluasi Penurunan Minat ke TBM

Veronica Putri Asmi

TBM Sit Sinciru, Desa Sesua, Malinau Barat

Sore itu, anak-anak mulai berdatangan. Jumlahnya tidak sebanyak yang kami harapkan. Biasanya anak-anak yang hadir sekitar 25-30 orang, namun hari itu hanya 12 orang.

Mereka mulai menempati kursi yang ada di teras gedung TBM. Saya pun menyapa mereka, "Selamat sore...!"

"Soree...!!" jawab mereka serentak.

"Bagaimana teman-teman yang lain?"

"Ada tadi mereka, si Ami, Dita, di sana, Kak. Mereka main sepeda," jawab salah satu anak perempuan.

"Oh, main sepeda? Sudah diajak ke TBM kah tadi?"

Semakin hari,
semakin sedikit
anak-anak
yang hadir
dalam kegiatan
TBM.

“Iya, sudah, Kak. Ndak mereka mau,”
jawabnya lagi.

“Ya sudah, kita tunggu dulu lima menit baru
kita mulai, yaa...!” ucap saya.

Kegiatan TBM sore itu pun selanjutnya
berjalan seperti biasa. Kami mengawali semuanya
dengan menyanyi, lalu berdoa. Kemudian pegiat
membacakan cerita, anak-anak mengambil buku
sambil didampingi pegiat, dan anak-anak yang
masih TK diajak untuk pengenalan huruf dan
angka.

Setelah kegiatan belajar dan membaca,
anak-anak diajak bermain bersama. Lalu akhirnya
kami menyanyi dan berdoa sebelum pulang.

Saya prihatin sekali dengan keadaan ini.
Semakin hari, semakin sedikit anak-anak
yang hadir dalam kegiatan TBM. Pegiat pun
bukannya tidak berbuat apa-apa. Kami sudah
melakukan beberapa upaya untuk memunculkan
ketertarikan. Di antaranya adalah membagi
kegiatan TBM di grup-grup RT, grup PKK, juga
menginformasikan di akun Facebook.

Lewat semua jalur tersebut, tak bosan
kami sebar foto-foto kegiatan, sehingga
tampak bahwa ada kegiatan rutin di TBM yang
kami dampingi. Tak ketinggalan, kami juga
menyampaikan semua info secara langsung tiap
kali bertemu dengan orangtua anak.

Namun ternyata, upaya-upaya itu tetap saja belum cukup menarik minat anak-anak untuk datang ke TBM.

Kami bertanya-tanya, apa yang menyebabkan kegiatan TBM tidak membuat anak-anak tertarik. Gedung TBM Sit Sinciru terletak di depan lapangan sepak bola, lokasi yang cukup strategis dan tidak jauh dari rumah-rumah warga. Meski strategis lokasinya, terbukti hal itu belum bisa meningkatkan minat anak-anak untuk ke TBM.

Setelah beberapa evaluasi, ada beberapa faktor yang saya lihat menjadi penyebab menurunnya angka kehadiran anak-anak.

Yang pertama adalah kurangnya dukungan dari orangtua. Misalnya si Joni, anak yang tinggal di RT 07, cukup jauh dari lokasi TBM. Sebelumnya, ia sering diantar orangtuanya, tetapi sekarang tidak lagi. Mungkin orangtuanya terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka.

Faktor berikutnya adalah saat ini musim memanen padi. Ladang tempat para orangtua bekerja jauh-jauh dari kampung, sehingga para orangtua itu kesulitan mengawasi kegiatan anak-anak di rumah.



Seorang anak sedang menata karton-karton huruf untuk membentuk kata-kata.

TBM dapat membuka peluang baru bagi penduduk desa untuk belajar dan berkembang.

Selain itu, anak-anak juga mengeluhkan sedikitnya buku di TBM. Sebelumnya kami punya sekitar 150 buku. Seiring berjalannya waktu, ada banyak buku yang hilang entah ke mana, dan tersisa sekitar 100-an buku.

Jumlah 100-an buku untuk 25-30 anak itu sedikit. Mereka sudah bosan membaca buku-buku yang ada. Beberapa kali Ketua TBM meminta kepada pemerintah desa untuk memberikan dukungan penambahan buku, sekaligus dana operasional dan dana transportasi untuk pegiat. Namun hingga saat ini semua belum direalisasikan.

Pernah saya mendengar dari pegiat TBM-TBM yang lain, banyak di antara mereka yang mendapat dukungan dari Dana Desa maupun RT setempat. Bahkan ada TBM yang memiliki tak kurang dari 500 buku. Itu cukup bikin kami "iri", sebab dengan buku yang banyak, mereka pasti lebih mampu menarik minat anak-anak.

Harapan kami, ke depan akan nyata dukungan dari pemerintah desa. Tentu saja hal itu bertujuan agar kegiatan TBM dapat berkembang seperti yang diharapkan, sehingga TBM pun dapat meningkatkan kontribusinya pada perkembangan desa.

Perlu diingat, TBM membantu membangkitkan kemampuan dan minat membaca di kalangan anak-anak, dan nantinya juga ke warga secara keseluruhan. Melalui koleksi

buku yang beragam dan program-program literasinya, TBM dapat membuka peluang baru bagi penduduk desa untuk belajar dan berkembang. []

Bersiap Memulai Kegiatan TBM

Martina

TBM Pelangi Desaku, Desa Gong Solok, Malinau Selatan Hilir

Saat saya menuliskan ini, TBM kami masih sangat baru dan belum memulai kegiatan apa-apa. Maka, saya ingin menceritakan proses perkenalan kami dengan TBM, juga persiapan kami untuk segera menjalankan TBM.

Awalnya, saya dan teman-teman mengikuti pertemuan guru PAUD se-Kabupaten Malinau di kantor bupati pada awal tahun 2024 lalu. Dalam sambutannya, Bapak Bupati menyampaikan agar setiap desa wajib memiliki taman bacaan masyarakat di desa masing-masing. Di situlah pertama kali saya dan teman-teman mengenal TBM.

Di dalam kegiatan dan pertemuan selama di kantor bupati itu, ada banyak cerita dan pengalaman yang kami dengar dari teman-teman

lain. Berbeda dengan kami di Malinau Selatan Hilir, teman-teman yang lainnya itu sudah memiliki dan sudah menjalankan TBM di desa masing-masing.

Kegiatan yang teman-teman ceritakan itu terdengar sangat mengasyikkan. Membacakan cerita untuk anak-anak dari buku-buku bagus, anak yang tadinya belum bisa membaca akhirnya bisa membaca, dan anak yang tadinya tidak suka mendengar cerita akhirnya sangat suka mendengar cerita yang dibacakan oleh para pegiat.

Betapa serunya mendengar cerita dari teman-teman yang sudah menjalankan TBM. Saya dan teman-teman dari Malinau Selatan Hilir pun sangat terinspirasi. Semangat kami terdorong untuk menjalankan TBM di desa kami, sehingga nantinya bisa meningkatkan minat membaca pada anak-anak di desa kami.

Seiring berjalannya waktu, dengan segala kesibukan masing-masing, kami mengambil waktu di sela-sela kesibukan kami untuk mengadakan pertemuan terkait TBM. Di pertemuan itu, kami membahas beberapa hal. Mulai dari membentuk struktur kepengurusan, hingga memilih nama TBM dari beberapa alternatif nama yang sudah ada. Dan, nama TBM Pelangi akhirnya jadi pilihan kami.

Selain itu, kami juga mengundang Bapak Kades sebagai pimpinan pemerintahan desa

Betapa serunya mendengar cerita dari teman-teman yang sudah menjalankan TBM.



Poster kata-kata motivasi, penumbuh semangat anak untuk membaca.

untuk memberikan dukungan bagi rencana kami membuka dan menjalankan TBM di desa kami.

Puji Tuhan, Bapak Kades sangat mengapresiasi rencana kami. Dan akhirnya, dalam pertemuan kami, struktur kepengurusan TBM pun sudah terbentuk, meskipun kami masih meraba-raba harus mulai dari mana, karena jujur kami masih bingung bagaimana mengawali semuanya.

Saat ini, sejujurnya TBM kami belum berjalan, namun struktur kepengurusan sudah kami bentuk, tempat atau gedung sudah disiapkan dalam arti diberi pinjaman gedung untuk TBM. Kami pun sudah mengusulkan pengadaan buku-buku cerita untuk anak, tinggal menanti realisasinya.

Inilah cerita dari saya. Semoga kami bisa terus belajar agar semakin memahami bagaimana

cara menjalankan TBM. Semoga kami juga bisa segera menyusul teman-teman yang lain, yang sudah lebih dulu berjalan dengan TBM mereka, agar anak-anak di desa kami bisa lekas belajar di TBM dan mendapatkan banyak manfaatnya. []

Menghadapi Hal Baru

Yuliana

TBM Lasan Baca, Desa Punan Gong Solok, Malinau Selatan Hilir

Sejak pertama kali saya ditunjuk sebagai pegiat di TBM, saya kebingungan dari mana harus memulainya. Saya pun harus mencari tahu apa-apa yang harus saya lakukan. Harap maklum, di desa kami TBM belum terlaksana, jadi ini adalah hal yang benar-benar baru bagi saya.

Pada bulan September 2024, ada undangan pelatihan di kantor bupati, khusus untuk para pegiat TBM. Saya dan teman-teman menghadiri pelatihan tersebut, dan di sana disampaikan bahwa setiap desa harus menjalankan TBM.

Dari semua perwakilan desa yang diundang, ada beberapa desa yang belum menjalankan TBM, termasuk desa kami. Lalu, saya pun banyak bertanya kepada teman-teman dari desa lain

yang TBM-nya sudah berjalan, bahkan ada yang TBM-nya sudah aktif beberapa tahun.

Setelah saya banyak bertanya dan mendapatkan banyak cerita dari teman-teman desa lain itu, saya pun sangat senang dan sangat tertarik dengan kegiatan ini. Lalu, saya melanjutkan berdiskusi dengan mereka semua. Puji Tuhan, mereka sangat mendukung kami untuk segera mewujudkan kegiatan ini.

Jadi, sejujurnya kami yang pegiat baru ini benar-benar harus memulai semuanya dari nol, baik nol dalam hal fasilitas maupun nol dalam pengetahuan tentang TBM. Meskipun demikian, setelah mendengar banyak kisah dari teman-teman di TBM lain, kami tetap bersemangat untuk menjalankan TBM kami.

Beberapa hari setelah pelatihan itu, saya bertemu dengan kepala desa kami. Dari pertemuan kami dengan beliau, diputuskan bahwa pemerintah desa akan menyediakan fasilitas seperti ruangan dan buku-buku. Untuk pengadaan fasilitas tersebut, pemerintah desa akan bekerja sama dengan RT. Begitu kata kepala desa kami.

Mendengar keputusan itu, saya sangat senang. Apalagi kepala desa kami juga memberikan banyak pendapat dan arahan untuk para pegiat TBM Lasan Baca (dari bahasa Dayak Merap, artinya 'baca tulis').

Kami yang pegiat baru ini benar-benar harus memulai semuanya dari nol.



Anak-anak keluar dari ruang TBM, setelah selesai kegiatan.

Tahap yang kami jalankan setelah itu, saya dan tim TBM bersepakat akan mengusulkan buku-buku ke perpustakaan. Kami juga sudah mendata anak-anak yang ada di desa kami, terdiri dari anak-anak usia PAUD, SD, sampai SMP. Tak hanya itu, kami pun mendata semua guru yang siap bekerja sama dengan TBM.

Semua perkembangan itu saya sampaikan ke Kepala Desa. Hasilnya, beberapa bulan kemudian kepala desa kami menghubungi saya, dan menyampaikan bahwa beliau sudah membuat SK untuk guru-guru yang siap mengajar di TBM.

Saya berharap, semoga fasilitas yang kami butuhkan secepatnya bisa ada. Sampai saat saya menuliskan ini, kami masih belum bisa memulai kegiatan TBM, belum bisa menjalankan kegiatan apa pun di TBM kami. Sebab, buku-buku belum ada, alat-alat permainan pun belum ada.

Sambil menunggu buku-buku tiba, kami masih terus bersemangat untuk melaksanakan hal baru yang akan membawa banyak manfaat. []

Gereja, TBM, dan Anak-Anak yang Tak Lagi Mencuri

Iqbal Aji Daryono

Konsultan INOVASI untuk penulisan *storytelling*

Menara gereja itu menjulang di seberang jalan. Tampilan anggunnya langsung tertangkap mata, saat kaki saya melangkah ke depan rumah kayu yang menjadi lokasi TBM Cinta Pelita.

Memang ada kaitan erat antara TBM dan gereja tersebut. Mulai tentang Sekolah Minggu-nya, model dan gaya pembelajarannya, sentuhan-sentuhan rohaninya, hingga corong *speaker* alias toa-nya.

“Kami tadi kasih pengumuman ke anak-anak juga pakai toa gereja, Pak,” kata Kak Ona Soya, Ibu Gembala yang sekaligus menjadi perintis dan pengurus TBM Cinta Pelita. “Kami umumkan sore ini ada kegiatan TBM, lokasinya pindah

ke bangunan baru ini, dan akan ada tamu yang datang berkunjung.”

Bangunan kayu bengkirai ini memang lokasi baru, masih bau-bau lepas renovasi, dan benar-benar pertama kali dipakai sebagai TBM saat saya main ke sana. Yang pasti, tanpa pengumuman yang jelas lewat toa gereja, pasti banyak anak yang kecele karena datang ke lokasi lama.

Saat saya tiba sore itu, ada 25-an anak yang masih di TBM dan sedang bersiap pulang. Riuh sekali mereka itu, tampak gembira dan tertawatawa saat saya merekam ulah mereka dengan kamera video.

“Itu yang Mas Iqbal ketemu tadi cuma separuhnya, yang lain udah pada pulang karena kepanasan. Kalau normal bisa sampai 50 anak yang datang,” Kak Belvi, rekan Kak Ona sesama pegiat, menambahkan informasi.

Memang sih, bangunan baru ini panas, karena langsung jadi sasaran tembak sinar matahari sore. Tapi apa pun itu, wah, lima puluh anak? Banyak sekaliii.

Pertumbuhan TBM Cinta Pelita sampai seramai sekarang ini diawali dari masa pandemi. Saat itu, pembatasan secara ketat berjalan maksimal di Malinau. Seluruh warga wajib tinggal di rumah, gang-gang diportal, semua anak dilarang berkeliaran.

Ada kaitan erat antara TBM dan gereja, mulai model dan gaya pembelajarannya, hingga corong toanya.



Halaman depan TBM Cinta Pelita. Tampak bangunan gereja di seberang jalan.

Selama masa itu, Sekolah Minggu untuk anak-anak di Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII) Pelita Kanaan tak bisa berjalan normal. Toa gereja pun jadi solusinya. Setiap Minggu pagi, Kak Ona sebagai pembina Sekolah Minggu bersama timnya memandu anak-anak lewat pengeras suara itu, sementara anak-anak tetap tinggal di rumah masing-masing. Dengan toa, Kak Ona menyampaikan cerita-cerita kerohanian, menyanyikan lagu bersama untuk memuji Tuhan, dan berdoa bersama.

Ketika pandemi mulai mereda, anak-anak sudah jenuh pula untuk terus mendekam di rumah mereka. Sayangnya, sekolah belum juga mulai.

Akhirnya, mereka berkeliaran main di lingkungan RT semau-maunya.

Situasi itu membuat prihatin Kak Ona dan rekan-rekan pembimbing Sekolah Minggu. Muncullah ide untuk membuat sesuatu, sebuah tempat untuk mengajak anak-anak itu membaca.

Maka, buku-buku pun dikumpulkan. Siapa pun didatangi, untuk mendapatkan sumbangan buku dari mereka. Setelah itu, anak-anak dikumpulkan, wajib memakai masker, di lokasi pertama yaitu rumah Kak Belvi.

Tim yang berinisiatif menggerakkan anak-anak itu adalah tim guru Sekolah Minggu dari gereja. Kebetulan, seratus persen warga di lingkungan 5 RT dekat gereja memang menganut agama Kristen. Otomatis, cara-cara ala gereja pun bisa diterapkan di kegiatan baru ini.

Jadi, sebelum acara dimulai, semua anak diajak berdoa bersama dengan tata doa Kristiani. Disambung dengan menyanyikan bersama lagu-lagu rohani, baru dilanjutkan dengan belajar membaca.

Kegiatan seperti itu terus berjalan, mengambil waktu Sabtu sore. Semakin lama semakin seru, hingga diputuskanlah untuk memberikan nama Taman Bacaan Masyarakat Cinta Pelita. *Cinta* karena spirit yang ditanamkan adalah cinta kasih, dan *pelita* dari nama tempat mereka tinggal, Desa Pelita Kanaan.

Tim yang berinisiatif menggerakkan anak-anak itu adalah tim guru Sekolah Minggu dari gereja.

Kekuatan komunitas gereja sangat menentukan kesuksesan rekrutmen para pegiat TBM.

TBM terus berkembang, virus-virus Covid perlahan menghilang. Sementara, rumah Kak Belvi semakin tidak muat. Melihat itu, Pak Kepala Desa memutuskan memberikan bangunan TK sebagai tempat TBM.

Lokasi ini enak sekali, karena di depan TK ada lapangan olahraga. Variasi kegiatan TBM jadi semakin rupa-rupa. Jadwal Rabu dan Kamis untuk agenda membaca, Sabtu untuk belajar tari Dayak dan musik, Senin dan Jumat olahraga karate dan taekwondo. Padat sekali agenda anak-anak Pelita Kanaan ini.

“Anak-anak maunya setiap hari ada TBM, tapi tenaga gurunya yang terbatas,” tutur Kak Ona dilanjut tawa.

Maklum, para guru alias pegiat TBM Cinta Pelita bermacam-macam latar belakangnya. Ada beberapa yang guru SD, ada yang ibu rumah tangga, ada yang petani, ada juga pekerja kebersihan fasilitas publik. Mereka semua punya kesibukan pribadi, dan waktu untuk TBM tidak sangat leluasa. Meski demikian, dengan semakin padatnya jadwal TBM, jumlah para pegiat pun terus bertambah. Berawal dari 3 orang, sekarang sudah 23 orang.

Saya pribadi melihat, kekuatan komunitas gereja sangat menentukan kesuksesan rekrutmen para pegiat TBM. Coba lihat sosok Kak Ona saja. Dia guru SD, istri Bapak Pendeta, sekaligus Ibu Gembala pembina Sekolah Minggu

di gereja. Saya membayangkan, andai yang *woro-woro* merekrut para pegiat lain itu bukan Kak Ona, mungkin ceritanya tidak akan berjalan semulus ini.

Coba, andai bukan Ibu Gembala yang bergerak, apa iya dia akan luwes dalam mengakses toa yang melengkung di menara gereja? “Ibu-ibu, bapak-bapak, kakak-kakak, mari datang ke TBM untuk mendampingi kegiatan anak-anak.” Begitu panggilan terdengar dari toa gereja, meski itu hanya imajinasi saya tentang model komunikasi antara Kak Ona dan warga yang akan direkrut menjadi pegiat.

Itu baru di rekrutmen pegiatnya. Belum di pengaruh kepada anak-anak TBM-nya. Untuk soal ini, ada beberapa keping cerita yang lumayan mengharukan.

Alkisah, di Desa Pelita Kanaan, di masa lalu terjadi berbagai persoalan di kalangan anak-anak. Banyak anak yang *nge-lem*, mabuk dengan menghirup lem atau bensin. Atau bahkan minum miras. Tak hanya itu, pencurian kecil-kecilan pun tak jarang mereka lakukan.

Ada situasi yang khas di Pelita Kanaan, bahkan di Malinau pada umumnya. Warga di sini banyak yang bermatapencaharian sebagai petani. Tanah pertanian mereka adalah ladang berpindah di hutan-hutan, jauh sekali dari

Banyak sekali anak Pelita Kanaan yang kurang perhatian dan kurang pengawasan.

wilayah permukiman. Jika tiba masa panen, tak jarang para petani itu menginap di ladang hingga sehari-hari.

Nah, anak-anak mereka tak punya pilihan lain. Mereka ditinggal di rumah saja. Kalau anaknya masih kecil, dia akan dititipkan ke neneknya, atau tantenya, atau minimal ke kakaknya sendiri yang sedikit lebih besar—misalnya usia SMP.

Para pegiat merespons persoalan itu dengan jurus andalan, yaitu memberikan sentuhan kerohanian.

Dengan pola demikian, banyak sekali anak yang kurang perhatian, kurang pengawasan, juga kurang uang jajan. Kadang mereka kepingin *snack* jajanan tapi tidak pegang uang. Tak ada cara lain, mengendap-endaplah mereka ke warung, lalu *ngembat* sebiji dua biji jajanan. Itu baru perilaku mencuri, belum soal *nge-lem*-nya.

TBM Pelita Kanaan melihat pula hal-hal seperti ini. “Kami khawatir mereka akan tumbuh jadi remaja yang *nggak* beres,” kata Kak Belvi.

Sebagai TBM yang berbasis komunitas gereja, teman-teman kita ini merespons persoalan itu dengan jurus andalan, yaitu memberikan sentuhan kerohanian. Maka, di samping agenda sore yang sudah padat tadi, di malam hari juga dilangsungkan ibadah bersama.

Ibadah itu digelar bergiliran dari rumah satu anak ke rumah anak lainnya. Di situ yang dilakukan standar saja. Mulai dengan menyanyikan bersama lagu-lagu gereja,



Gembala Baik dan Domba yang Hilang, buku cerita rohani untuk anak-anak.

pembacaan ayat-ayat firman Tuhan, lalu berdoa bersama. Sederhana itu, tapi dilakukan terus-menerus.

Yang bikin terharu, anak-anak antusias sekali dengan kegiatan ini. Bahkan di sepanjang 2023, bisa dikatakan setiap malam ada kegiatan ibadah bersama. Dan harus dicatat: penyelenggaranya bukan gereja, melainkan TBM Cinta Pelita!

Beriringan dengan pelaksanaan ibadah bersama, kegiatan TBM sendiri juga terus berjalan. Di sini ada satu hal yang menarik. Kak Belvi bercerita bahwa di setiap acara TBM selalu disediakan *snack* untuk anak-anak. Bukan semata demi menarik minat anak-anak agar datang, tapi

Anak-anak di TBM rileks, dan ternyata proses belajar justru jadi lebih efektif.

juga untuk menutup kemungkinan terulangnya pencurian-pencurian.

Ya, anak-anak itu dulunya mencuri karena ingin makan *snack* tapi tak punya uang. Dengan adanya *snack* yang disediakan di tiap jadwal TBM, otomatis mereka tak lagi merasa perlu untuk mencuri. Jadi, sentuhan rohani di malam hari diimbangi dengan solusi konkret di sore hari!

Lalu, siapa yang menyediakan *snack* untuk anak-anak itu? Jawabnya: dari patungan kantong pribadi para pegiat TBM, dari warga, dan tentu semuanya beririsan dengan komunitas gereja.

Satu lagi, tentang kegiatan literasi di TBM sendiri. Bagaimana TBM bisa membuat anak-anak (yang sebagian bandel itu) bisa kerasan mengikuti kegiatan? Terkait hal ini, Kak Ona membeberkan rahasianya.

"Kami tidak seperti sekolah formal yang ditekan kewajiban kurikulum. Karena kami dari gereja, prinsip yang kami tekankan adalah *kasih*," tutur Kak Ona.

Kak Ona memberikan contoh. Misalnya ada anak yang didampingi membaca satu buku, lalu dia kecapekan. "Buu, capek, Buu! Boseen!" Maka pendampingnya di TBM akan menyahut, "Oh, ya sudah, ayo ganti buku lain yang kamu sukai, Nak. Mau yang mana?"

Dialog seperti itu tidak mungkin terjadi di sekolah. Di sekolah, ada keharusan

menyelesaikan materi, sehingga kebosanan anak-anak kurang diterima. Sementara, di TBM, semuanya lebih fleksibel, dan kelelahan anak-anak akan ditanggapi positif saja. Itulah kenapa anak-anak di TBM jadi rileks, dan ternyata proses belajar justru jadi lebih efektif.

Terbukti, di sebuah SD di Pelita Kanaan, sampai-sampai ada guru yang mengatakan kepada anak-anak yang terlambat membaca. "Ayo, kalian yang belum juga bisa membaca, ikut TBM sana!" begitu Kak Belvi menirukan kata-kata Pak Guru itu.

Ini menarik dicermati. Ternyata, ada sisi-sisi yang kadang agak sulit diatasi oleh sekolah formal, tapi bisa dikelola dengan model sentuhan ala TBM. Di sinilah kemudian sekolah dan TBM semakin membuka ruang-ruang kolaborasi.

Sampai di sini, perlu saya ringkas. Ada wabah persoalan sosial di kalangan anak-anak. Maka, di malam hari diadakan ibadah bersama secara berkelanjutan. Di sore hari, TBM menyediakan *snack*. Saat kegiatan membaca, pendekatan kasih ala gereja membuat anak-anak rileks dan kerasan.

Dengan formasi semua unsur itu, ibaratnya anak-anak diberi sentuhan luar dan dalam. Hasilnya, setelah beberapa lama berjalan, secara mengejutkan kasus-kasus negatif di kalangan anak-anak di Desa Pelita Kanaan menurun drastis. Bukan hanya di kasus pencurian, namun

Secara mengejutkan, kasus-kasus negatif di kalangan anak-anak di Desa Pelita Kanaan menurun drastis.

juga di mabuk-mabukan, juga kebandelan-kebandelan lainnya.

Ada seorang anak yang orangtuanya berpisah, dan dia terkenal sering membuat keributan. Di sekolah sampai-sampai gurunya memukulnya. Di rumah, tante dan neneknya juga tak kuasa lagi mengendalikannya.

Kemudian, ia ikut TBM, termasuk ikut doa bersama di malam hari. Dan, ajaib sekali, hanya dalam tiga bulan, kebandelan-kebandelan lamanya seolah hilang tak bersisa.

Berita indah semacam itu mudah tersebar. Hingga suatu ketika, ada pegiat TBM berjumpa dengan seorang nenek-nenek yang bertanya, “Kapan TBM buka? Saya dengar anaknya si Anu sudah berubah sekarang. Ini cucu saya juga mau saya masukkan TBM, biar gak bandel lagi.”

Saya seperti melihat jalannya suatu program rehabilitasi hehehe.

Terlalu panjang kisah-kisah dari TBM Pelita Kanaan kalau saya tulis semuanya. Yang pasti, dari TBM yang satu ini saya melihat sesuatu yang menarik. Ringkasnya, gerakan literasi di desa ini dijalankan dengan peran salah satu kekhasan lokal Malinau, yaitu gereja.

TBM Pelita Kanaan dilahirkan oleh sosok-sosok yang lekat dengan komunitas gereja. Kegiatan TBM dijalankan dengan model

pengajaran yang dekat dengan karakter gereja. Agenda kegiatannya pun ada yang nyaris sama dengan agenda ala gereja.

Hasilnya, semua rangkaian upaya tadi berhasil menjadi solusi untuk problem sosial dan moral, dan ini sangat sejalan dengan misi gereja.

[]

Seleksi Buku-Buku yang Lebih Tepat Sasaran

Iqbal Aji Daryono

Konsultan INOVASI untuk penulisan *storytelling*

Saya tertegun sesaat, lalu *speechless* sambil memandangi deretan buku-buku itu. Betulkah ini taman bacaan untuk anak-anak?

Mari saya ajak Anda menelusuri buku-buku yang tertata di bagian kiri-atas rak di hadapan saya. Langsung terlihat dengan menonjol, satu buku bersampul merah jambu berjudul *Fikih Khitbah dan Nikah*. Buku kedua, yang bersampul abu-abu, berjudul *Hukum Waris dalam Islam*. Yang ketiga, buku tipis berkemasan hitam dengan judul *Panduan Praktis Mengurus Jenazah (!)*.

Saya rasa, sangat tidak wajar jika anak-anak, apalagi banyak di antaranya yang usia dini, disodori buku tentang aturan *khitbah* (lamaran) dan pernikahan. *Lha* baca ABCD saja masih

banyak yang belum lancar, masa sih diajak bicara pernikahan?

Lebih berat lagi saat yang dibahas adalah hukum waris, topik yang barangkali hanya cocok dibaca oleh orang berumur 40 atau bahkan 50 tahun ke atas. Adapun terkait buku bersampul hitam tentang pengurusan jenazah, silakan Anda berkomentar sendiri hehehe.

Itu baru buku yang bertema agama. Ada pula buku-buku lainnya yang bertema umum di rak itu. Mari cermati sebagian judul-judulnya: *Stop Gejala Penyakit Jantung Koroner; Meraup Untung Jutaan Rupiah dari Budi Daya Terung Putih; Stop Osteoporosis; dan Perlindungan Kawasan Ekosistem Esensial Karst Maros Pangkep.*

Langsung imajinasi saya menjadi liar. Saya membayangkan anak-anak mungil curhat tentang badan yang sakit-sakit karena asam urat kambuh, atau tentang menu makanan yang tidak menimbulkan kolesterol naik, lalu disambung diskusi bagaimana mereka memulai usaha budidaya terong. Duh.

Saya mohon maaf kalau agak *lebay* dalam menggambarkan kegalauan di hati saya. Tetapi, ini memang persoalan yang sangat serius. Jantung sebuah taman baca adalah buku-buku. Memang ada para pegiat di situ, ada berbagai jenis permainan, ada interaksi antara pendamping dan anak-anak yang didampingi. Namun, denyut nadi sebuah taman baca tetap

Jantung
sebuah taman
baca adalah
buku-buku.

saja terletak pada materi yang dibaca—dalam hal ini ya buku-buku.

Maka, kekeliruan dalam memahami siapa calon pembaca dari buku-buku itu, yang berbuntut pada kekeliruan dalam pemilihan buku-buku, akan menjadi ganjalan serius dalam aktivitas pendidikan informal di taman baca itu.

Beberapa menit kemudian, saya mendengar penjelasan bahwa buku-buku tersebut dikirim dari pusat pada tahun 2023, sebagai bagian dari program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (TPBIS). Dan, saya sedang berada di salah satu penerima bantuan buku-buku dari program TPBIS itu, yaitu TBM Ruma' Mile', Desa Kaliamok, Malinau Utara.

“*Trus*, dulu di tahun-tahun itu anak-anak membaca apa saja, Kak?” Saya bertanya kepada Kak Yulaina Ganit dan Kak Mega Juliantini. Nama yang pertama adalah Ketua TBM Ruma' Mile', sedangkan yang kedua bendaharanya.

Kedua perempuan muda itu lalu menunjukkan bahwa tetap ada beberapa buku lain yang bisa diakses anak-anak pada masa itu. Di antara buku-buku kiriman pusat tersebut, tetap ada beberapa buku untuk anak. Misalnya tentang pengenalan adat dan tradisi dari beberapa suku bangsa di Indonesia.

Kekeliruan
pemilihan
buku-buku
akan menjadi
ganjalan serius
dalam aktivitas
belajar.

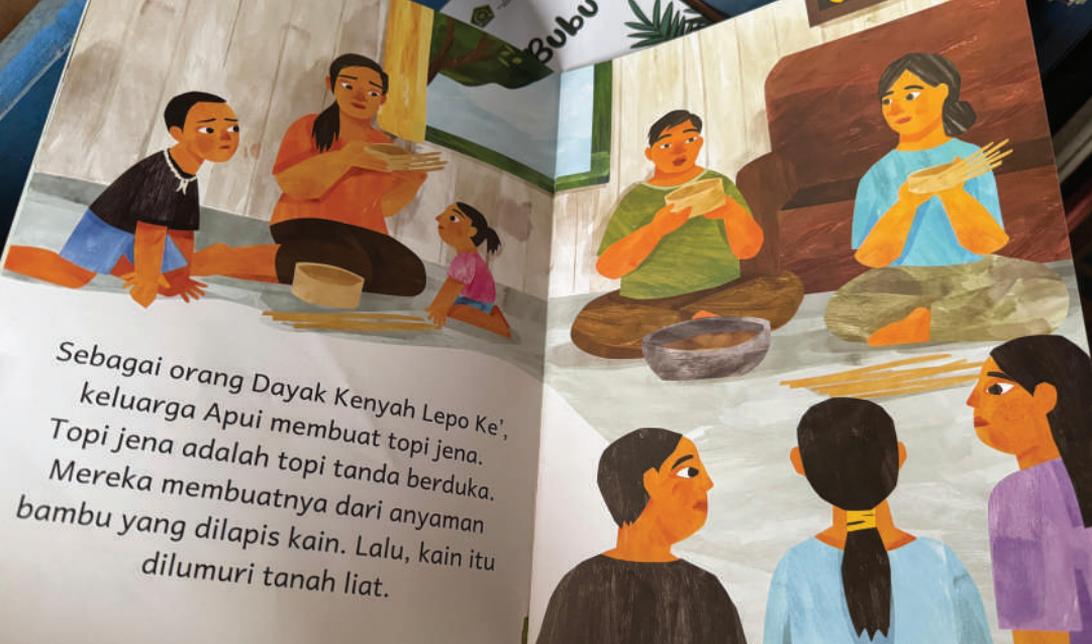
Masalahnya, kemasan visual buku-buku itu terlalu bersahaja. Tidak ada halaman berwarna, teksnya panjang-panjang dengan ukuran huruf kecil-kecil, belum lagi foto-fotonya yang agak buram. Itu jelas tidak sesuai dengan buku anak-anak “yang seharusnya”.

Namun, ada yang lumayan menolong, yaitu buku-buku terbitan INOVASI bekerja sama dengan Yayasan Litara, yang sudah ada di TBM itu sejak sebelum 2023. Kak Ganit mengambilkan contohnya. Nah ini, tampilan luarnya saja sudah membikin saya tertarik, apalagi setelah mencermati topik-topik yang disajikan.

Buku-buku yang kini digelar di lantai itu adalah buku-buku cerita anak bergambar warna-warni. Topiknya dirancang menyesuaikan dengan lokalitas Kalimantan. Ada buku cerita tentang bahan makanan lokal Kalimantan. Buku lain mengisahkan seorang anak yang kakeknya meninggal, dan sesuai adat Dayak Kenyah ia harus memakai topi khusus sebagai tanda sedang berduka. Ada lagi cerita tentang anak-anak yang ikut bergabung ke festival tari Iraw Teng kayu, sebuah acara adat suku Tidung.

Selain buku-buku bermuatan lokalitas tersebut, ada beberapa buku lain yang juga bergambar, sayangnya belum cukup jelas ditujukan untuk jenjang kemampuan membaca yang mana. Namun setidaknya, selama perjalanan

Buku-buku itu tampak menarik, berwarna-warni, dan menyajikan topik sesuai lokalitas.



Dua halaman buku cerita *Topi Jena*, buku yang mengangkat lokalitas Dayak.

TBM Ruma' Mile' sejak tahun 2018, masih ada buku-buku yang layak diakses oleh anak-anak.

Saya tidak ingin mengakhiri cerita ini dengan gambaran-gambaran keterbatasan. Sebab, semua yang saya sampaikan tadi, yakni tentang suplai buku-buku yang tidak tepat sasaran, merupakan sebagian realitas saja dari dinamika kegiatan literasi di TBM Ruma' Mile'.

Yang tak boleh luput saya sampaikan, hibah buku-buku usia dewasa pada tahun 2023 itu tidak dapat disalahkan sepenuhnya. Pada masa itu, komunikasi dan evaluasi memang belum berjalan maksimal. Buku-buku dari pusat pun masih cenderung seragam.

Bisa dibayangkan, ketika buku-buku dikirimkan ke daerah-daerah, upaya dari pemerintah masih merupakan tahap uji coba. Jadi, bolehlah sedikit dimaklumi jika pengiriman buku-buku itu belum dibarengi dengan survei yang optimal atas sasaran.

Nah, pada proses selanjutnya, Bang Atra dari INOVASI menyampaikan kepada saya tentang beberapa forum yang difasilitasi Perpustakaan Nasional. Forum-forum itu mempertemukan para pegiat perpustakaan dari berbagai wilayah di Indonesia, dan di situlah masukan-masukan dikumpulkan, evaluasi dilakukan.

Pendek kata, hasil evaluasi itu akhirnya ditindaklanjuti dengan pengiriman buku-buku pada tahap selanjutnya. Ini masih merupakan bagian dari program yang sama, yaitu Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial. Di TBM Ruma' Mile' sendiri, kardus-kardus buku baru dari TPBIS itu sudah datang pada akhir tahun 2024, berdekatan dengan momentum libur panjang Natal dan Tahun Baru.

"Ada seribuan buku, Kak," kata Kak Ganit dengan wajah ceria, sambil menunjukkan kardus-kardus berlogo Perpustakaan Nasional yang diletakkan di ruang tengah TBM.

Segera saya meminta izin untuk melihat isinya, dan buku-buku itu pun digelar. *Wah, ini baru buku-buku anak yang asli keren, batin saya.*



Contoh 10 buku berjenjang, yang dibaca anak-anak sesuai tingkat kemampuan masing-masing.

Hanya dengan membuka beberapa sampelnya saja, kekecewaan saya kepada buku-buku lama seketika sirna. Buku-buku baru di hadapan saya jelas disajikan dengan visual yang cantik, warna-warni, dengan gambar-gambar yang dikonsepsi serius. Memang ada beberapa buku yang gambarnya saya rasa masih agak rumit untuk pembaca pemula, namun secara umum anak-anak TBM “aman dan sehat” untuk membaca semua buku ini.

Jadi, bukan hanya terkait visualnya, sebab deretan teksnya juga ringkas-ringkas dan jelas. Bahkan, ada perbedaan tingkat kesulitan pada tiap-tiap buku, sehingga setiap anak dapat

memilih buku mana saja yang sesuai dengan jenjang kemampuan masing-masing dalam membaca.

Misalnya, buku dengan simbol jenjang A, itu untuk anak usia dini yang masih perlu didampingi saat membaca. Ada buku jenjang B yang sudah memuat frasa-frasa sederhana dan kalimat yang sedikit lebih kompleks. Ada lagi jenjang C, untuk anak-anak yang sudah bisa membaca dengan lancar.

Bisa saya katakan, kedatangan buku-buku baru ini telah menjawab setidaknya dua masalah yang pernah dihadapi oleh anak-anak di TBM Ruma' Mile'. Pertama, buku-buku itu bukan lagi konsumsi dewasa, dan sangat cocok dengan usia anak-anak. Kedua, buku-buku baru itu sudah bisa disesuaikan dengan kemampuan anak per anak, sehingga proses belajar mereka nantinya akan lebih terukur dan tertata.

Saya tidak sabar menunggu cerita dari Kak Ganit dan Kak Mega beberapa bulan ke depan selepas saya menuliskan catatan ini, tentang bagaimana anak-anak TBM Ruma' Mile' merespons buku-buku baru, dan bagaimana kegembiraan ber-TBM akan kian disempurnakan dari situ. []

Dengan membuka beberapa buku baru itu, kekecewaan saya kepada buku-buku lama seketika sirna.

Tentang Para Penulis

Agung Kristian, lahir di Kaliyamok pada Desember 1996. Pernah bersekolah di SD Negeri 012 Kaliyamok, SMP Negeri 001 Malinau Utara, SMA Darma Bakti Malinau, dan lanjut Kuliah S1 di Stikes Widyagama Husada Malang, Jurusan Kesehatan Lingkungan (2014-2021). Hobi dengar musik dan nonton *movie* serta *anime*. Bergabung di TBM Ruma' Mile' pada awal 2023 sampai sekarang. Dengan kegiatannya di TBM, ia melihat bahwa bermain dan belajar bisa membuat kita mengetahui banyak pelajaran dari orang-orang di sekitar kita, dan menuntun anak-anak kecil berkembang ke hal baru adalah pengalaman yang sangat keren.



Belvi adalah seorang bidan dan pegiat literasi. Lahir dari keluarga beretnis Dayak Lundayeh, ia menempuh pendidikan di SDN 007 Pelita Kanaan, lalu ke SMP Negeri Pulau Sapi, SMK Negeri 1 Mentarang, dan terakhir di D3 Kebidanan Politeknik Kesehatan (Poltekkes) Samarinda. Saat ini, ia mengabdikan sebagai bidan desa di Puskesmas Pembantu Semengaris, Malinau Utara, setelah



lulus sebagai PNS pada tahun 2011. Selain sebagai bidan dan Ketua TBM Cinta Pelita, ia juga aktif sebagai Kordinator Wilayah Kalimantan Utara untuk Saat Teduh Anak dan Orang Tua di Biro Pelayanan Anak dan Remaja (Bipara), Ketua Sekolah Minggu Jemaat GKII Pelita Kanaan, dan Ketua Kelompok Doa Hosana Jemaat GKII Pelita Kanaan. Ia percaya bahwa setiap anak memiliki potensi besar untuk berkembang jika diberi dukungan yang tepat.



Dedy Apriansyah lahir di Tarakan, Kalimantan Utara. Sekarang dia bekerja sebagai guru di SDN 005 Malinau Barat. Dia juga menjadi pegiat TBM dan pengurus IKBM. Ia meyakini bahwa TBM merupakan tempat yang penting untuk meningkatkan minat baca dan pengetahuan masyarakat. Di sana, orang-orang bisa mengakses berbagai jenis buku, berdiskusi, dan memperluas wawasan mereka.



Desi Ratnasari lahir di Laban Nyarit, Malinau Selatan, 32 tahun silam. Saat ini, kegiatan utamanya adalah sebagai ibu rumah tangga dan pengajar di PAUD KB Tunas Harapan, Desa Laban Nyarit. Baru pada awal 2025 ia bergabung dengan TBM Muapalat Desa Laban Nyarit. Namun, meski baru memulai, ia sudah merasa sangat senang menjalankan peran sebagai pegiat di TBM, karena secara langsung bisa membantu anak-anak di sekitar yang mengalami kesulitan dalam belajar.

Dewi Kartini lahir di Desa Tanjung Lapang Kecamatan Malinau Barat, dari keluarga beretnis Dayak Lundayeh. Menjalani pendidikan di SD No. 019 Tanjung Lapang (sekarang SD Negeri 003 Malinau Barat), lalu SMP Negeri 001 Malinau Kota, kemudian SMK Sehati Tanjung Lapang, dilanjutkan dengan Diploma 1 PPKIA Tarakanita Rahmawati Tarakan. Lulus diploma, ia bekerja sambil menyelesaikan kuliah S1 di Universitas Terbuka. Saat ini, aktivitas utamanya sebagai ibu rumah tangga, merangkap guru SD. Sejak bergabung sebagai pegiat di TBM Lefo Ma'ca, ia senang karena bisa berkumpul dengan anak-anak dari berbagai macam karakter, dan mereka semua datang ke TBM untuk belajar dan bermain.



Elvania lahir pada tahun 2002, anak bungsu dari 6 bersaudara. Menempuh pendidikan di SDN 002 Malinau Utara Desa Putat, lalu di SMPN 2 Malinau Utara Putat, kemudian di SMKN 2 Malinau Kota. Saat ini ia berstatus mahasiswa semester 7 di Universitas Terbuka Tarakan. Sejak November 2023, ia bergabung sebagai pegiat di TBM Vahu Singkai Desa Putat. Semenjak bergabung di TBM, ia mengaku belajar cara mengontrol emosi saat bersama anak, dan menyadari bahwa mengajar adalah aktivitas yang menyenangkan.



Emilawati adalah seorang petani dan ibu rumah tangga, lahir pada tahun 1982, dari suku Dayak Lundayeh. Kegiatan lainnya sebagai Ketua Kader Posyandu Balita, guru Sekolah Minggu, dan aktif di gereja maupun kegiatan desa dan RT.



Mulai bergabung di TBM pada tahun 2022, dan pada 2023 menjadi ketua TBM Sukacita, Desa Tanjung Lapang. Dia tertarik dengan TBM karena terbebani melihat kondisi anak-anak yang kurang suka membaca.



Fanilasari adalah pegiat di TBM Sahabat Ceria, Desa Sembuak Warod. Kesehariannya sebagai ibu rumah tangga dan penjaga kios. Kecuali pada hari jadwal TBM di Selasa dan Kamis, kadang-kadang ia bersih-bersih di kebun sawit, tempat ladang keluarganya di Setolop. Selain itu, setiap Minggu, ia mengajar anak-anak Sekolah Minggu di Gereja Katolik Stasi Gunung Golgota. Asli suku Dayak Agabag, menikah dengan suami dari suku Dayak Abay, dan dikaruniai dua anak yang lucu-lucu.



Febronia Marni adalah seorang ibu rumah tangga, lahir di Labang pada 16 Maret 1999, dari keluarga Kristen suku Dayak Tahol. Selain mengurus rumah tangga, ia juga menjadi salah satu pengurus RT 01 di Desa Seruyung, dan aktif di bidang kerohanian sebagai guru Sekolah Minggu. Menjadi pegiat TBM sejak 2024, dan segera merasakan bahwa bergiat di TBM sangatlah menyenangkan. Ia merasa ada banyak hal yang dapat dipelajari tentang membimbing anak-anak, tentang bagaimana cara menarik perhatian anak-anak, supaya mereka mau membaca dan lebih giat belajar lagi. Lewat TBM, ia berharap semoga anak-anak bisa sukses di masa depan.

Iqbal Aji Daryono adalah seorang penulis. Berlatih menulis lewat media sosial, ia pernah punya kolom tetap mingguan di media daring *Detikcom* selama 5 tahun lebih yang memuat esai-esainya. Sejak awal menulis, ia selalu menyukai teknik *storytelling*, dan dengan teknik itu pula ia menulis buku-bukunya. Sejak awal 2025, ia bergabung dengan INOVASI sebagai konsultan untuk penulisan *storytelling*. Ia tinggal di Bantul, Yogyakarta, bersama keluarga kecilnya.



Juli Susanti lahir di Pa'kabuan, Kerayan. Setelah ayahnya kembali ke Sang Pencipta, ibunya membawa ia sekeluarga pindah ke Pulau Sapi, Kecamatan Mentarang. Kegiatan sehari-harinya menjadi pengurus RT sebagai bendahara, mengajar di Sekolah Enuma, juga di TBM Nginul Luk Do. Ia juga menjalani aktivitas dalam kelompok sel. Ia dan kelompok sel ini sering melakukan kunjungan ke orang-orang sakit dan lansia. Ia juga bergabung di Separa Eben Haezer Pulau Sapi sebagai pembina tunas remaja.



Ketut Sepiari adalah ibu rumah tangga yang mengabdikan diri mengajar anak-anak PAUD sejak pertama kali datang ke Desa Laban Nyarit pada tahun 2017. Selain mengajar di PAUD, ia juga membantu Gembala Gereja dalam pelayanan jemaat. Ia bergabung sebagai pegiat TBM di awal tahun 2025. Kesenangannya dalam menjadi pegiat TBM tentu karena membuatnya bisa bertemu dengan anak-anak, baik yang usia



PAUD maupun anak-anak lain yang sudah besar. Namun, selain itu, dengan menjadi pegiat TBM, ia merasa dapat menyalurkan kreativitas mengajar, karena mengajar di TBM tidak terikat pada kurikulum sebagaimana di sekolah resmi. Moto hidupnya adalah: "Setialah dalam perkara kecil, maka Tuhan akan percayakan tanggung jawab yang lebih besar."



Lerin lahir di Desa Lidung Kemenci, Kecamatan Mentarang, dari keluarga suku Dayak Lundayeh. Kegiatan rutinnya saat ini adalah menjaga apotek milik kakak sepupunya, yang juga terletak di Desa Lidung Kemenci. Di desa ini pula ia bergabung dengan TBM Melati hingga hari ini. Dia merasakan bahwa bergiat di TBM membuatnya bisa menemani anak-anak untuk belajar membaca, menggambar bersama, bermain, dan terus memperluas wawasan.



Maisuryani adalah seorang ibu rumah tangga, berasal dari suku Dayak Tidung. Lahir di Desa Malinau Seberang, Kecamatan Malinau Utara. Mulai menjadi pegiat TBM dari tahun 2022 sampai sekarang, persisnya di TBM Intimung Desa Malinau Seberang. Sehari-hari, ia juga menjadi kader PKK, kader Posyandu, dan kader TPK, di sela-sela menemani dua anaknya, satu laki-laki dan satu perempuan.

Marlin Sintawati adalah perempuan beretnis Tionghoa, lahir di Tulungagung pada 1987, lalu dibesarkan di Kota Bandung. Pernah bekerja sebagai akuntan pajak di sebuah perusahaan tekstil di Kota Bandung, lalu menikah dengan lelaki Kalimantan dari suku Dayak Kenyah. Menempuh Pendidikan Guru PAUD di Universitas Terbuka, lulus tahun 2020, lalu pernah mengajar di KB Kasih Ibu Desa Kuala Lapang (2013-2023), kemudian di TK Negeri Wanakencana Desa Tanjung Lapang dari (2023-2024). Setelah lulus PPPK, ia bekerja sebagai guru di SD Negeri 001 Malinau Selatan. Selain itu, ia juga menjadi guru les dan aktif sebagai guru Sekolah Minggu di GKII Rhema Kuala Lapang. Sejak 2020, ia bergabung di IKBM, menjadi pegiat di TBM Pelangi Pintar Desa Kuala Lapang, dan membantu di TBM Rumah Upit di Desa Long Loreh Malinau Selatan.



Martina adalah pegiat TBM Pelangi Desaku, Kecamatan Malinau Selatan Hilir. Sehari-hari, ia menjalankan kegiatan rutin sebagai ibu rumah tangga, juga sebagai guru honorer di SD 001 di Gong Solok. Di samping selalu aktif dalam kegiatan literasi di desanya, ia juga aktif sebagai seksi liturgi dalam kepengurusan inti Gereja Katolik. Setiap malam Minggu, jika cuaca mengizinkan, ia membawa anak-anak berdoa di gereja atau Gua Maria, dan Minggu pagi dilanjutkan dengan kegiatan Sekolah Minggu. Ia sangat berharap agar TBM Pelangi Desaku



semakin tumbuh berkembang, bersama dengan anak-anak dan teman-teman sesama pegiat.



Melis Kiring lahir di Naha Aya, Kabupaten Bulungan. Sehari-hari bekerja sebagai pengajar di SD. Baru saja bergabung di TBM Rumah Upit, Desa Wisata Long Loreh, Kecamatan Malinau Selatan, dan tergerak ikut sejak memperhatikan salah satu anak di sekolah yang masih belum bisa membaca. Ia senang menjadi pegiat TBM karena bisa membantu anak-anak yang mengalami kesulitan dalam belajar. Ia bermimpi, suatu hari nanti akan ada lebih banyak TBM didirikan di tiap-tiap desa. Banyak TBM akan bisa membantu anak-anak di berbagai situasi mereka dalam kesulitan belajar, bahkan bisa membantu orangtua mereka yang memiliki banyak kesibukan sehingga tidak ada waktu untuk menemani anak-anak dalam belajar.



Metriyanti lahir di Kuala Lapang pada tahun 1999, dari ayah beretnis Dayak Lundayeh (Lengilu), dan ibu Dayak Bulusu. Menyelesaikan pendidikan dasar di SDN 001 Malinau Barat, lalu SMP 002 Malinau Barat, dan SMA Negeri 8 Malinau. Sempat melanjutkan pendidikan ke Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta pada tahun 2020, namun hanya sampai semester 2, kemudian memutuskan untuk bekerja. Menjadi pendidik di KB Alfa Omega Desa Sesua mulai Juli 2023, dan menjadi pegiat di TBM Sit Sinciru hingga saat ini. Selain itu, ia juga aktif di gereja sebagai penatua/majelis, ketua pemuda,

dan guru Sekolah Minggu. Hobinya menari, dan menjadi salah satu pengurus di Sanggar Tari Bua' Ncuri', Desa Sesua, Kecamatan Malinau Barat.

Noni Oktaviani Lemius adalah pegiat TBM Generasi Milenial Cerdas, Desa Semengaris, Malinau Utara. Dia seorang sarjana pendidikan lulusan Universitas Widyatama Mahakam Samarinda, dan aktivitas sehari-harinya adalah sebagai guru di SD Mawar Sharon. Ia bergabung di TBM Generasi Milenial Cerdas sejak 2021, dengan setidaknya tiga motivasi. Pertama, karena ia menyukai anak-anak. Kedua, ia juga mau anak-anak di sekitarnya bisa membaca. Ketiga, agar anak-anak itu bisa mencapai cita-cita mereka. Selain di TBM, ia juga menjadi guru Sekolah Minggu di gereja GKII Desa Semengaris sejak 2020.



Norhayani lahir di Desa Wisata Pulau Sapi, Kecamatan Mentarang. Di desa kelahirannya, ia menjadi pegiat di TBM Nginul Luk Do. Kegiatan lainnya adalah sebagai guru les privat bagi anak-anak yang belum bisa membaca, yang tinggal di lingkungan tetangganya.



Olipianti lahir di Kaliamok pada tahun 1993, dari suku Dayak Lundayeh. Aktif menjadi relawan literasi sejak 2018 sampai saat ini, sembari terus menjadi guru di SMTK Pelita Kanaan, sekolah swasta milik organisasi Gereja GKII Malinau. Sejak 2020 sampai 2025 mendapat amanat untuk menjadi Ketua IKBM (Ikatan Keluarga Baca



Malinau). Berkat konsistensi dalam kegiatan pendidikan literasi, di tahun 2023 ia mendapatkan penghargaan dari OASE (Organisasi Aksi Solidaritas Era Kabinet Indonesia Maju) sebagai perempuan berjasa dan berprestasi di bidang pendidikan. Menyelesaikan S1 di Sekolah Tinggi Teologi Simpson, Ungaran Jawa Tengah, pada 2017, dan S2 di Sekolah Tinggi Teologi Jafray Jakarta pada 2024—dengan dukungan beasiswa dari Bupati Malinau, Wempi W. Mawa, dan Wakil Bupati. Ia terus berharap kegiatan literasi di Kabupaten Malinau akan terus digaungkan, sehingga dapat mewujudkan masyarakat yang cerdas, kreatif, dan inovatif.



Ona Sovya lahir tahun 1982, asli dari suku Dayak Lundayeh, dan berdomisili di Desa Pelita Kanaan. Menyelesaikan Pendidikan S1 di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jaffray (STFTJ), Makassar. Saat ini masih aktif mengajar di SDN 005 Malinau Kota, dan lulus PNS tahun 2009 sebagai guru bidang studi Pendidikan Agama Kristen. Pernah meraih Juara Harapan I lomba menulis cerpen Kantor Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Malinau untuk kategori guru, dengan judul cerpen “Cahaya di Balik Pustaka Desa”. Ia juga aktif sebagai pengurus KKG Kabupaten Malinau (periode 2024–2027); pengurus TBM Desa Pelita Kanaan bidang pendidikan, bidang organisasi gereja; pembina sekolah Minggu jemaat GKII Pelita Kanaan, dan Sekretaris Perkauan GKII Daerah Malinau.

Paulina Melkisidik, lahir di Tanjung Lapang, 1971. Menempuh pendidikan di TK Mansalong, Kecamatan Lumbis, kemudian di SD Tanjung Palas Tengah, Bulungan, lalu di SMPN 1 Malinau, dan SMEA N Tanjung Selor. Selepas SMEA, ia melanjutkan pendidikannya di S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Mulawarman, Samarinda. Sekarang, aktivitas utamanya adalah menjadi guru di SDN 002 Malinau Barat, dan sebagai pegiat TBM Uwi Sikel Maca' (Aku Suka Membaca), di Desa Tanjung Lapang RT 02, Kecamatan Malinau Barat.



Siti Rukmiati lahir di Gresik, dari etnis Jawa. Pindah ke Kalimantan Timur pada tahun 2001, tepatnya di Kabupaten Kutai Kartanegara. Sejak 14 tahun silam pindah ke Kalimantan Utara dan berdomisili di Desa Belayan, Malinau Utara. Ia mengambil jenjang pendidikan D2 PGTK di Universitas Mulawarman Samarinda, dan sedang melanjutkan pendidikan S1 PAUD di UT (Universitas Terbuka). Saat ini, aktivitas utamanya adalah sebagai Guru PAUD dan aktif di Organisasi Himpaudi Kabupaten Malinau sebagai sekretaris, dan sudah 6 tahun bergiat di TBM.



Stella Christiani lahir di Malinau. Ibunya dari suku Dayak Tahol, ayahnya dari suku Dayak Lundayeh. Selain kadang kala mengajar remaja gereja untuk memainkan tamborin, ia saat ini beraktivitas sebagai pegiat TBM di Seruyung, Malinau Utara. Ia meyakini bahwa TBM merupakan tempat yang



penting untuk meningkatkan minat baca dan pengetahuan masyarakat, sejak usia kanak-kanak hingga dewasa. Di TBM, ia berharap semua orang bisa mengakses berbagai buku bacaan, berdiskusi tentang berbagai macam pengetahuan, dan terus-menerus memperluas wawasan.



Uring I,ing lahir di Desa Pejalín, Kabupaten Bulungan. Asli dari suku Dayak Kenyah, dan berdomisili di Desa Kuala Lapang. Ia seorang ASN, Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang menyelesaikan jenjang S1 di PGSD Universitas Mulawarman. Pernah mengajar di Taman Kanak-Kanak (tahun 2007-2017), kemudian pindah mengajar di SDN 011 Kecamatan Malinau Kota dari tahun 2018 sampai sekarang. Selain itu, ia juga mengelola PAUD Kasih Ibu, dan aktif di gereja sebagai pembina remaja dan sebagai majelis jemaat. Ia menjadi pengelola TBM Cerdas Ceria Desa Kuala Lapang, sejak 2020 sampai sekarang. Sebagai seorang pendidik dan penulis, ia juga menelurkan buku cerita bergambar berjudul *Mencari Lempesu*.



Verawati lahir dan besar di Desa Luso, Malinau Utara, dari ayah beradat Dayak Abai dan ibu Dayak Lundayeh. Saat ini, ia berstatus sebagai seorang mahasiswi di salah satu perguruan tinggi. Ia bergabung di TBM Ceria Kasih Desa Luso karena niatnya sendiri, bukan hasil ajakan apalagi paksaan dari siapa pun. Dengan menjadi

pegiat di TBM, ia bisa membantu anak-anak untuk belajar, namun di saat yang sama ia sendiri juga mempelajari banyak hal yang baru, sekaligus belajar untuk membentuk karakter dalam dirinya sendiri.

Veronica Putri Asmi berdomisili di Desa Sesua, Malinau Barat. Lahir pada tahun 1990, ia kemudian menempuh pendidikan di SD Negeri 002 Malinau Kota, dilanjutkan dengan pendidikan menengah di SMP Negeri 1 Malinau Kota dan SMA Negeri 1 Malinau. Lulus dari SMA, ia mengambil Diploma 3 Manajemen Informatika di Politeknik Malinau dan lulus pada 2014. Sejak 2011 sampai saat ini, ia bekerja sebagai staf Tata Usaha di SMP Negeri 2 Malinau Barat. Selain kuliah dan bekerja, ia juga aktif di organisasi gereja sebagai diaken dan guru Sekolah Minggu. Menjadi pegiat TBM adalah hal yang menarik dan menyenangkan untuknya, membuat ia bisa bertemu dengan anak-anak dua kali dalam seminggu. Di TBM pun ia merasa bisa saling berbagi wawasan, serta beraktivitas yang positif.



Yeyen Meiasim lahir di Tanjung Lapang, dengan ayah dari suku Dayak Lundayeh dan ibu dari suku Dayak Ngaju (Kalimantan Tengah). Pada umur satu tahun pindah ke Kota Tarakan. Menyelesaikan pendidikan TK, SD, SLTP, dan SLTA di Tarakan, dan melanjutkan pendidikan di Universitas Kristen Satya Wacana di Salatiga, Jawa Tengah, meskipun tidak sampai selesai.



Saat ini ia beraktivitas sebagai karyawan swasta dan wiraswasta, juga sebagai Pegiat TBM Cerdas Ceria. Bergiat di TBM membuatnya bisa mendampingi anak-anak dalam belajar, sekaligus memperluas pergaulannya. Ia merasakan, sejak aktif di TBM, ia dikenal oleh banyak sekali anak-anak. Di mana-mana, pas lewat jalan atau gang dan ketemu anak-anak TBM, pasti ia ditegur anak-anak itu sambil berteriak, "Om Yeyen!!" Itu kebahagiaan kecil yang sederhana, tapi membuatnya sadar bahwa anak-anak itu sangat *care*.



Yuliana adalah guru di SDN 001 Malinau Selatan Hilir. Bergabung menjadi pegiat di TBM Lasan Baca, Desa Punan Gong Solok, Malinau Selatan Hilir, sejak 2024. Ia sangat senang dan bersemangat dalam menjalankan kegiatan TBM, walaupun harus membagi waktu di sela kesibukan sebagai tenaga pendidik. Baginya, hidup adalah kesempatan, dan kalau bukan kita sendiri yang mendampingi anak-anak dalam belajar membaca, lalu siapa lagi?

Sumber Foto

Halaman	Kredit
5	Iqbal Aji Daryono/INOVASI
9	Dewi Kartini/TBM Lefo Ma'ca
12	Iqbal Aji Daryono/INOVASI
19	Ketut Sepiari/TBM Muapalat
25	Doc. TBM Lisan
28	Iqbal Aji Daryono/INOVASI
32	Elvania/TBM Vahu Singkai
36	Elvania/TBM Vahu Singkai
43	Iqbal Aji Daryono/INOVASI
50	Fanilasari/TBM Sahabat Ceria
53	Iqbal Aji Daryono/INOVASI
56	Doc. TBM Melati
62	Doc. TBM Pelangi Pintar
68	Iqbal Aji Daryono/INOVASI
74	Iqbal Aji Daryono/INOVASI
79	Iqbal Aji Daryono/INOVASI
84	Iqbal Aji Daryono/INOVASI
91	Iqbal Aji Daryono/INOVASI

96	Doc. TBM Cerdas Ceria
101	Doc. TBM Sunsuyon Kaansayan
104	Iqbal Aji Daryono/INOVASI
108	Doc. TBM Muapalat
113	Iqbal Aji Daryono/INOVASI
117	Iqbal Aji Daryono/INOVASI
121	Iqbal Aji Daryono/INOVASI
126	Iqbal Aji Daryono/INOVASI
131	Iqbal Aji Daryono/INOVASI
135	Iqbal Aji Daryono/INOVASI
139	Doc. TBM Sit Sinciru
144	Iqbal Aji Daryono/INOVASI
148	Iqbal Aji Daryono/INOVASI
152	Iqbal Aji Daryono/INOVASI
157	Iqbal Aji Daryono/INOVASI
166	Iqbal Aji Daryono/INOVASI
168	Yulaina Ganit/TBM Ruma' Mile'

Literasi menyala di Bumi Intimung, Kabupaten Malinau, Provinsi Kalimantan Utara. Melalui inisiatif-inisiatif dari warga, puluhan taman bacaan masyarakat (TBM) berdiri dan berdinamika.

Dengan kolaborasi bersama banyak pihak, termasuk dengan INOVASI, dinamika itu kian menemukan arahnya. Dari situ, semakin tumbuhlah semangat belajar pada anak-anak, bahkan tercipta pula perubahan-perubahan konkret.

Buku ini merekam cerita-cerita detail dengan teknik *storytelling* tentang aktivitas TBM-TBM di Malinau, berikut berbagai perubahan wajah masyarakat yang menyertainya.

Buku ini adalah bukti bahwa semangat kolaborasi dan kerja gotong royong masih menjadi kekuatan utama masyarakat Malinau. Melalui kisah-kisah yang ditulis langsung oleh para pegiat TBM, kami bisa melihat bagaimana literasi telah menyentuh kehidupan anak-anak, membangkitkan harapan, dan membuka peluang.

Ini bukan sekadar kumpulan cerita, melainkan refleksi dari sebuah gerakan sosial yang tumbuh dari bawah.

– **Wempi W. Mawa**, Bupati Malinau